

**INTERNALISASI NILAI DAYA JUANG DAN RELIGIOSITAS
MELALUI PEMBINAAN MENTAL
(STUDI FENOMENOLOGI KOMANDO DAERAH MILITER XVIII /
KASUARI PAPUA BARAT)**

DISERTASI



Oleh

TRİYANA

NIM : 223307020022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER**

2024

**INTERNALISASI NILAI DAYA JUANG DAN RELIGIOSITAS
MELALUI PEMBINAAN MENTAL
(STUDI FENOMENOLOGI KOMANDO DAERAH MILITER XVIII /
KASUARI PAPUA BARAT)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh
TRİYANA

NIM : 223307020022

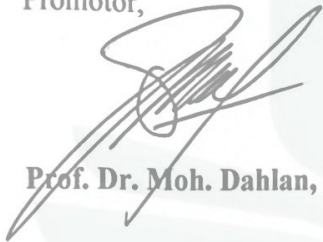
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “**Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiusitas melalui Pembinaan Mental (Study Fenomenologi Kodam XVIII/Kasuari Papua Barat)**” yang ditulis oleh Triyana NIM : 223307020022 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, Desember 2024
Promotor,



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.

Co Promotor



Drs. Hasbullah, M.Pd., Ph.D.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiusitas melalui Pembinaan Mental (Study Fenomenologi Kodam XVIII/Kasuari Papua Barat)” yang ditulis oleh Triyana NIM : 223307020022 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
3. Penguji : Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.
4. Penguji : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
5. Penguji : Dr. Suparto Iribaram, S.Sos., M.A.
6. Penguji : Dr. H. M. Arsyad Ambo Tuo, M.Ag.
7. Promotor : Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
8. Co Promotor : Drs. Hasbullah, M.Pd., Ph.D.



Jember, Desember 2024

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.

NIP. 197107272002121003

ABSTRAK

Triyana, 2024 “Internalisasi Nilai Daya Juang Dan Religiositas Melalui Pembinaan Mental (Studi Fenomenologi Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari Papua Barat)” Disertasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. Co Promotor: Drs. Hasbullah, M.Pd., P.h.D

Kata Kunci : Internalisasi Nilai, Daya Juang; Religiositas.

Pembinaan Mental di TNI AD adalah serangkaian tindakan, proses, dan usaha untuk membentuk, menjaga, dan meningkatkan kondisi mental serta jiwa prajurit dan keluarganya, dengan berlandaskan nilai-nilai seperti Pancasila, Sapta Marga, dan doktrin perjuangan TNI. "Bintal" atau Pembinaan Mental adalah unit dalam Direktorat Perawatan Personil TNI AD, terdiri dari tiga aspek utama: Pembinaan Mental Rohani (Binroh), Ideologi (Bintalid), dan Tradisi Kejuangan (Bintra Juang). Pembinaan Mental memiliki peran penting dalam membentuk prajurit TNI yang memiliki moralitas tinggi, ketaqwaan, dan kesadaran dalam menjalankan tugas-tugas kompleks. Ini dilakukan melalui tiga aspek: Pembinaan Mental Rohani, Ideologi, dan Kejuangan.

Penelitian ini menfokuskan pembahasan mendalam tentang Bagaimana Bentuk kegiatan Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat? Bagaimana Teknik dan Metode Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat? Dan Bagaimana Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat?

Tujuan dari penelitian ini ialah mengungkapkan, memahami, dan mendeskripsikan Bentuk kegiatan Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat, Teknik dan Metode Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat, dan Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Lokasi penelitian adalah Asrama Komando Daerah Militer XVIII/Kasuari Papua Barat. Penentuan subjek dengan purposif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. analisis data menggunakan model interaktif dari Milles, Hunberman, dan Saldana (kondensasi, dispal verivikasi dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, membercheck dan FGD.

Kesimpulan: 1). Bentuk kegiatan Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat ialah diinternalisasikan melalui kegiatan Pembinaan mental rohani, Pembinaan Mental Ideologi, dan Pembinaan mental kejuangan. 2).

metode yang dipakai dalam Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat ialah menggunakan teknik Teknik Persuasif, Teknik Stimulatif, dan Teknik Sugesti. Adapun metodenya yaitu Metode santiaji, dan Santikarma. 3) Factor Pendukung Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat. ialah mayoritas prajurit memiliki jiwa religius, memiliki Kesadaran yang tinggi dari anggota akan kebutuhan sandaran rohani, dan memiliki Kegigihan dan semangat yang tinggi dari semua petugas kerohanian baik atasan sampai bawahan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan. Adapun factor Penghambatannya ialah dalam diri prajurit masih memiliki Kecenderungan hidup yang bergaya konsumtif-materialistis, Sikap mental individualisti, dan Sikap berani melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan agama



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRACT

Triyana, 2024 " Internalizing the Values of Fighting Power and Religiosity Through Mental Development (Phenomenological Study of Komando Daerah Militer XVIII / West Papua Cassowary)" Dissertation of Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember State Islamic University. Promoter: Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. Co Promoter: Drs. Hasbullah, M.Pd., P.h.D

Keywords: Internalization of Values, Juan's Power; Religiosity.

Mental Development in the TNI AD is a series of actions, processes and efforts to shape, maintain and improve the mental condition and soul of soldiers and their families, based on values such as Pancasila, Sapta Marga and the TNI struggle doctrine. "Bintal" or Mental Development is a unit within the Directorate of Personnel Care of the Indonesian Army, consisting of three main aspects: Spiritual Mental Development (Binroh), Ideology (Bintalid), and Fighting Traditions (Bintra Juang). Mental development has an important role in forming TNI soldiers who have high morality, devotion and awareness in carrying out complex tasks. This is done through three aspects: Spiritual Mental Development, Ideology, and Struggle.

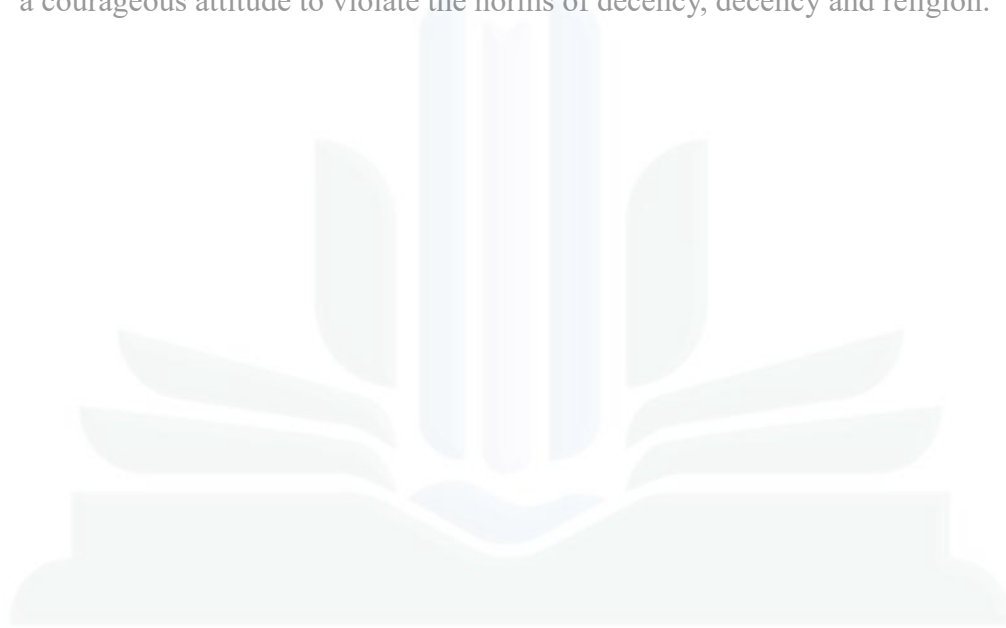
This research focuses on an in-depth discussion of what are the forms of Internalization of Fighting Values and Religiosity through Mental Development Activities at Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, West Papua? What are the techniques and methods for internalizing fighting values and religiosity through mental development activities at Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, West Papua? And what are the supporting factors for the internalization of fighting values and religiosity through mental development activities at Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, West Papua?

The aim of this research is to reveal, understand and describe the form of Internalization of Fighting Values and Religiosity activities through Mental Development Activities at Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, West Papua, Techniques and Methods for Internalizing Fighting Values and Religiosity through Mental Development Activities at Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari , West Papua, and Supporting Factors for the Internalization of Fighting Values and Religiosity through Mental Development Activities at Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, West Papua

The research approach used in this research is a qualitative approach with an ethnographic type of research. The research location is the Komando Daerah Militer XVIII/Kasuari West Papua Dormitory. The informants in this research consisted of Commanders, Coaches and Soldiers. Data collection techniques in this research used interviews, observation and documentation. Meanwhile, data analysis uses the interactive model from Milles, Hunberman, and Saldana. Validity of data using triangulation techniques and sources

In conclusion, 1. The form of activity for internalizing fighting values and religiosity through mental development activities at Komando Daerah Militer 2. The techniques and methods used in Internalizing Fighting Values and Religiosity through Mental Development Activities at Komando Daerah Militer XVIII /

Kasuari, West Papua are using Persuasive Techniques, Stimulative Techniques and Suggestion Techniques. The methods are the Santiaji method and Santikarma. 3. Supporting Factors for Internalizing Fighting Values and Religiosity through Mental Development Activities at Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, West Papua. namely that the majority of soldiers have a religious spirit, have a high awareness of the members' need for spiritual support, and have high persistence and enthusiasm from all spiritual officers, both superiors and subordinates, to provide satisfactory service. The inhibiting factors are that soldiers still have a consumerist-materialistic lifestyle tendency, an individualistic mental attitude, and a courageous attitude to violate the norms of decency, decency and religion.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

خلاصة

تريانا، ٢٠٢٤ "استبطان محاربة القيم والتدين من خلال النمو العقلي (دراسة ظاهرية لمروج في كودام الثامن عشر / كاسواري، بابوا الغربية) الأستاذ الدكتور محمد دحلان، ماجستير مشارك: الدكاترة حسب الله، ماجستير، دكتوراه)

الكلمات المفتاحية: استبطان القيم، قوة خوان؛ التدين.

التطور العقلي في الجيش الإندونيسي عبارة عن سلسلة من الإجراءات والعمليات والجهود الرامية إلى تشكيل الحالة العقلية وروح الجنود وعائلاتهم والحفاظ عليها وتحسينها، استنادًا إلى قيم مثل بانكاسيلا وسابتا مارغا وعقيدة النضال في الجيش الوطني الإندونيسي. "بينتال" أو التنمية العقلية هي وحدة ضمن مديرية رعاية الأفراد في الجيش الإندونيسي، وتتكون من ثلاثة جوانب رئيسية: التنمية العقلية الروحية (بينروه)، والأيدولوجية (بينتاليد)، والتقاليد القتالية (بينترا جوانغ). للنمو العقلي دور مهم في تكوين جنود الجيش الوطني الإندونيسي الذين يتمتعون بأخلاق عالية وتفاني ووعي في تنفيذ المهام المعقدة. ويتم ذلك من خلال ثلاثة جوانب: النمو العقلي الروحي، والأيدولوجية، والنضال.

يركز هذا البحث على مناقشة متعمقة حول ما هي أشكال استبطان محاربة القيم والتدين من خلال أنشطة التنمية العقلية في كودام الثامن عشر / كاسواري، بابوا الغربية؟ ما هي تقنيات وأساليب استيعاب القيم القتالية والتدين من خلال أنشطة التنمية العقلية في كودام الثامن عشر / كاسواري، بابوا الغربية؟ وما هي العوامل الداعمة لاستيعاب القيم القتالية والتدين من خلال أنشطة التنمية العقلية في كودام الثامن عشر / كاسواري، بابوا الغربية؟

الهدف من هذا البحث هو الكشف عن وفهم ووصف أشكال أنشطة استيعاب القيم القتالية والتدين من خلال أنشطة التنمية العقلية في كودام الثامن عشر / كاسواري، بابوا الغربية، وتقنيات وأساليب استيعاب القيم القتالية والتدين من خلال الأنشطة العقلية. الأنشطة التنموية في كودام الثامن عشر / كاسواري، بابوا الغربية، والعوامل الداعمة لاستيعاب القيم القتالية والتدين من خلال أنشطة التنمية العقلية في

منهج البحث المستخدم في هذا البحث هو منهج نوعي مع نوع إثنوغرافي من البحث. موقع البحث هو كودم ١٨ كسواري ففوا برة. يتكون المخبرون في هذا البحث من القادة والمدربين والجنود. استخدمت تقنيات جمع البيانات في هذا البحث المقابلات والملاحظة والوثائق. وفي الوقت نفسه، يستخدم تحليل البيانات النموذج التفاعلي من ميلز وهونبرمان وسالدانا. صحة البيانات باستخدام تقنيات ومصادر التثليث

وفي الختام ١. شكل النشاط لاستيعاب قيم القوة القتالية والتدين من خلال أنشطة التنمية العقلية في كودام ٢. التقنيات والأساليب المستخدمة في استيعاب قيم القتال والتدين من خلال أنشطة التنمية العقلية في كودام ١٨ كسوارى ففوا برة تستخدم تقنيات الإقناع والتقنيات التحفيزية وتقنيات الاقتراح. الأساليب هي طريقة سانتياجي وسانتيكارما. ٣. العوامل الداعمة لاستيعاب القيم القتالية والتدين من خلال أنشطة التنمية العقلية في كودام الثامن عشر / كاسوارى، بابوا الغربية. أي أن غالبية الجنود يتمتعون بروح دينية، ولديهم وعى عالٍ بحاجة الأعضاء إلى الدعم الروحي، ويتمتعون بإصرار وحماس عاليين من جميع الضباط الروحيين، سواء الرؤساء أو المرؤوسين، لتقديم خدمة مرضية. والعوامل المثبطة هي أن الجنود ما زالوا يتمتعون بنمط حياة مادي استهلاكي، وموقف عقلي فردي، وموقف شجاع لانتهاك قواعد الحشمة والحشمة والدين.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga proposal disertasi dengan judul “Internalisasi Nilai Daya Juang Dan Religiositas Melalui Pembinaan Mental (Studi Fenomenologi Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari Papua Barat)” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan penelitian ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya, oleh karenanya itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazakumullah ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan penelitian ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M selaku Rektor Kepada Rektor UIN Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember yang telah memberikan bimbingan yang bermanfaat
2. Prof. Dr. H. Moch. Chotib, S.Ag., M.M Selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember yang telah memberikan pengarahan dan motivasi;
3. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktoral UIN Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember yang senantiasa memberikan pengarahan, bimbingan, dan ilmu bermanfaat sehingga kami bisa melanjutkan ke tahap ini.
4. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan ilmu serta motivasi sehingga penelitian ini bisa disidangkan
5. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan dan ilmu pada saat sidang tertutup
6. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan dan ilmu pada saat siding tertutup
7. Dr. H. Saihan. S.Ag.,M.Pd.I selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan ilmu serta motivasi sehingga penelitian ini bisa disidangkan

8. Dr. Suparto Iribaram, S.Sos, M.A selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan ilmu serta motivasi sehingga penelitian ini bisa disidangkan
9. Dr. H. M. Arsyad Ambo Tuo, M.Ag selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan ilmu serta motivasi sehingga penelitian ini bisa disidangkan
10. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag selaku Promotor yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan disertasi.
11. Drs. Hasbullah, M.Pd., PhD selaku Co. Promotor yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
12. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
13. Civitas akademika Pascasarjana UIN Khas Jember yang telah banyak memberikan informasi dan membantu peneliti dalam penyelesaian semua administrasi yang berkaitan dengan persyaratan seminar proposal.
14. Keluarga yang telah mendukung dan memberikan motivasi.
15. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Doctoral Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember yang senantiasa memberikan masukan dan menjadi teman diskusi.

Semoga penyusunan proposal disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Sorong, Nopember 2024

TRİYANA

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	17
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Penelitian Terdahulu	21
B. Kajian Teori	39
1. Internalisasi.....	39
2. Pembinaan Mental	53
3. Kajian Teori Tentang Nilai Daya Juang.....	96
4. Nilai Religiositas	104
C. Kerangka Konseptual.....	112
BAB III METODE PENELITIAN.....	114
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	114
B. Lokasi Penelitian	115
C. Kehadiran Penelitian.....	116
D. Subyek Penelitian	116

E. Sumber Data	117
F. Teknik Pengumpulan Data.....	117
G. Analisis Data.....	120
H. Keabsahan Data.....	122
I. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	124
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	126
A. Bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai Daya Juang Dan Religiositas Melalui Kegiatan Pembinaan Mental Di Komando Daerah Militer Xviii / Kasuari, Papua Barat	126
B. Teknik dan Metode Yang Dipakai Dalam Internalisasi Nilai Daya Juang Dan Religiositas Melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat	140
C. Factor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.	144
D. Temuan Penelitian.....	157
BAB V PEMBAHASAN	161
A. Bentuk kegiatan Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.	161
B. Teknik dan Metode yang dipakai dalam Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat	183
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat	188
BAB VI PENUTUP	185
A. Kesimpulan	185

DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN KHAS Jember ini.

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	‘	koma diatas terbalik	ط	t}	te dengan titik dibawah
2.	ب	b	be	ظ	z}	zed dengan titik dibawah
3.	ت	t	te	ع	’	koma diatas
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح	h{	ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8.	د	d	de	ل	l	el
9.	ذ	dh	de ha	م	m	em
10.	ر	r	er	ن	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	ha
13.	ش	sh	es ha	ء	‘	koma diatas terbalik
14.	ص	s}	es dengan titik dibawah	ي	y	ye
15.	ض	d}	de dengan titik dibawah	-	-	

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf ā, ī, dan ū (اَ، اِ، اُ). Semua nama Arab dan istilah teknis (technical terms) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing (Inggris dan Arab) juga harus dicetak miring atau digarisbawahi. Karenanya, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.

Shay', *bayn*, *maymūn*, *'alayhim*, *qawl*, «*aw'*, *maw«ū'ah*, *majnū'ah*, *raw«ah*.

Bunyi hidup (vocalization atau harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (consonant letter) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin.

Khawāriq al- 'ādah bukan khawāriqu al- 'ādati; inna al-dīn 'inda Allāhi al-Islām bukan inna al-dīna 'inda Allāhi al-Islāmu;, wa hādhā shay' 'inda ahl al- 'ilm fahuwa wājib bukan wa hādhā shay'un 'inda ahli al- 'ilmi fahuwa wājibun.

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran ta' marbūṭah yang bertindak sebagai sifah modifier atau idāfah genetife. Untuk kata berakhiran tā' marbūṭah dan berfungsi sebagai mudāf, maka tā' marbūṭah diteransliterasika dengan "at". Sedangkan tā' marbūṭah pada kata yang berfungsi sebagai mudāf ilayh ditransliterasikan dengan "ah". Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran tā' marbūṭah ketika berfungsi sebagai sifah dan idāfah.

Sunnah sayyi'ah, nazrah 'āmmah, al-la'āli' al-mas}nū'ah, al-kutub al-muqaddah, al-ahādīth al-mawdū'ah, al-maktabah al-misrīyah, al-siyāsah al-shar'īyah dan seterusnya.

Mat}ba'at Būlaq, Hāshiyat Fath al-mu'īn, Silsilat al-Ahādīth al-Sahīhah, Tuhfat al-Tullāb, I'ānat al-°ālibīn, Nihāyat al-u}jūl, Nashaat al-Tafsīr, Ghāyat al-Wu}jūl dan seterusnya.

Ma}ba'at al-Amānah, Mat}ba'at al-'Ajimah, Ma}ba'at al-Istiqāmah dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, phrase (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (initial letter) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Jamāl al-Dīn al-Isnāwī, *Nihāyat al-Sūfi Sharh Minhāj alWu}jūl ilā 'Ilm al-U}jūl* (Kairo: Ma}ba'at al-Adabīyah 1954); Ibn Taymyah, *Raf' al-Malām 'an A'immat al-A'lām* (Damaskus: Manshūrat al-Maktabah al-Islāmī,

1932).

Rābitat al-‘Ālam al-Islāmī, Jam’īya al-Rifq bi al Hayawān, Hay’at Kibār ‘Ulamā’ Miḥr, Munazzamat al-Umam al-Muttahidah, Majmu’al-Lughah al-‘Arabīyah.

Kata Arab yang diakhiri dengan yā’ mushaddadah ditransliterasikan dengan ī. Jika yā’ mushaddadah yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti tā’ marbūṭah, maka transliterasinya adalah īyah. Sedangkan yā’ mushaddadah yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy.

Al- Ghazālī, al-ḥunā’nī, al-Nawawī, Wahhābī, Sunnī Shī’ī, Miḥrī, al-Qushayirī Ibn Taymīyah, Ibn Qayyim al-Jawzīyah, al-Ishtirākīyah, sayyid, sayyit, mu’ayyid, muqayyid dan seterusnya.

Kata depan (preposition atau harf jarr) yang ditransliterasikan boleh dihubungkan dengan kata benda yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-) atau dipisah dari kata tersebut, jika kata diberi kata sandang (adāt al-ta’rīf).

Fi-al-adab al-‘arabī atau fī al-adab al’arabī, min-al-mushkilāt al-iqtiḍāḍīyah atau min al-mushkilt al-iqtiḍāḍīyah, bi-al-madhāhib al-arba’ah atau bi al-madhāhib al-arba’ah.

Kata Ibn memiliki dua versi penulisan. Jika Ibn terletak di depan nama diri, maka kata tersebut ditulis Ibn. Jika kata Ibn terletak di antara dua nama diri dan kata Ibn berfungsi sebagai ‘atf al-bayān atau badal, maka ditulis bin atau b. Dalam kasus nomor dua, kata Ibn tidak berfungsi sebagai predicative (khabar) sebuah kalimat, tetapi sebagai ‘atf al-bayān atau badal.

Ibn Taymīyah, Ibn ‘Abd al-Bārr, Ibn al-Athīr, Ibn Kathīr, Ibn Qudāmah, Ibn Rajab, Muhammad bin/ b. ‘Abd Allāh, ‘Umar bin/ b. Al-Khaṭāb, Ka’ab bin/ b. Malik.

Contoh Transliterasi Arab-Indonesia dalam Catatan Kaki dan Bibliography
Catatan Kaki

¹ Abū Ishāq Ibrāhīm al-Shīrāzī, *al-Luma’ fī Uḥū al-Fiqh* (Surabaya: Shirkat Bungkul Indah, 1987), 69.

² Ibn Qudāmah, *Rawdat al-Nāzir wa Jannat al-Munāzir* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1987), 344.

³ Muhammad b. Ismā’ī al-Ṣan’ānī, *Subul al-Salām: Sharh Bulūgh al-Marām*, vol. 4 (Kairo: al-Maktabah al-Tijāryah al-Kubrā, 1950), 45.

⁴ Shāh Walī Allāh, *al-Inḍāf fī Bayān Asbāb al-Ikhtilāf* (Beirut: Dār al-Nafā’is, 1978), 59.

⁵ al-Shawkānī, *Irshād al-Fuhūl* (Kairo: Muḥafā al-Halabī, 1937), 81.

⁶ al-Shā’ibī, *al-Muwāfaqāt fī Uḥūl al-Sharī’ah*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabīyah, 1934), 89.

⁷ Rashīd Ridā, *al-Khilāfah aw al-‘Imāmah al-‘Uzmā* (Mesir: Mat)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Diskursus tentang Pembinaan Mental yang dilakukan di lingkungan prajurit Militer selalu menjadi issue yang menarik, terbukti banyak para pakar mulai tertarik untuk menelitinya. Nur Soleh melalui penelitiannya menjelaskan bahwa pembinaan mental yang dilakukan di lingkungan prajurit militer berdampak positif. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pembinaan mental berkontribusi pada karakter religius prajurit.¹ Sitorus dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembinaan mental berperan penting dalam meningkatkan kesiapan operasi prajurit.² Penelitian Pribadi memberikan wawasan tentang upaya pembinaan mental yang bertujuan untuk memperkuat karakter religius dalam konteks militer. Pada penelitian ini peneliti juga akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembinaan mental namun pada sudut pandang lain yang tidak sama dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini peneliti akan membahas proses Internalisasi Nilai Daya Juang Dan Religiositas Melalui Pembinaan Mental yang dilakukan di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari Papua Barat. Penelitian ini akan menfokuskan kajiannya terhadap Nilai Daya Juang dan Religiositas yang

¹ Nur Soleh, "Pembinaan Mental Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Prajurit Tni-Ad Korem 073/Makutarama Salatiga" (Other, Iain Salatiga, 2020), [Http://E-Repository.Perpus.Uinsalatiga.Ac.Id/10082/](http://E-Repository.Perpus.Uinsalatiga.Ac.Id/10082/).

² Musa Hotmatua Sitorus, Apri Suryanta, and Sunarno Adi, "PERAN PEMBINAAN MENTAL KOMANDO ARMADA I DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN OPERASI PRAJURIT," *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara* 9, no. 3 (December 5, 2019): 85–96, <https://doi.org/10.33172/jpbh.v9i3.638>.

belum banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya belum secara mendalam mengkaji tentang nilai daya juang dan bagaimana proses menginternalisasikannya. Penelitian sebelumnya banyak menfokuskan penelitiannya kepada nilai religius. Padahal nilai daya juang juga menarik untuk diteliti secara mendalam.

Dalam perspektif teoritis, keyakinan beragama dan praktik keagamaan memiliki akar dari kesadaran manusia akan keterbatasan diri, yang mendorong mereka untuk mencari perlindungan dan makna melalui sebuah kekuatan supernatural yang dipercaya sebagai asal-usul dan pengendali kehidupan mereka.³ Dari sudut pandang konseptual, agama merupakan upaya fundamental manusia untuk menelusuri dan memahami makna mendalam eksistensi diri dan kompleksitas alam semesta. Ia mampu membangkitkan bentuk kebahagiaan spiritual yang paling autentik dan mendalam dalam jiwa individu. Lebih dari sekadar keyakinan abstrak, agama menjadi instrumen yang aktif dalam menghadapi dan memaknai dinamika kehidupan sehari-hari. Senantiasa, agama berperan sebagai media untuk mengintegrasikan dan menumbuhkan kesadaran batin akan dimensi-dimensi transendental yang melampaui pengalaman empiris manusia.⁴

Diskursus mengenai agama dan ekspresi keagamaan dalam konteks sosiologis tidak terbatas pada lingkup masyarakat sipil semata, melainkan

³ John Reader et al., "Enchantment - Disenchantment-Re-Enchantment: Postdigital Relationships between Science, Philosophy, and Religion," *Postdigital Science and Education* 3, no. 3 (2021): 934–65, <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00133-4>.

⁴ Avi Astor and Damon Mayrl, "Culturalized Religion: A Synthetic Review and Agenda for Research," *Journal for the Scientific Study of Religion* 59, no. 2 (2020): 209–26, <https://doi.org/10.1111/jssr.12661>.

telah merambah ke ranah kelompok militer. Kajian akademis menunjukkan kompleksitas peran agama dalam institusi militer berbagai negara, seperti Jerman, Amerika, dan konteks militerisme di Mesir. Khususnya dalam struktur militer Jerman, dimensi ideologis ajaran keagamaan memainkan peran sentral, mendominasi kerangka berpikir dan menanamkan fondasi keyakinan fundamental bagi komunitas perwira⁵. Lebih jauh lagi, sistem etika perwira Jerman mendapatkan bentuk dan arahnya dari keyakinan keagamaan yang mereka anut, yang secara signifikan membentuk budaya dan karakter institusi militer⁶. Kendati demikian, terdapat fenomena menarik di mana pejabat tinggi militer cenderung memandang afiliasi religius sebagai aspek yang relatif marjinal dalam konstruksi kehidupan personal mereka.

Pada tahun 2017, seorang peneliti dari Amerika bernama Beller melakukan studi mendalam tentang hubungan antara agama dan kecenderungan militer. Penelitiannya berfokus pada konteks konflik di Mesir dan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor keagamaan dan demografis memengaruhi dukungan terhadap tindakan militer. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan konspirasi keagamaan dan fundamentalisme agama memiliki korelasi positif yang kuat dengan dukungan terhadap militerisme. Sementara itu, kelompok perempuan dan mereka yang memiliki kepentingan pribadi cenderung kurang mendukung pendekatan militer. Menariknya, beberapa variabel yang mungkin diperkirakan berpengaruh ternyata tidak menunjukkan signifikansi statistik.

⁵ John F. Morris, "Crucibles of Virtue and Vice: The Acculturation of Transatlantic Army Officers, 1815-1945" (Columbia University, 2020), <https://doi.org/10.7916/d8-jeer-tx59>.

⁶ Jørgen Staun, "The Slow Path Towards 'Normality': German Strategic Culture and the Holocaust" 3, no. 1 (November 13, 2020): 84–99, <https://doi.org/10.31374/sjms.34>.

Misalnya, frekuensi ibadah, kehadiran di tempat ibadah, usia, dan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang berarti dengan sikap terhadap militerisme. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa agama memiliki pengaruh yang kompleks dan tidak seragam terhadap pandangan militer, dengan beberapa aspek keagamaan memainkan peran yang lebih menonjol dibandingkan yang lain.⁷ Dalam penelitian disertasi yang dilakukan di Universitas Florida, Amerika Serikat, ditemukan perspektif menarik tentang peran spiritualitas dalam kalangan militer. Studi ini mengungkap bagaimana sejumlah pasangan militer menggunakan keyakinan spiritual dan agama sebagai mekanisme koping dan sumber kekuatan internal ketika menghadapi berbagai tantangan dan krisis dalam kehidupan mereka. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa spiritualitas tidak sekadar praktik keagamaan, melainkan juga merupakan strategi penting untuk bertahan dan mengatasi tekanan psikologis yang dihadapi oleh keluarga militer. Melalui keyakinan dan praktik spiritual, para pasangan militer mampu membangun ketahanan mental dan emosional dalam menghadapi situasi sulit yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang peran agama dan spiritualitas sebagai sumber dukungan internal bagi individu yang hidup dalam lingkungan penuh tantangan dan ketidakpastian, seperti komunitas militer. CopyRetryClaude can make mistakes. Please double-check responses⁸.

⁷ Johannes Beller, "Religion and Militarism: The Effects of Religiosity, Religious Fundamentalism, Religious Conspiracy Belief, and Demographics on Support for Military Action," *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology* 23, no. 2 (2017): 179–82, <https://doi.org/10.1037/pac0000250>.

⁸ Denise L. (Denise Lynette) Hamlin-Glover, "Spirituality, Religion, and Resilience Among Military Families," 2009, <https://diginole.lib.fsu.edu/islandora/object/fsu%3A182453/>.

Dalam lingkup militer Indonesia, dimensi keagamaan memiliki signifikansi yang sangat fundamental, baik pada level individual maupun kolektif. Tentara Nasional Indonesia (TNI) menekankan pentingnya pemahaman dan penghayatan Sapta Marga sebagai sistem nilai integral yang melampaui sekadar aturan, melainkan menjadi filosofi hidup dan moral prajurit. Sapta Marga berfungsi sebagai kerangka etika dan spiritual yang mengatur sikap dan perilaku setiap anggota TNI. Dokumen ini tidak hanya menjadi pedoman resmi, tetapi juga menjadi kompas moral yang mengarahkan anggota militer dalam menjalankan tugas dan kehidupan sehari-hari. Melalui Sapta Marga, TNI mendorong setiap prajuritnya untuk secara berkelanjutan mengembangkan kekuatan spiritual dan mental. Untuk mewujudkan hal tersebut, TNI menyelenggarakan pembinaan berkala yang dirancang untuk memperkuat dimensi keagamaan dan spiritual para anggotanya. Program pembinaan ini bertujuan memastikan setiap prajurit tidak hanya memiliki kemampuan fisik dan profesional, tetapi juga memiliki ketangguhan mental dan moral yang tinggi, yang bersumber dari keyakinan spiritual yang mendalam.⁹ Agama dipandang sebagai faktor kunci dalam membentuk perilaku individu. Dalam konteks militer Indonesia, hal ini tampak jelas melalui keberagaman yang unik. Meskipun komposisi personel TNI sangat majemuk dengan keragaman suku, budaya, dan agama, mereka mampu menjaga kohesivitas dan mencegah konflik berbasis identitas yang sering terjadi di masyarakat sipil. Fenomena keharmonisan ini dapat dikaitkan dengan peran fundamental Sapta Marga sebagai doktrin pemersatu. Sapta

⁹ admin and <https://www.dispsiad.mil.id>, "Sapta Marga - Dinas Psikologi Angkatan Darat," <https://www.dispsiad.mil.id/>, May 20, 2024, <https://www.dispsiad.mil.id/norma/sapta-marga>.

Marga tidak sekadar menjadi pedoman administratif, melainkan sistem nilai yang mengikat seluruh prajurit dalam kerangka profesionalisme dan kesatuan. Doktrin ini berlaku secara komprehensif, baik dalam konteks operasi militer perang maupun operasi non-perang. Prinsip-prinsip dalam Sapta Marga berperan sebagai instrumen strategis untuk mengintegrasikan perbedaan dan membangun identitas kolektif yang melampaui sekat-sekat primordial. Dengan demikian, TNI berhasil menciptakan kultur organisasi yang solid dan berkarakter, di mana keberagaman dipandang sebagai kekuatan, bukan perpecahan.

Selain religiusitas diatas hal terpenting yang menunjang tugas militer adalah daya juang. Konsep daya juang (*Adversity quotient*) menggambarkan kemampuan manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan, kesulitan, dan hambatan dalam kehidupan. Menurut Stoltz (2000), konsep ini memiliki signifikansi yang luas dalam memprediksi berbagai aspek perilaku kerja, seperti kinerja, motivasi, pemberdayaan, kesehatan emosional, daya tahan, produktivitas, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan mereka yang memiliki daya juang rendah. Keunggulan tersebut tercermin dalam berbagai dimensi, antara lain: kemampuan kinerja yang lebih baik, produktivitas yang lebih tinggi, kreativitas yang lebih mendalam, dan ketangguhan yang superior dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan. Dengan demikian, *adversity quotient* tidak sekadar menjadi ukuran kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan, melainkan juga menjadi prediktor penting

keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks profesional dan pengembangan diri.

Daya juang memainkan peran krusial dalam dinamika kehidupan sehari-hari, dengan kontribusi signifikan pada berbagai aspek pengembangan individu dan organisasi. Fungsinya meliputi beberapa dimensi penting: Pertama, daya juang menjadi penggerak peningkatan daya saing personal, mendorong individu untuk terus berkembang dan unggul dalam berbagai tantangan. Ia memampukan seseorang untuk meningkatkan produktivitas kerja, yang pada gilirannya dapat mendorong terwujudnya perilaku kewargaan organisasional yang positif. Selanjutnya, daya juang berperan sebagai katalis kreativitas dan motivasi kerja. Individu dengan daya juang tinggi memiliki keberanian untuk mengambil risiko, bersedia melakukan perbaikan saat melakukan kesalahan, dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai persoalan. Lebih dari sekadar kemampuan bertahan, daya juang menciptakan ketekunan dalam proses belajar dan pemecahan masalah. Individu dengan kapasitas ini mampu beradaptasi secara dinamis, khususnya dalam menghadapi perubahan organisasional seperti restrukturisasi, dengan sikap terbuka dan konstruktif. Intinya, daya juang bukan sekadar mekanisme bertahan, melainkan strategi aktif untuk pengembangan diri, pertumbuhan profesional, dan kontribusi organisasional yang berkelanjutan..¹⁰

Serangkaian penelitian ilmiah telah mengungkap korelasi yang signifikan antara daya juang (adversity quotient) dan perilaku kewargaan

¹⁰ Stoltz, 9.

organisasional. Penelitian Aji Ratna Kusuma menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kedua variabel tersebut.

Temuan Stoltz pada tahun 1996 memberikan dukungan empiris tambahan melalui studi komparatif pada karyawan di perusahaan jasa ternama. Melalui penelitiannya, Stoltz mengidentifikasi korelasi kuat antara kinerja pegawai dengan cara mereka merespons tantangan dan kesulitan. Studi Seligman dan P. Schulman tahun 1986 semakin memperkuat argumentasi tersebut. Mereka menemukan bahwa karyawan yang kurang efektif dalam menghadapi kesulitan cenderung memiliki performa kerja yang lebih rendah. Indikator yang diamati meliputi rendahnya kemampuan penjualan, produktivitas yang menurun, dan kinerja yang secara signifikan lebih buruk dibandingkan rekan kerja yang mampu merespons kesulitan dengan lebih baik. Kesimpulan dari berbagai penelitian ini menegaskan bahwa daya juang bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan faktor kunci yang dapat memengaruhi secara langsung produktivitas dan keberhasilan profesional individu dalam konteks organisasional.¹¹

Melihat kenyataan di atas Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari Papua Barat melakukan Internalisasikan nilai daya juang dan religiusitas kepada prajurit melalui empat pembinaan mental yang kemudian disebut dengan Bintal¹². Pembinaan Mental (Bintal) tersebut ialah Bintal Rohani,

¹¹ Aji Ratna Kusuma, Muhammad Ali Adriansyah, and Netty Dyan Prastika, "Pengaruh Daya Juang, Kecerdasan Emosional, Dan Modal Sosial Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dengan Persepsi Keadilan Organisasi Sebagai Variabel Moderasi" 2, no. 2 (2013).

¹² Bintal merupakan suatu kegiatan yang melekat dan dilaksanakan secara terus-menerus untuk membentuk, memelihara, meningkatkan dan memantapkan kondisi jiwa anggota dalam rangka menanamkan kesadaran dan ketahanan mental sehingga menjadi prajurit yang bertaqwa, Nasionalis, tidak kenal menyerah dan sehat psikis. Lihat PUSPEN TNI TNI Puspem Mabes, "Sekilas Tentang Kursus Tenaga Inti Pembinaan Mental | Website Tentara Nasional Indonesia," accessed May 23, 2024, <https://tni.mil.id/view-15111-sekilas-tentang-kursus-tenaga-inti>

Bintal Ideologi, Bintal Kejuangan, dan Bintal Psikologi.

Berdasarkan wawancara dengan pembina mental di Komando Daerah Militer XVIII/Kasuari Papua Barat, pelaksanaan Pembinaan Mental (Bintal) mencakup empat komponen utama. Komponen pertama adalah Bintal Rohani, yang memiliki tujuan strategis untuk mengembangkan kualitas spiritual prajurit. Fokus utama dari Bintal Rohani adalah membentuk, memelihara, dan meningkatkan ketakwaan para prajurit terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selain itu, komponen ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran akan martabat kemanusiaan dalam kerangka filosofis Pancasila secara umum, dan khususnya sesuai dengan prinsip Sapta Marga. Beberapa kegiatan yang termasuk dalam komponen Bintal Rohani meliputi: Pelaksanaan ibadah sesuai agama masing-masing, Pengembangan akhlak dan moral yang luhur, Pembinaan kerukunan antarumat beragama. Melalui pendekatan komprehensif ini, diharapkan akan terbentuk prajurit yang memiliki kedalaman iman dan ketakwaan, serta integritas moral yang tinggi.¹³

Komponen kedua dari Pembinaan Mental (Bintal) adalah Bintal Ideologi, yang memiliki fungsi membentuk, memelihara, dan meningkatkan kesadaran prajurit akan kedudukannya sebagai warga negara dan bangsa Indonesia. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan prajurit dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Fokus utama Bintal Ideologi mencakup: Menumbuhkan rasa kesetiaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Menanamkan disiplin yang tinggi, Membangun soliditas

pembinaan-mental.html.

¹³ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 05 Desember 2023

antar anggota. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan terbentuk prajurit yang memiliki semangat nasionalisme yang kuat.

Komponen ketiga adalah Bintal Tradisi dan Kejuangan, yang berfungsi untuk membentuk, memelihara, dan meningkatkan kesadaran prajurit akan peran dan tugas pokok TNI berdasarkan sejarah dan jati dirinya. Karakteristik utama Bintal Tradisi dan Kejuangan meliputi: Menanamkan jiwa pantang menyerah, Mendorong kerelaan untuk berkorban, Mengembangkan etos kerja yang tinggi. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan prajurit yang memiliki militansi tinggi.

Komponen keempat adalah Bintal Psikologi, yang berfungsi membentuk, memelihara, dan meningkatkan kesadaran kompetensi prajurit. Fokusnya adalah mempersiapkan prajurit agar mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi tugas, termasuk kondisi yang penuh tekanan dan ancaman, sambil tetap berpegang pada kepribadian Sapta Marga. Sasaran Bintal Psikologi mencakup: Membangun moral yang tinggi, Mengembangkan kreativitas, Meningkatkan kompetensi, Menumbuhkan rasa percaya diri. Harapannya adalah terwujudnya prajurit yang memiliki kesehatan psikis yang optimal.

Pembinaan mental ini dilakukan oleh Komando Daerah Militer XVIII sebab terinspirasi oleh sejarah yang Sejak embrio awalnya dalam bentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR), perjalanan evolusioner Tentara Nasional Indonesia (TNI) terus bergulir hingga menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada 25 Mei 1946. Jenderal Soedirman, sebagai figural utama dalam perjuangan kemerdekaan, menjelma sebagai pendorong utama

pengintegrasian dimensi mental yang mengkristal pada prajurit TNI. Momennya pun terdokumentasi dalam momentum pengucapan sumpah, meneguhkan komitmen tak tergoyahkan dalam mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia melalui pengorbanan dan pengabdian. Dalam konteks ini, kesadaran terhadap perjuangan, ditopang oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, menjadi dasar penyemaian mental bagi prajurit TNI, sejalan dengan kewajiban untuk berbakti dan berkorban bagi bangsa dan negara.

Meski demikian, konteks pengembangan mental prajurit TNI, khususnya mereka yang memasuki lembaga melalui jalur afirmasi, mencakup dinamika yang perlu ditelusuri dengan mendalam. Jalur masuk ini berdampak pada potensi perbedaan penilaian kualitas prajurit, terutama seiring adanya ambang batas penilaian daya juang dan religiositas yang memiliki standar nasional yang lebih tinggi. Kriteria penilaian ini menjadi tolok ukur bagi kualifikasi prajurit, dan dinamika tersebut menghasilkan dimensi penilaian yang beragam terkait daya juang dan religiositas prajurit afirmasi.

TNI memiliki peran fundamental sebagai benteng pertahanan negara, dengan tanggung jawab utama untuk memperjuangkan, merebut, dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keberadaan TNI tidak sekadar institusi militer, melainkan menjadi bayangkari (garda belakang) negara yang berperan sebagai pelindung masyarakat dan bangsa.

Kredibilitas TNI terbangun melalui kemampuannya menjunjung tinggi kepercayaan rakyat dengan menampilkan diri sebagai pengaman dan pengayom sejati. Institusi ini dituntut untuk mampu menghadapi berbagai ancaman eksternal dan internal, seperti propaganda, agitasi, infiltrasi, intrik,

intervensi, dan provokasi yang berpotensi merugikan kepentingan bangsa.

Karakter ideal seorang prajurit TNI tercermin dalam beberapa dimensi utama: Kesiapan untuk berkorban secara ikhlas, Semangat pantang menyerah, Ketahanan dalam menghadapi kesulitan, Prioritas pada kepentingan rakyat, bangsa, dan negara. Selain itu, TNI dituntut memiliki: Kewaspadaan tinggi, Disiplin ketat, Komitmen untuk terus meningkatkan profesionalisme. Intinya, TNI bukan sekadar kekuatan militer, melainkan pilar pertahanan yang menjaga kedaulatan dan kesejahteraan bangsa dengan segenap dedikasi dan pengabdian.¹⁴

TNI memiliki dua fungsi utama yang fundamental: sebagai kekuatan pertahanan dan keamanan nasional (Hankamnas) dan kekuatan sosial. Sebagai kekuatan Hankamnas, TNI memikul tanggung jawab strategis untuk mempertahankan kemerdekaan negara dari berbagai ancaman. Keberhasilan mengemban misi ini mensyaratkan kombinasi faktor krusial: Disiplin yang sangat kuat, Kemampuan fisik prima, Keunggulan teknologis. Dalam kapasitasnya sebagai kekuatan sosial, TNI dituntut untuk: Berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan, Mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat di luar institusi militer, Menunjukkan fleksibilitas sosial yang tinggi. Pembinaan TNI Angkatan Darat diarahkan untuk mengembangkan profesionalisme komprehensif yang mencakup: Penguasaan pengetahuan, Keterampilan teknis keprajuritan, Ketangguhan mental, Kemampuan etis berdasarkan kode etik keprajuritan. Lingkup pembinaan mental difokuskan untuk: Membentuk mental kejuangan, Memelihara semangat pengabdian,

¹⁴ “Religiositas TNI: Refleksi Pemikiran Dan Kepribadian Jenderal Besar Soedirman / H. Asren Nasution,” accessed May 23, 2024, http://lib.untad.ac.id/index.php?p=show_detail&id=31219.

Meningkatkan kualitas mental melalui pembinaan rohani, Menguatkan ideologi, Mengembangkan spirit kejuangan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan prajurit yang utuh, profesional, dan siap mengabdikan untuk kepentingan bangsa dan negara.

Kegiatan pembinaan mental di di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat menarik untuk diteliti sebab memiliki keunikan yang tidak sama dengan lain. Keunikan tersebut terletak pada Penerimaan prajurit prajurit yang menjadikan pembinaan mental di lokasi ini menjadi sangat urgen. Penerimaan prajurit di Komando Daerah Militer ini ada dua jalur yaitu :

1. Penerimaan Bintara dan Tamtama secara Reguler mengikuti standar Angkatan Darat yang diterapkan di seluruh Indonesia.
2. Penerimaan Bintara dan Tamtama dari Program Otonomi Khusus (OTSUS) bersumber dari putra putri asli Papua (OAP). Dalam penerimaannya ada kriteria khusus yaitu :
 - a. Untuk seleksi penerimaan diturunkan grade nya contoh untuk nilai psikologi harusnya paling rendah Lulus kecakapan 12 diturunkan sampai Lulus kecakapan 20.
 - b. Tinggi badan yg aturannya minimal 163 cm untuk Otsus tinggi badan minimal 160 cm.
 - c. Pihak panitia menjaring calon prajurit turun langsung ke daerah-daerah sampai di pedalaman.
 - d. Biaya pendidikan dari Dana Otsus sehingga dalam pola pembinaannya lebih persuasif karena rata-rata calon banyak yang belum mengenal sama sekali kehidupan dan pendidikan prajurit. apabila dididik agak

- keras saja banyak yg kabur (lari dari lembaga pendidikan).
- e. Belum memiliki rasa kebanggaan jadi prajurit masih sekedar mencari mata pencaharian.
 - f. Jiwa militansi dan jiwa juangnya masih rendah sehingga ketika dituntut tugas yg lebih berat cenderung kurang maksimal bahkan ada yang tidak mampu mlaksanakannya.
 - g. Jiwa kecintaan terhadap tanah airnya masih rendah bahkan ketika diiming-imingi hal yang enak dan ditekan OPM masih ada yg lari/kabur dari satuan bergabung dg OPM.
 - h. Kebiasaan buruk anak muda OAP (Org Asli Papua) yang bangga dengan minuman keras sehingga menjadi prajurit pun masih suka miras, yang berakibat perbuatan kriminal, kecelakaan lalu-lintas hingga beberapa prajurit yg tewas.¹⁵

Dalam kondisi yg demikian Pembinaan Mental Komando Daerah Militer XVIII/ Kasuari, Papua Barat memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pembinaan mental kepada prajurit tersebut agar memiliki semangat, mental dan daya juang prajurit yg setara dengan prajurit yg dari penerimaan reguler.

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam internalisasi nilai daya juang dan religiositas prajurit TNI di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat. Upaya ini berupaya mengungkapkan esensi dari permasalahan yang muncul, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap transformasi mental yang dialami oleh prajurit

¹⁵ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 05 Desember 2023

tersebut melalui proses pembinaan. Dalam kerangka ini, Disbintal (Dinas Bina Mental) TNI AD memainkan peran sentral dalam memodulasi dan mempertahankan dimensi moral, mental, dan religius bagi prajurit.

Penelitian ini menempatkan tujuan pokoknya pada pemahaman mendalam terhadap internalisasi nilai serta pengalaman prajurit afirmasi di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari. Fokusnya tak hanya terbatas pada dimensi evaluatif semata, namun juga merambah pada cara pandang dan persepsi individu yang mengalami pembinaan mental dalam konteks penilaian. Sejalan dengan itu, studi ini diharapkan dapat menghadirkan sumbangan signifikan pada pemahaman lebih lanjut terkait pengembangan mental prajurit yang masuk melalui jalur afirmasi, yang kemudian merujuk pada dinamika pengukuran kualitas prajurit berdasarkan berbagai jalur masuk.

Penafsiran mendalam terhadap permasalahan ini tak hanya memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih dalam terkait dinamika internal TNI, melainkan juga mengamplifikasi makna penting dari dimensi religi dan moral dalam konteks pelayanan prajurit TNI. Dalam suasana yang kompleks ini, penelitian ini berusaha mengeksplorasi, mengurai, dan akhirnya menyusun fondasi baru dalam mengatasi kesenjangan penilaian dan melanggengkan pemahaman tentang interioritas TNI, terutama dalam konteks relasi dengan aspek religi dan moral yang menjadi poin sentral dalam tugas prajurit.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan diatas maka peneliti sangat tertarik untuk membahasnya dalam disertasi. Disamping itu penelitian serupa belum pernah dilakukan hususnya di Komando Daerah Militer XVIII /

Kasuari Papua Barat. Adapun tawaran dari hasil penelitian ini ialah berkaitan dengan teknik dan metode internalisasi nilai daya juang dan religiositas melalui kegiatan pembinaan mental.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas Fokus Penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Bentuk kegiatan Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat?
2. Bagaimana Teknik dan Metode Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat?
3. Bagaimana Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan, memahami, dan mendeskripsikan:

1. Bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat?
2. Teknik dan Metode Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat?

3. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat baik dalam ranah teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan menambah khazanah keimuan tentang internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian secara praktis diharapkan memberikan manfaat kepada:

1. Komando Daerah Militer XVII/Kasuari Papua Barat, sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.
2. Bagi peneliti lain, dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.
3. Pascasarjana UIN KHAS Jember, sebagai dasar dalam menentukan tema penelitian berikutnya.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu dan teori yang ada maka letak penelitian ini adalah sebagai penyempurna dari penelitian-

penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dengan menggunakan jenis penelitian etnografi peneliti akan menganalisis sekaligus mendeskripsikan proses Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental Psikologi terhadap prajurit di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat teori konstruksi social *Peter L. Berger* dan Thomas Luckman dan teori strukturasi Anthony Giddens.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada bintal itu sendiri. Yang mana dalam penelitian ini peneliti hanya menfokuskan kepada tiga dari empat proses bintal yang ada. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dan dana. Sehingga hal ini dapat menjadi celah bagi peneliti setelahnya untuk melakukan penelitian hususnya pada bintal psikologi.

F. Definisi Istilah

1. Intenalisasi Nilai Daya Juang

Daya juang (*Adversity quotient*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan prajurit dalam menghadapi kesulitan dan mengatasi hambatan suatu masalah di dalam kehidupan.

2. Internalisasi Nilai Religiositas

Religiositas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah ekspresi Spiritual prajurit yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual.

3. Pembinaan Mental

Pembinaan Mental (Bintal) merupakan suatu kegiatan yang melekat dan dilaksanakan secara terus-menerus untuk membentuk, memelihara, meningkatkan dan memantapkan kondisi jiwa anggota dalam

rangka menanamkan kesadaran dan ketahanan mental sehingga menjadi prajurit yang bertaqwa, Nasionalis, tidak kenal menyerah dan sehat psikis. Macam-macam bintal yaitu Bintal Rohani, Bintal Ideologi, Bintal Kejuangan, dan Bintal Psikologi. Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah selain Bintal Psikologi.

Berdasarkan uraian definisi istilah tersebut di atas, yang dimaksud dengan Internalisasi Nilai Daya Juang Dan Religiositas Melalui Pembinaan Mental adalah proses penanaman nilai daya juang dan religiositas melalui pembinaan mental Rohani, Ideologi, dan Kejuangan yang dilakukan di lokasi penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini terdiri dari enam bab, sebagaimana susunan bab berikut:

Bab satu Pendahuluan. Bab ini terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Penulisan.

Bab dua Kajian Pustaka. Bab ini menguraikan penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui perbedaan dan tidak terjebak kedalam plagiasi dan menguraikan kajian teori yang berkaitan dengan Internalisasi nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat

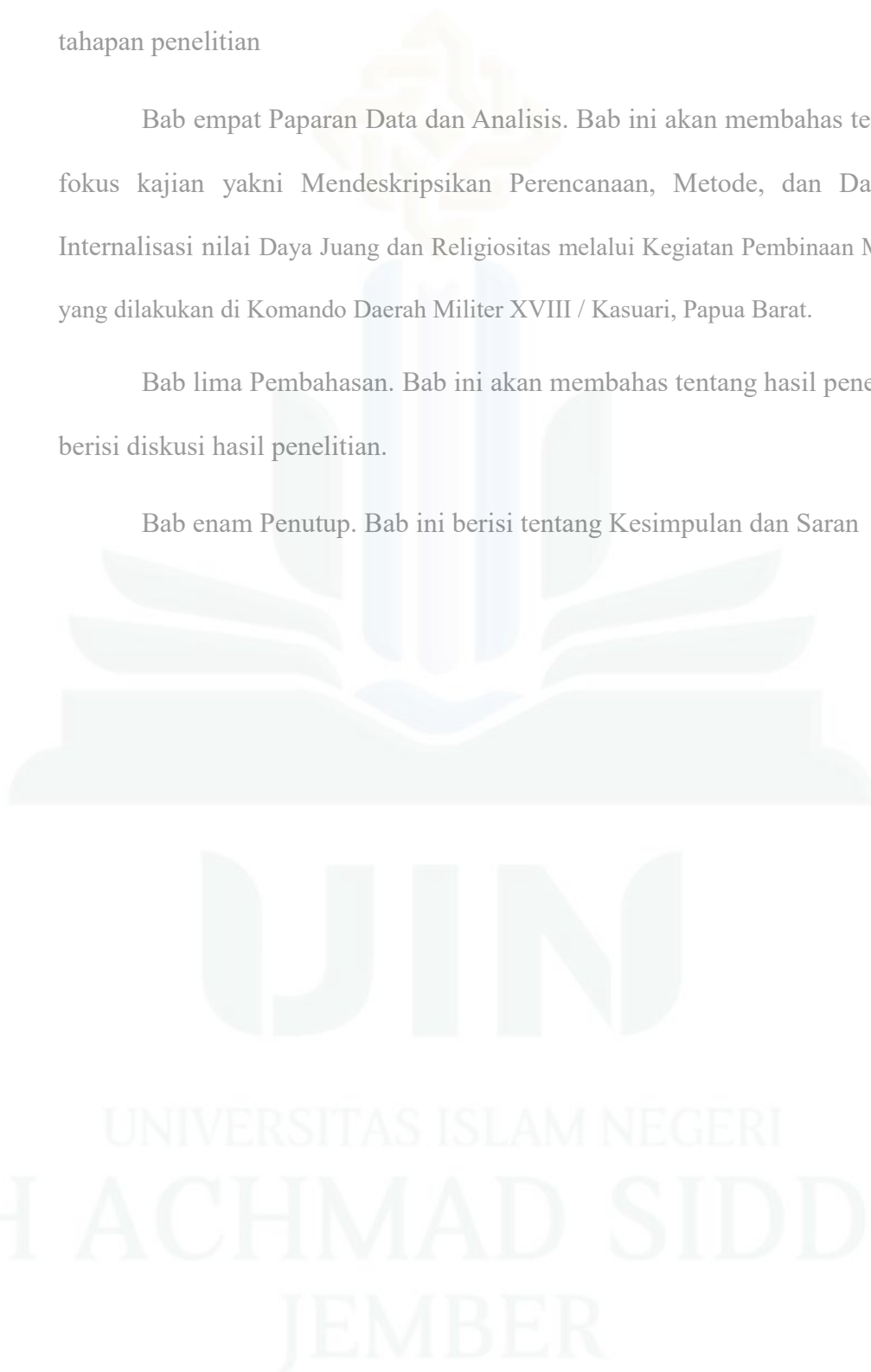
Bab tiga Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Subjek Penelitian, Sumber

Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data, Tahapan-tahapan penelitian

Bab empat Paparan Data dan Analisis. Bab ini akan membahas tentang fokus kajian yakni Mendeskripsikan Perencanaan, Metode, dan Dampak Internalisasi nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental yang dilakukan di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.

Bab lima Pembahasan. Bab ini akan membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian.

Bab enam Penutup. Bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini secara umum terkait erat dengan hasil kajian sebelumnya yang mengupas aspek pembinaan mental dan karakter prajurit TNI dalam berbagai konteks. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang mengeksplorasi strategi pembinaan mental, kesiapan operasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, memberikan dasar penting untuk memahami dampak pembinaan mental terhadap karakter prajurit. Dengan fokus pada perspektif prajurit afirmasi di Papua, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan yang lebih khusus tentang penilaian daya juang dan religiositas serta peran pembinaan mental dalam meningkatkan kualitas mereka.

1. Penelitian "Pembinaan Mental dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Prajurit TNI-AD Korem 181/PVT" oleh Soleh (2020) mengeksplorasi berbagai aspek pembinaan mental prajurit TNI-AD. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pembinaan mental dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajian rutin dan istighasah. Faktor pendukung meliputi semangat personil dan sarana yang memadai, sedangkan faktor penghambat melibatkan ketidaksesuaian kemampuan personil. Dampak positifnya meliputi pengembangan budaya religius dan peningkatan disiplin di lingkungan militer. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pembinaan mental berkontribusi pada karakter religius prajurit

TNI-AD di Korem 181/PVT.¹⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sancoko Heru tentang “Manajemen Strategi Pembinaan Mental Spiritual Prajurit Brigade Infanteri 4 Marinir/Bs Di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung”.¹⁷ Hasil penelitian ini mengungkap kompleksitas lingkungan pembinaan mental spiritual prajurit dari dua perspektif utama: Lingkungan Eksternal: Identifikasi peluang dan ancaman dilakukan melalui pemeriksaan mendalam terhadap tiga aspek kunci: pelanggan, kolaborator, dan kompetitor. Analisis bertujuan memahami dinamika eksternal yang memengaruhi pembinaan mental spiritual. Lingkungan Internal: Penelaahan komprehensif difokuskan pada empat dimensi utama: a) Sumber daya manusia, b) Sumber daya keuangan, c) Kultur organisasi, d) Sarana prasarana, Proses ini menghasilkan pemetaan kekuatan dan kelemahan internal. Adapun formulasi Strategi pembinaan mental spiritual dikembangkan melalui analisis sistematis: Perumusan visi, Penetapan misi, Penentuan tujuan, Evaluasi strategi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Implementasi Strategi Pelaksanaan pembinaan mental spiritual memiliki karakteristik spesifik: Bersifat formal, Tidak berbasis kurikulum terstruktur, Bersifat wajib untuk seluruh personel, Memiliki jadwal terorganisir (harian, mingguan, bulanan, tahunan), Diselenggarakan oleh staf personel melalui kasibinrohis, Menggunakan metode beragam, seperti:

¹⁶ Nur Soleh, “Pembinaan Mental Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Prajurit Tni-Ad Korem 073/Makutarama Salatiga” (Other, Iain Salatiga, 2020), [Http://E-Repository.Perpus.Uinsalatiga.Ac.Id/10082/](http://E-Repository.Perpus.Uinsalatiga.Ac.Id/10082/).

¹⁷ Heru, Sancoko (2023) Manajemen Strategi Pembinaan Mental Spiritual Prajurit Brigade Infanteri 4 Marinir/Bs Di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Doctoral Thesis, Uin Raden Intan Lampung. (<https://repository.radenintan.ac.id/28680/>)

Ceramah, Seminar keagamaan, Bimbingan, Penyuluhan, Perawatan. Evaluasi Kegiatan menemukan: Tingkat mental spiritual prajurit secara umum cukup baik, Teridentifikasi berbagai hambatan dalam pembinaan, Pelaporan perkembangan dilakukan melalui komunikasi lisan dan tertulis. Pengendalian Kegiatan, Strategi pengendalian mencakup: Tinjauan lapangan, Pemantauan kasus mental spiritual, Monitoring persentase kasus, Pengambilan tindakan koreksi sebelum kegiatan selesai, Upaya preventif untuk mengantisipasi potensi masalah. Kesimpulan utama penelitian ini menunjukkan pendekatan komprehensif dan sistematis dalam membina mental spiritual prajurit, dengan fokus pada analisis mendalam, strategi terencana, implementasi terstruktur, evaluasi berkelanjutan, dan mekanisme pengendalian yang proaktif..

3. Penelitian berjudul "Peran Pembinaan Mental Komando Armada I dalam Meningkatkan Kesiapan Operasi Prajurit" oleh Sitorus dkk. (2019) mendalami peran pembinaan mental dalam meningkatkan kesiapan operasi pra jurit di TNI Angkatan Laut. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola pembinaan mental di Markas Komando Armada I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan mental di Markas Komando Armada I belum optimal dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala adalah ketiadaan jabatan perwira psikologi, perwira ideologi, dan perwira tradisi kejuangan dalam struktur organisasi Armada I. Perencanaan kegiatan pembinaan mental juga belum sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern, khususnya dalam tahap perencanaan. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang perbaikan pembinaan mental dalam mendukung

kesiapan operasi prajurit di lingkungan TNI Angkatan Laut.¹⁸

4. Penelitian berjudul "Strategi Pembinaan Mental dalam Menumbuhkan Karakter Religius bagi Prajurit TNI AD: Studi Kasus di Komando Daerah Militer XVIII/Kasuari" oleh Pribadi (2022) mengkaji upaya pembinaan mental yang ditujukan untuk menumbuhkan karakter religius prajurit TNI AD di Komando Daerah Militer XVIII/Kasuari. Penelitian ini dilakukan dalam konteks menanggulangi tindakan indisipliner yang terjadi di kalangan prajurit TNI AD, yang merupakan garda terdepan dalam melindungi kedaulatan Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bentuk pembinaan mental, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pembinaan mental untuk menumbuhkan karakter religius prajurit TNI AD. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembinaan mental prajurit TNI AD melibatkan tiga poin penting, yaitu objektif, ekspresif, dan dokumenter, dalam pandangan teori psikologi agama William James. Penelitian ini memberikan wawasan tentang upaya pembinaan mental yang bertujuan untuk memperkuat karakter religius dalam konteks militer.¹⁹
5. Penelitian berjudul "Pembinaan Mental Tentara dalam Perspektif Al-Qur'an" oleh Yahdi (2019) menggambarkan upaya pembinaan mental

¹⁸ Sitorus, Suryanta, and Adi, "PERAN PEMBINAAN MENTAL KOMANDO ARMADA I DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN OPERASI PRAJURIT."

¹⁹ Teguh Agung Pribadi, "Strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD: Studi kasus di Kodam V Brawijaya Malang" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/34248/>.

prajurit yang tangguh melalui integrasi empat dimensi, yaitu dimensi rohani, ideologi, kejuangan, dan psikologis (beriman/takwa, nasionalis, militan, dan sehat psikis). Integrasi dimensi ini bertujuan untuk memelihara kesucian pengabdian dan orientasi perjuangan prajurit agar tidak terjerumus dalam akhlak buruk. Penelitian ini mencari inspirasi dalam model pembinaan mental yang digunakan oleh Rasulullah Saw sebagai panglima tertinggi dalam membentuk mental pasukan tentaranya, termasuk pendekatan spiritual, emosional, kognitif, afektif, aplikatif, dan apresiatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keteguhan iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya menjadi faktor kunci dalam kemenangan prajurit Rasulullah dalam mempertahankan diri dan meraih kemenangan dalam peperangan, seperti yang diungkapkan oleh Philip K. Hitti. Penelitian ini memberikan pandangan berharga mengenai pembinaan mental dalam perspektif Al-Qur'an untuk prajurit.²⁰

6. Penelitian dengan judul "Pembinaan Mental Keagamaan dan Kinerja TNI AD: Studi Kasus di Kodim 0913/PPU Kabupaten Penajam Paser Utara, Propinsi Kalimantan Timur" oleh Muryani dkk., (2022) adalah penelitian kualitatif yang menyoroti pembinaan mental prajurit TNI AD dan dampaknya pada kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan mental di Kodim 1802/Sorong dilakukan dengan karakteristik militer dan berdampak positif pada kinerja TNI AD di wilayah tersebut. Namun, terdapat ruang untuk penyempurnaan dalam hal profesionalisme pembinaan mental, metode, dan materi pembinaan. Dukungan dari pimpinan dan

²⁰ M. Yahdi, "Pembinaan Mental Tentara dalam Perspektif Al-Qur'an" (doctoral, Institut PTIQ Jakarta, 2019), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/441/>.

tradisi militer sangat mendukung pelaksanaan pembinaan mental ini.²¹

7. Penelitian oleh Ningrat dkk., (2019) yang berjudul “ Internalisasi Bela Negara Dalam Pembinaan Kegiatan Pemuda Purna Paskibraka Kabupaten Bandung Untuk Pembentukan Ketahanan Pribadi” membahas pengembangan pemuda dalam organisasi Alumni Paskibraka Indonesia dalam menerapkan nilai-nilai bela negara dan dampaknya pada ketahanan pribadi. Penelitian dilakukan di organisasi Purna Paskibraka Indonesia (PPI) di Kabupaten Sorong Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep pertahanan negara adalah hal yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh setiap warga negara sesuai dengan pedoman Undang-Undang. PPI berpartisipasi dalam kegiatan pertahanan negara di Kabupaten Sorong melalui empat model kegiatan yang juga menghasilkan pilar komitmen. Pemuda yang menjadi Alumni Paskibraka Indonesia Kabupaten Bandung menunjukkan rasa cinta yang kuat terhadap bangsa dan negara Indonesia, memiliki karakter pribadi yang baik, dan menunjukkan nasionalisme pada tingkat nyata. Oleh karena itu, internalisasi bela negara harus ditingkatkan, sehingga ketahanan pribadi dapat membantu menciptakan ketahanan nasional di Indonesia²².
8. Penelitian oleh Hikmawati (2019) “Pengaruh Pembinaan Mental Rohani Islam Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Prajurit TNI AD Kodim Kodim 1802/Sorong” ini menilai pengaruh pembinaan mental

²¹ Sri Muryani, “Pembinaan Mental Keagamaan Dan Kinerja Tni Ad Studi Kasus Di Kodim 0913/Ppu Kabupaten Penajam Paser Utara Propinsi Kalimantan Timur,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (June 26, 2020), <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.809>.

²² Widodo Surya Ningrat, Armaidly Armawi, and Djoko Soerjo, “Internalisasi Bela Negara Dalam Pembinaan Kegiatan Pemuda Purna Paskibraka Kabupaten Bandung Untuk Pembentukan Ketahanan Pribadi,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 1 (April 9, 2019): 36–55, <https://doi.org/10.22146/jkn.41866>.

rohani Islam terhadap pemahaman keagamaan prajurit TNI AD Kodim 1802/Sorong dengan menggunakan analisis regresi sederhana pada 45 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan mental rohani Islam memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan prajurit. Temuan ini dapat menjadi dasar penting untuk mengakui peran penting pembinaan mental rohani Islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan prajurit militer, meskipun penelitian ini perlu mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang mungkin memengaruhi pemahaman keagamaan serta pendekatan penelitian yang lebih mendalam²³.

9. Penelitian berjudul “Manajemen Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit di Komando Daerah Militer XVIII/Kasuari” oleh Munib (2023). Analisis berfokus pada kegiatan pembinaan mental yang meliputi aspek spiritual, ideologi, dan perjuangan yang merupakan kegiatan pembinaan terbatas bagi prajurit. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan dari pembinaan mental rohani Islam prajurit. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Komando Daerah Militer XVIII/Kasuari berjalan dengan baik, terutama dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan. Meskipun ada kekurangan dan hambatan, secara keseluruhan manajemen ini dapat dianggap berjalan dengan baik, karena implementasi kegiatan pembinaan mental rohani Islam prajurit sudah cukup baik, dengan

²³ HIKMAWATI HIKMAWATI, “Pengaruh Pembinaan Mental Rohani Islam Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Prajurit Tni Ad Kodim 1424 Sinjai Kab.Sinjai” (diploma, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2019), <https://repository.uiad.ac.id/id/eprint/501/>.

peningkatan partisipasi prajurit dalam berbagai aktivitas rohani, yang dapat mengurangi pelanggaran anggota dan menunjukkan peningkatan minat prajurit dalam mempelajari agama, beribadah selama jam tugas, dan aktif dalam aktivitas rohani lainnya.²⁴

10. Penelitian oleh Warka dkk., (2018) yang berjudul “Implementasi Pembinaan Mental Fungsi Komando Sumber Daya Manusia di LANTAMAL III Sorong” bertujuan menganalisis implementasi pembinaan mental dalam fungsi komando prajurit TNI AL di Lantamal III Sorong, dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan mental fungsi komando telah berjalan baik sesuai ketentuan yang berlaku di Lantamal III Sorong. Faktor pendukung utama adalah tingginya antusiasme prajurit serta keterlibatan mereka dalam ideologi dan tradisi yang mengiringi kegiatan pembinaan. Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan, seperti perilaku konsumtif-materialistis yang dimiliki prajurit dan keluarganya, beban tugas operasi dan latihan yang padat, kurangnya pejabat rohani, keterbatasan perwira rohani, dan minimnya sumber referensi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan aktivitas pembinaan mental fungsi komando di Lantamal III Sorong untuk memperkuat mental prajurit TNI AL²⁵.

11. Penelitian Mohamad Kemalsyah yang berjudul “Sikap Keberagamaan Prajurit: Studi terhadap Prajurit Muslim TNI AU dalam Melaksanakan

²⁴ Dul Munib and Muryanto, “Manajemen Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit Di Kodam Ii/Sriwijaya,” *Jurnal Mahatvavirya* 10, no. 1 (March 24, 2023): 28–37.

²⁵ “Implementasi Pembinaan Mental Fungsi Komando Sumber Daya Manusia Di Lantamal III Jakarta | Jurnal Strategi Pertahanan Laut,” July 23, 2020, <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SPL/article/view/376>.

Sistem di Mabes TNI AU.²⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengamalan ajaran Islam dalam lingkup Tentara Nasional Indonesia, khususnya TNI Angkatan Udara (TNI-AU) dan memahami pola keberagaman Prajurit Muslim TNI-AU secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada menjelaskan sikap keberagaman Prajurit. Adapun batasan penelitian adalah tidak bermaksud mengkaji karakter prajurit secara umum, tidak membahas permasalahan yang terjadi di satuan, fokus pada aspek keberagaman dan praktik keagamaan. Penelitian ini menawarkan perspektif penting tentang praktik keagamaan dalam lingkungan militer, dengan potensi pengembangan metodologi yang lebih komprehensif dan mendalam.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani Basuki dalam disertasinya (sudah dibukukan) berjudul “Reformasi TNI : Pola, Profesionalitas dan Refungsionalisasi Militer dalam Masyarakat”.²⁷ Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dua dimensi utama, yaitu persepsi internal dan eksternal TNI terhadap paradigma baru dan implementasi reformasi internal TNI periode 1998-2007. Konteks dan Perspektif Reformasi: Reformasi TNI dipandang sebagai proses mundurnya militer dari ranah politik, Berlangsung di tengah dinamika perubahan masyarakat global dan nasional, dan Tidak terjadi dalam ruang sosial yang steril, melainkan di tengah euforia reformasi nasional. Adapun karakteristik utama penelitian adalah menganalisis transformasi peran institusi militer, menelaah

²⁶ Muhamad Kemalsyah, Sikap Keberagaman Prajurit TNI : Studi terhadap Prajurit Muslim TNI AU dalam Melaksanakan Sistem di Mabes TNI AU. Disertasi pada UIN Jakarta, 2008.

²⁷ Ahmad Yani Basuki, Reformasi TNI : Pola, Profesionalitas dan Refungsionalisasi Militer dalam Masyarakat (Jakarta:PPSN, 2013),8.

profesionalitas proses reformasi, memetakan pergeseran paradigma TNI dalam konteks perubahan sosial-politik. Penelitian ini menggunakan perspektif pemikiran filosofis kritis dan terinspirasi oleh konsep-konsep filosof seperti Kant (rasionalitas) dan Weber (rasionalisasi institusi). Signifikansi Penelitian, memberikan wawasan mendalam tentang proses transformasi militer, mengungkap kompleksitas reformasi institusional, dan menjelaskan dinamika hubungan militer-sipil dalam konteks perubahan sosial-politik. Kesimpulan, penelitian menawarkan analisis kritis tentang proses reformasi TNI, yang dipandang bukan sekadar perubahan struktural, melainkan transformasi fundamental peran dan fungsi institusi militer dalam masyarakat demokratis..

13. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'sum Amin dalam disertasinya berjudul "Evaluasi Program Pendidikan Integratif Taruna Akademi TNI di Magelang."²⁸ Penelitian yang dilakukan Ma'sum Amin bertujuan menganalisis efektivitas program dan capaian pendidikan integratif di Taruna Akademi TNI Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan integratif memiliki manfaat signifikan dalam memelihara soliditas organisasi dalam jangka panjang. Integrasi soliditas dan kesatuan komando merupakan aspek krusial bagi TNI dalam menjalankan tugas-tugasnya. Pendidikan integratif pada hakikatnya merupakan proses transisi kultur, di mana para calon prajurit Taruna dialihkan dari lingkungan kehidupan sipil menuju lingkungan kehidupan militer yang memiliki karakteristik berbeda. Fokus penelitian tidak mencakup pembahasan

²⁸ Ma'sum Amin, Evaluasi Program Pendidikan Integratif Taruna Akademi TNI di Magelang. Disertasi pada UNJ Jakarta, 2015.

mendalam tentang karakter militer, melainkan lebih menitikberatkan pada kurikulum pendidikan untuk Taruna TNI. Metodologi penelitian yang digunakan adalah evaluasi kualitatif dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, dan Product)..²⁹ Namun, terdapat catatan kritis terhadap pendekatan penelitian yang digunakan. Penggunaan istilah "deskriptif kualitatif" dianggap kurang tepat, karena deskriptif kualitatif tidak dapat dikategorikan sebagai pendekatan penelitian, melainkan sekadar metode dalam penelitian.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Huda tentang “Rekonstruksi Regulasi Pelayanan Publik Oleh Institusi Pendidikan Dan Pelatihan Kepelautan Berbasis Nilai Keadilan”,³⁰ Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan hal – hal baru, kelemahan – kelemahan dan merekonstruksi tentang Regulasi Pelayanan Publik oleh Institusi Pendidikan dan Pelatihan Kepelautan yang masih kurang penerapannya dalam berbasis nilai keadilan. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) Pelaksanaan pelayanan publik dengan regulasi atau aturan yang digunakan masih kurang kuat terhadap hal – hal keadilan dan pengawasan dalam pelaksanaannya, sehingga merujuk pada Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik perlu ditambahkan asas keadilan dan asas pengawasan, tentunya bermaksud agar pelaksanaan pelayanan kepada masyarakat dapat seimbang antara hak dan kewajiban dari pemberi layanan dan pengguna layanan.(2) Kelemahan – kelemahan yang

²⁹ Daniel L. Stufflebeam, *Systematic Evaluation a Self Instructional guide to Theory and Practice* Illuwer, (USA: Highoff Publising, 1980),156.

³⁰ Huda, Samsul (2023) *Rekonstruksi Regulasi Pelayanan Publik Oleh Institusi Pendidikan Dan Pelatihan Kepelautan Berbasis Nilai Keadilan*. Doctoral thesis, Universitas Islam Sultan Agung.(<https://repository.unissula.ac.id/31014/>)

ditemukan terletak pada kajian filosofis dan sistem hukum yang mendasarinya tidak hanya masih mengampangkan, kurang adil, kurang pengawasan masyarakat, kadang lambat dan bias dan tetapi juga menghasilkan kinerja yang masih kurang yakni aspek substansi, struktur maupun kultur. (3) Rekonstruksi nilai – nilai keadilan berdasar pada prinsip dasar keadilan yang tertuang dalam Pancasila yang konsisten dengan amanat para pendiri bangsa ini sebagaimana tertuang dalam UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 sehingga dapat mengaktualisasikan konsep *good governance* dari *wisdom nasioanal* dan nilai peradaban internasional (*wisdom internasional*) yang mendasari pelayanan publik, kultur masyarakat modern yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Kata Kunci: Regulasi Pelayanan Publik Postpositivisme, Institusi Pendidikan dan Pelatihan Kepelautan, Keadilan dan Pengawasan.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Andre, Lenny Iryani, Ridwan, dan T. Riyanto tentang “Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Resilience Taruna Akademi Angkatan Udara”. Proses perkuliahan di Akademi Angkatan Udara (AAU) memiliki karakteristik unik yang berbeda dari institusi pendidikan umum dan perguruan tinggi kedinasan lainnya. Para taruna menjalani pendidikan dengan pendekatan militer yang membutuhkan ketangguhan psikologis dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi tekanan akademis dan kemiliteran. Untuk berhasil menjalani pendidikan yang penuh tantangan, para taruna memerlukan dua kemampuan psikologis kunci: adversity quotient dan resilience. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui dua instrumen

pengukuran: Skala Adversity Quotient yang terdiri dari 26 butir dengan reliabilitas 0,904, dan Skala Resilience dengan 38 butir dan reliabilitas 0,960. Penelitian mengaplikasikan skala likert dan menganalisis data menggunakan SPSS versi 26 dengan metode regresi linier sederhana. Hasil analisis statistik menunjukkan korelasi yang signifikan antara adversity quotient dan resilience taruna. Temuan utama penelitian mengungkapkan hubungan positif antara adversity quotient dan resilience. Semakin tinggi adversity quotient seorang taruna, maka semakin tinggi pula tingkat resilience-nya. Secara kuantitatif, adversity quotient berkontribusi sebesar 72,7% terhadap resilience taruna Akademi Angkatan Udara, sementara 27,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.³¹

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Temuan Utama
1. Nur Soleh (2020)	Menganalisis pelaksanaan pembinaan mental fungsi komando prajurit TNI AL di Lantamal III Sorong Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.	Metode Kualitatif	Pelaksanaan pembinaan mental fungsi komando di Lantamal III Sorong berjalan baik sesuai ketentuan. - Faktor pendukung seperti keikutsertaan yang diperpanjang dan triangulasi data memberikan keabsahan pada hasil penelitian. - Hambatan mencakup prajurit dan keluarga yang hidup konsumtif-materialistis, padatnya tugas operasi, dan minimnya perwira rohani.
2. Sancoko Heru (2023)	Manajemen Strategi Pembinaan Mental Spiritual	Metode Kualitatif	Mengendalikan kegiatan pembinaan mental spiritual prajurit melalui tinjauan

³¹ Andre et al., "Pengaruh Adversityquotientterhadap Resilience Taruna Akademi Angkatan Udara," *TNI Angkatan Udara* 2, no. 3 (August 31, 2023), <https://doi.org/10.62828/jpb.v2i3.74>.

	Prajurit Brigade Infanteri 4 Marinir/Bs Di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung		lapangan, pemantauan kasus mental spiritual prajurit dengan memantau persentase kasus, mengambil tindakan koreksi sebelum kegiatan selesai dikerjakan, dan mencegah masalah yang telah diantisipasi.
3. Sitorus et al. (2019a)	Menganalisis pola pembinaan mental di Markas Komando Armada III dalam TNI AL.	Pendekatan teori peran dengan metodologi kualitatif.	- Hambatan pembinaan mental meliputi ketiadaan perwira psikologi, ideologi, dan tradisi dalam struktur organisasi, serta ketidaksesuaian perencanaan dengan prinsip-prinsip manajemen modern.
4. Pribadi (2022)	Menilai pembinaan mental di lingkup Komando Daerah Militer XVIII/Kasuari untuk menumbuhkan karakter religius prajurit TNI AD.	Studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan fenomenologi.	- Pembinaan mental melibatkan strategi konkret dalam pengembangan karakter religius. - Faktor pendukung internal dan eksternal memengaruhi efektivitas pembinaan mental.
5. Yahdi (2019)	Menganalisis pembinaan mental tentara dalam perspektif Al-Qur'an. Menemukan model pembinaan mental berdasarkan pendekatan Rasulullah Saw sebagai panglima tertinggi.	Metode kualitatif dengan metode tafsir maudhu'i dan metode historis-kritis kontekstual.	- Upaya pembinaan prajurit TNI yang tangguh dengan integrasi 4 dimensi, yaitu rohani, ideologi, kejuangan, dan psikologis. - Model pembinaan mental berdasarkan pendekatan Rasulullah Saw yang meliputi pendekatan spiritual, emosional, kognitif, afektif, aplikatif, dan apresiatif. - Revitalisasi dalam bidang organisasi, kurikulum, SDM, Karier Perwira Bintal, dan sarpras. - Kesamaan pendapat dengan penelitian lain seputar keberagaman prajurit TNI, konsep pembinaan mental, dan

			pendidikan karakter TNI. - Perbedaan dengan pandangan yang mengedepankan peran militer dalam struktur masyarakat Indonesia.
6. Muryani et al. (2022)	Membahas pembinaan mental berbasis religius dan kinerja TNI AD pada Kodim 1802/Sorong, Penajam Paser Utara, Provinsi Papua Barat Daya	Penelitian kualitatif	- Proses pembinaan mental berbasis religius di Kodim 1802/Sorong, termasuk materi, metode, dan implementasinya. - Pengaruh pembinaan mental terhadap kinerja TNI AD di Kodim 1802/Sorong. - Pelaksanaan pembinaan mental masih memerlukan perbaikan, khususnya terkait profesionalisme pelatih mental, metode pembinaan, dan materi pembinaan mental. - Dukungan kepemimpinan dan tradisi militer yang ada mendukung pelaksanaan pembinaan mental.
7. Ningrat et al. (2019)	Mempelajari pembinaan pemuda dalam organisasi Alumni Paskibraka Indonesia dalam penanaman nilai bela negara dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi.	Metode penelitian kualitatif deskriptif.	- Pemahaman konsep bela negara sebagai tugas warga negara yang harus dilaksanakan sesuai dengan peraturan. - Organisasi PPI yang merupakan pemuda terpilih dan berpendidikan khusus bertanggung jawab terhadap upaya bela negara sesuai dengan kapasitas kemampuan organisasinya. - PPI berpartisipasi dalam kegiatan bela negara di Kabupaten Bandung melalui empat model kegiatan yang juga menghasilkan pilar-pilar komitmen. - Pemuda yang menjadi Alumni

			Paskibraka Indonesia Kabupaten Bandung menunjukkan rasa memiliki yang kuat terhadap bangsa dan negara Indonesia, identitas nasional yang kuat, karakter pribadi yang baik, dan nasionalisme dalam tataran nyata. - Perlunya peningkatan internalisasi bela negara untuk mewujudkan ketahanan pribadi dan nasional di Indonesia.
8. Hikmawati (2019)	Penelitian bertujuan menilai pengaruh pembinaan mental rohani Islam terhadap pemahaman keagamaan prajurit TNI AD Kodim 1802/Sorong	Metode Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan mental rohani Islam memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan prajurit. Temuan ini dapat menjadi dasar penting untuk mengakui peran penting pembinaan mental rohani Islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan prajurit militer, meskipun penelitian ini perlu mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang mungkin memengaruhi pemahaman keagamaan serta pendekatan penelitian yang lebih mendalam.
9. Munib (2023)	Analisis berfokus pada kegiatan pembinaan mental yang meliputi aspek spiritual, ideologi, dan perjuangan yang merupakan kegiatan	Metode Kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Komando Daerah Militer XVIII/Kasuari berjalan dengan baik, terutama dalam hal perencanaan, pengorganisasian,

	pembinaan terbatas bagi prajurit dan menguji dan menganalisis manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan dari pembinaan mental rohani Islam prajurit.		pelaksanaan, dan pemantauan.
10. Warka dkk., (2018)	Tujuan penelitian adalah menganalisis implementasi pembinaan mental dalam fungsi komando prajurit TNI AL di Lantamal III Sorong	Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan mental fungsi komando telah berjalan baik sesuai ketentuan yang berlaku di Lantamal III Sorong.
11. Mohamad Kemalsyah, 2008	Sikap Keberagamaan Prajurit: Studi terhadap Prajurit Muslim TNI AU dalam Melaksanakan Sistem di Mabes TNI AU	Pendekatan kualitatif	Pendekatan Historis juga bisa digunakan untuk mengkaji sejarah perkembangan satuan dan dinamika perilaku (sikap) keberagamaan Prajurit TNI dihadapkan dengan perkembangan sistem yang berlaku di Mabes TNI-AU.
12. Ahmad Yani Basuki	Reformasi TNI : Pola, Profesionalitas dan Refungsionalisasi Militer dalam Masyarakat	Pendekatan kualitatif	reformasi TNI sebagai sebuah proses mundurnya militer dari politik yang berlangsung di tengah perubahan konfigurasi masyarakat global maupun nasional. Reformasi TNI tidak berlangsung di ruang hampa (invacuum social system), tetapi reformasi TNI bahkan berlangsung di tengah masyarakat yang sedang dalam euporia reformasi

13. Ma'sum Amin	Evaluasi Program Pendidikan Integratif Taruna Akademi TNI di Magelang	Pendekatan kualitatif	pendidikan integrative manfaatnya sangat besar untuk menjaga soliditas jangka panjang. Integrasi soliditas dan kesatuan komando bagi TNI sangat vital dalam pelaksanaan tugas. Pendidikan integrative merupakan pendidikan peralihan kultur kehidupan karena para calon prajurit Taruna diarahkan untuk memasuki kultur kehidupan baru yang berbeda dengan kehidupan yang dialami sebelumnya yaitu dari kultur kehidupan sipil dan selanjutnya dibentuk dan diarahkan pada karakter kehidupan militer.
14. Samsul Huda	Rekonstruksi Regulasi Pelayanan Publik Oleh Institusi Pendidikan Dan Pelatihan Kepelautan Berbasis Nilai Keadilan	Pendekatan kualitatif	Kelemahan – kelemahan yang ditemukan terletak pada kajian filosofis dan sistem hukum yang mendasarinya tidak hanya masih menggampangkan, kurang adil, kurang pengawasan masyarakat, kadang lambat dan bias dan tetapi juga menghasilkan kinerja yang masih kurang yakni aspek substansi, struktur maupun kultur
15. Andre, Lenny Iryani, Ridwan, dan T. Riyanto	Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Resilience Taruna Akademi Angkatan Udara	Pendekatan Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif dan peran yang signifikan antara <i>adversity quotient</i> terhadap resilience taruna Akademi Angkatan Udara. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi <i>adversity quotient</i> maka tingkat <i>resilience</i> taruna Akademi

			Angkatan Udara akan semakin tinggi
--	--	--	------------------------------------

B. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Istilah internalisasi berasal dari Bahasa Inggris *internalization* yang merupakan *noun* dari *verb internalize*. Kamus *Oxford Living Dictionaries* mengartikan *internalize* dengan dua pengertian, psikologi dan ekonomi. Kata *internalize* dalam bidang psikologi bermakna *‘make (attitudes or behaviour) part of one’s nature by learning or unconscious assimilation’* (menjadikan sikap atau perilaku) sebagai bagian dari sifat seseorang melalui belajar atau asimilasi yang tidak disadari), sedangkan dalam bidang ekonomi diartikan: *‘incorporate (costs) as part of a pricing structure, especially social costs resulting from a product’s manufacture and use’* (Menggabungkan [biaya] sebagai bagian dari struktur penetapan harga, terutama biaya sosial yang dihasilkan dari pembuatan dan penggunaan suatu produk).³²

Menurut kamus Webster internalisasi adalah penerimaan individu terhadap norma atau nilai yang diberikan oleh orang lain melalui sosialisasi.²⁷¹ Mustari mendefinisikan internalisasi dengan: *‘membatinkan, merumahkan dalam diri, meng-intern-kan, menempatkan dalam pemikiran,*

³² “Oxford Languages | The Home of Language Data,” accessed June 4, 2024, <https://languages.oup.com/>.

atau menjadikan anggota penuh.' Jadi menurutnya, iman, nilai-nilai pengetahuan, dan keterampilan harus ditempatkan di dalam diri dan menjadi milik sendiri.³³ Karena itu, menurut Ridwan Nasir,³⁴ internalisasi harus dilakukan secara gradual, berjenjang, dan konsisten melalui penanaman, pengarahan, pengajaran, dan bimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu. Karena ada proses tersebut, tidak salah jika Roy mengatakan bahwa istilah internalisasi bukan merujuk pada fantasi tetapi pada proses psikologis yang di dalamnya terdapat pergeseran kejadian, tindakan, atau situasi yang terjadi.³⁵ Selain itu, internalisasi moral artinya mendorong orang mencapai ke tingkat penalaran moral yang cukup tinggi dari posisinya saat ini.³⁶

Di tingkat implementasi, definisi awal yang dikembangkan terkait internalisasi adalah transformasi bahan semiotik (tanda) yang dikirim dari ranah sosial menjadi pengalaman subjektif yang dibangun secara personal.³⁷ Teori ini muncul dari adanya hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, di mana tekanan sosial mempengaruhi perkembangan individu terutama pada aspek psikologisnya. Langkah ini menurut Azmitia dan Perlmutter dilakukan untuk menghilangkan misteri

³³ Mustari Mohammad, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 2014), 5.

³⁴ ²⁷³M. Ridwan Nasir dan M. Adib Abdushomad, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 7

³⁵ Roy Schafer, "Internalization: Process or Fantasy?" *The Psychoanalytic Study of The Child*, 27.1 (1972), h. 411-436.

³⁶ Martin L. Hoffman, "Moral Internalization, Parental Power, and The Nature of Parent-Child Interaction," *Developmental Psychology*, 11.2 (1975), h. 228.

³⁷ Jeanette A. Lawrence, and Joan Valsiner, "Conceptual Roots of Internalization: From Transmission to Transformation," *Human development*, 36.3 (1993), h. 150-167.

terkait pesan sosial yang diterima oleh individu³⁸ dan menurut Valsiner mengeliminasi dualisme hubungan individu dengan masyarakat,³⁹ sehingga internalisasi tetap memiliki peran penting dalam menjelaskan perkembangan psikologis.⁴⁰

Selanjutnya, kajian tentang konsep internalisasi tidak dapat dilepaskan dari tiga teori besar, yaitu teori pembelajaran sosial yang digagas oleh Bandura,⁴¹ teori sosiogenetik tentang fungsi umum dan pengembangan mental yang dipelopori oleh Janet, Baldwin, dan Vygotski,⁴² dan teori struktur mentalnya Freud.⁴³ Teori pembelajaran sosial menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu faktor sosial dan kognitif, dan faktor pelakunya sendiri. Faktor kognitif merupakan harapan anak didik untuk meraih keberhasilan, sedangkan faktor sosial berupa pengamatan perilaku orang tua oleh individu tersebut.⁴⁴ Adapun pengembangan mental diperoleh dengan aktivitas pemrosesan, modifikasi, dan integrasi pengalaman dalam pikirannya.⁴⁵ Teori internalisasi yang diperoleh dari masyarakat/lingkungan berbeda dari Piaget yang menyebutkan bahwa

³⁸ Margarita Azmitia and Marion Perlmutter. "Social Influences on Children's Cognition: State of The Art and Future Directions," *Advances in Child Development and Behavior*, Vol. 22. JAI, 1989, h. 89-144

³⁹ Joan Valsiner, "Building Theoretical Bridges Over A Lagoon of Everyday Events," *Human Development*, 34.5 (1991), h. 307-315.

⁴⁰ Jeanette A. Lawrence, and Joan Valsiner, "Conceptual Roots of Internalization: From Transmission to Transformation," *Human Development*, (36),1993, h. 150-167

⁴¹ Albert Bandura, "Social-Learning Theory of Identificatory Processes," *Handbook of Socialization Theory and Research*, 213 (1969), h. 262

⁴² Vygotsky, Lev S. "Mind in society (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.)" (1978).

⁴³ Urie Bronfenbrenner, "Freudian Theories of Identification and Their Derivatives," *Child Development*, (1960), h. 15-40.

⁴⁴ Albert Bandura and Richard H. Walters, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs and NJ: Prentice-hall, 1977), h. 9-11

⁴⁵ Lev Semenovich Vygotsky, *Thought and Language*, (London: The MIT Press, 1986), h. 161

pengetahuan individu berasal dari individu itu sendiri. Perkembangan kognisi seseorang merupakan proses genetik, sedangkan masyarakat atau lingkungan hanya menjadi unsur sekunder untuk menciptakan keseimbangan adaptasi biologissemata.⁴⁶

Menurut Hoffman, internalisasi nilai moral terdiri atas tiga jenis, yaitu: (1) nilai yang dimiliki oleh manusia tanpa disadari keberadaannya akibat ketakutan terhadap figur otoritatif seperti Tuhan, dewa bahkan hantu. Pada jenis ini manusia dapat melakukan atau meninggalkan sesuatu karena takut akan hukuman meskipun tanpa ada pengawasan eksternal. Tipe inilah yang oleh Hoffman disebut sebagai internalisasi primitif karena didasari oleh ketakutan; (2) internalisasi yang berkaitan dengan sikap empati dan kesadaran kognitif yang dipengaruhi oleh perilaku seseorang yang oleh Piaget disebut dengan mengambil peran timbal balik dengan teman sebaya (*reciprocal role taking with peers*) dan (3) berkaitan dengan peran aktif kognitif individu untuk memproses informasi relevan yang berbeda dengan konsepsi yang sudah dimiliki sebelumnya secara komprehensif. dan kecenderungan untuk mengadopsi perspektif yang lebih komprehensif daripada miliknya.⁴⁷

Menurut Valsiner, ada dua cara terjadinya internalisasi, yaitu melalui transmisi sederhana yang disebut dengan *unidirectionalmodel* (searah) dan melalui transformasi yang melibatkan individu untuk membangun dirinya yang disebut *bidirectionalmodel* (model transmisi dua

⁴⁶William Huitt and John Hummel, "Piaget's Theory of Cognitive Development," *Educational Psychology Interactive*, 3. 2, (2003), h. 1-5

⁴⁷ Martin L. Hoffman, "Moral Internalization: Current Theory and Research," *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 10. (Academic Press, 1977), h. 85-133.

arah).⁴⁸ Dijelaskan lebih lanjut, transmisi sederhana terjadi melalui pemberian contoh dari orang yang sudah mengetahui kepada orang yang belum mengetahui untuk kemudian diikuti, sedangkan transformasi aktif adalah ketika individu secara aktif menjadikan sesuatu yang bersifat eksternal menjadi internal bagi dirinya.⁴⁹ Berbeda dengan Valsiner, Vygotsky berpendapat bahwa pengembangan nilai melalui internalisasi dapat dilakukan dengan dua jalur, yaitu jalur alami dan jalur budaya. Jalur budaya menurutnya bukanlah menciptakan sesuatu, melainkan mengubah data alami sesuai dengan tujuan manusia.⁵⁰

Dalam ilmu sosial, istilah internalisasi berasal dari teori konstruksi realitas yang digagas oleh Peter L. Berger dan Luckman. Menurut keduanya, internalisasi adalah pemakaian kembali realitas yang sama oleh manusia dan mengubahnya kembali dari struktur dunia yang objektif ke dalam struktur kesadaran objektif.⁵¹ Dengan definisi seperti ini, Berger menegaskan bahwa seseorang dapat diterima oleh masyarakat jika dia telah sampai pada tingkat internalisasi yang diinginkan. Pengertian serupa disampaikan oleh Waluya, yaitu, sebuah proses yang menjadikan kenyataan sosial yang sudah menjadi kenyataan objektif itu ditanamkan ke dalam kesadaran anggota masyarakat baru.⁵² Athosoki

⁴⁸ Joan Valsiner, *Human Development and Culture: The Social Nature of Personality and Its Study*, (Lexington, Mass.: Lexington Books, 1989), h. 8.

⁴⁹ Jeanette A. Lawrence and Joan Valsiner, "Conceptual Roots of Internalization...166

⁵⁰ Peter Lloyd and Charles Fernyhough, eds. *Lev Vygotsky: Critical Assessments*, (London: Routledge, 1999), h. 23

⁵¹ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Doubleday Anchor Books, 1967), h. 21-26. Lihat pula Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (London: Penguin Group, 1991), h. 78-79.

⁵² Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama, 2007), h. 43

mendefinisikan internalisasi sebagai proses penanaman dan penumbuhkembangan.⁵³ Ada pula yang mengartikan internalisasi sebagai proses penanaman segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi di dalam kepribadian seseorang sepanjang hidupnya.⁵⁴ Sirozi menyebut internalisasi sebagai proses pemaknaan sebuah fenomena, realitas, atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.⁵⁵

b. Tahapan internalisasi

Internalisasi nilai terjadi melalui proses yang dimulai dengan pengajaran norma. Pengajaran melahirkan tahap di mana seseorang mempertanyakan mengapa sesuatu itu bernilai atau dapat diterima oleh akal. Tahap terakhir adalah terjadinya penerimaan terhadap norma tersebut. Pada tahap awal mungkin saja seseorang melaksanakan sebuah nilai hanya berorientasi pada keinginan untuk memperoleh reaksi yang baik, memperoleh hadiah, menghindari hukuman, atau memposisikan dirinya di hadapan orang lain, yang oleh Kelman disebut dengan *identification* (identifikasi). Setelah itu, orang mulai menerimanya karena merasakan manfaat dari perilaku tersebut yang dinamakan dengan adopsi. Adopsi terjadi karena perilaku tersebut dianggap sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya, bahkan menjadi solusi atas masalah yang dihadapinya.⁵⁶ Pendapat yang sama dinyatakan oleh Davis, Miller, dan Allinsmith yang juga mengidentikkan internalisasi dengan identifikasi.

⁵³ Antonius Atoshoki, *Relasi Dengan Dunia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), h. 332.

⁵⁴ Bimo Nugroho, *Indonesia Memilih Jokowi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 156.

⁵⁵ Muhammad Sirozi, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 128.

⁵⁶ Herbert C. Kelman, "Compliance, Identification, and Internalization Three Processes of Attitude Change," *Journal of Conflict Resolution*, 2.1 (1958), h. 51-60.

Demikian pula pendapat Bandura dan Walters yang menyatakan bahwa kontrol internal seseorang sebagian besar terjadi melalui proses identifikasi.⁵⁷ Hal berbeda disampaikan oleh Goodman dan Jinks yang meyakini bahwa keberhasilan internalisasi dilakukan melalui sosialisasi. Keduanya meyakini bahwa preferensi seseorang terbentuk oleh interaksi yang kompleks antara proses dan gagasan.⁵⁸ Argumen tersebut mendapatkan penekanan dari Maltseva dengan mengatakan bahwa melalui proses sosialisasi, lingkungan membantu individu membentuk diri sendiri berdasarkan apa yang normal dan apa yang tidak normal. Untuk dapat diterima di komunitasnya, individu dapat belajar apa yang seharusnya dilakukan tanpa ada tekanan.⁵⁹

Karena internalisasi membutuhkan proses, maka Kelman mengatakan bahwa di dalamnya memerlukan cara. Cara tersebut, di kalangan konstruktivis dilakukan dengan paksaan, sedangkan kelompok rasionalis dengan persuasi. Di antara dua cara tersebut muncul cara ketiga yang disebut akulturasi yang dikembangkan oleh Goodman dan Jinks, yaitu tekanan yang dilakukan dengan mengacu kepada norma yang lebih tinggi.⁶⁰ Cara yang terakhir dinilai tidak sepenuhnya dapat membuat orang lain tunduk pada suatu norma secara tulus.⁶¹ Akulturasi merupakan teknik

⁵⁷ Albert Bandura and Richard H. Walters, *Adolescent Aggression*, (New York: The Ronald Press Company, 1959), h. 252.

⁵⁸ Harold Hongju Koh, "Internalization Through Socialization," *Duke Law Journal* 54. 4, (2005), h. 975-982.

⁵⁹ Kateryna Maltseva, Values, norms, and social cognition, *Scientific Papers of NaUKMA: Sociology*, No. 1 2018, h. 3-9.

⁶⁰ Ryan Goodman and Derek Jinks, "How to influence states: Socialization and international human rights law," *Duke LJ* 54 (2004), h. 621

⁶¹ Harold Hongju Koh, "Internalization Through Socialization," *54 Duke Law Journal*, Vol. 54. 4, (2005), h. 975-982.

yang pernah digunakan oleh Amerika ketika mendiseminasikan konsep-konsep modern seperti hak asasi manusia yang diklaim sebagai norma internasional. Pada akhirnya Hoffman mengatakan bahwa internalisasi moral terjadi dengan baik ketika orang merasa memiliki kewajiban untuk bertindak tanpa takut dihukum.⁶²

Perdebatan di atas menjelaskan bahwa internalisasi merupakan proses yang harus dihadapi oleh setiap manusia yang ingin diterima secara objektif di lingkungan masyarakatnya. Karena internalisasi merupakan proses, maka untuk mencapai target yang diinginkan maka diperlukan tahapan-tahapan. David R. Krathwohl, merumuskan tiga tahapan dalam proses internalisasi, yaitu: tahap *receiving* (penerimaan/menyimak), tahap *responding* (menanggapi), tahap *valuing* (memberi nilai). Proses ini dilengkapi oleh Bloom yang menambahnya menjadi lima tahapan, yaitu: *receiving, responding, valuing, organizing, and characterizing*.⁶³

Terkait dengan internalisasi nilai bagi peserta didik, Muhaimin berpendapat bahwa internalisasi dilakukan dalam tiga tahap yaitu: (1) tahap transformasi nilai: yaitu, proses di mana pendidik menginformasikan nilai-nilai tanpa ada pembatasan apakah itu baik atau kurang baik, karena terjadi dalam tahap ini adalah komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. (2) tahap transaksi nilai, yaitu: proses interaksi dalam bentuk komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. (3) tahap transinternalisasi, yaitu: tahap yang melibatkan sikap mental dan

⁶² Martin L. Hoffman, „Parent Discipline, Moral Internalization, ... h. 117.

⁶³ M. Francis Reeves, "An Application of Bloom's Taxonomy to The Teaching of Business Ethics," *Journal of Business Ethics*, 9.7 (1990), h. 609-616. Lihat pula Robert Schroeder and Ellysa Stern Cahoy, "Valuing information literacy: Affective Learning and the ACRL Standards," *Portal: Libraries and the Academy*, 10.2 (2010), h. 127-146.

kepribadian pendidik dan peserta didik yang lebih dari sekadar komunikasi verbal.⁶⁴

Berdasarkan beberapa teori pembelajaran diatas maka kita bisa memahami sesungguhnya karakter ada yang mengatakan bisa dibentuk dan dikembangkan adapula yang mengatakan tidak. Ada beberapa teori yang peneliti akan gunakan dalam menganalisis pembentukan tersebut salah satunya teori konstruksi social sebagaimana yang digagas oleh Peter Berger dan Thomas Luckman. Teori konstruksi social ini terdiri dari tiga proses yaitu Eksternalisasi, Objektifikasi, Internalisasi.

Pertama, Proses ini menggambarkan upaya penyesuaian yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu masyarakat. Dalam prosesnya, mereka menggunakan dua instrumen utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi, yaitu bahasa dan tindakan. Melalui eksternalisasi, anggota masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budayanya. Bahasa berperan sebagai medium komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan maksud, sementara tindakan menjadi cara konkret untuk berinteraksi dan menunjukkan eksistensi diri dalam konteks sosial. Intinya, eksternalisasi adalah mekanisme dasar di mana individu-individu dalam masyarakat saling berbagi, berkomunikasi, dan beradaptasi melalui penggunaan bahasa dan berbagai bentuk tindakan.⁶⁵ Dalam berinteraksi sosial, manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi utama yang memungkinkan

⁶⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 53. Lihat pula Kama Abdul Hakam, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Maulana, 2000), h. 8.

⁶⁵ M. Amin Nurdin and Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi Pengantar Untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar* (Jakarta: UIN Jakarata PRESS, 2006), 63.

mereka untuk saling berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Bersamaan dengan itu, mereka juga melakukan serangkaian tindakan yang telah disesuaikan dengan karakteristik lingkungan sosial dan budaya tempat mereka berada. Proses adaptasi ini berlangsung secara dinamis, di mana bahasa dan tindakan saling melengkapi dalam membangun interaksi yang bermakna. Melalui bahasa, individu mengekspresikan ide, perasaan, dan maksud, sementara tindakan konkret memperlihatkan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, bahasa dan tindakan menjadi instrumen penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan sosio-kultural, memungkinkan mereka untuk berinteraksi, beradaptasi, dan berkembang di dalam lingkungan sosialnya.⁶⁶

Bahasa memiliki peran fundamental dalam proses interaksi manusia. Kemampuan berbahasa menjadi prasyarat penting bagi setiap individu untuk dapat berpikir secara terstruktur dan sistematis. Tanpa keterampilan berbahasa yang memadai, seseorang akan menghadapi sejumlah hambatan komunikasi yang signifikan. Keterbatasan kemampuan berbahasa dapat menimbulkan konsekuensi yang kompleks dalam kehidupan sosial dan budaya. Individu yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi, bertukar pikiran, dan membangun hubungan sosial. Lebih jauh lagi, hal ini dapat mengancam keberlangsungan transmisi warisan budaya. Proses pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya sangat

⁶⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 249.

bergantung pada kemampuan berkomunikasi. Tanpa bahasa sebagai medium, risiko hilangnya atau memudarnya tradisi, pengetahuan, dan identitas budaya menjadi sangat besar. Dengan demikian, bahasa tidak sekadar alat komunikasi, melainkan juga mekanisme utama dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat.⁶⁷ Aldous Huxley pernah mengatakan “*Tanpa Bahasa*” manusia tidak berbeda dengan hewan.⁶⁸ Dalam pandangan Ernst Cassirer, manusia sebagai *Animal symbolicum*, yaitu makhluk yang mempergunakan simbol,⁶⁹ di mana manusia dalam kegiatan berpikirnya cenderung mempergunakan simbol.

Dalam proses eksternalisasi sosio-kultural, terdapat variasi kemampuan individu dalam melakukan adaptasi. Sebagian orang mampu menyesuaikan diri dengan sangat baik, sementara yang lain mengalami kesulitan atau bahkan sama sekali tidak berhasil beradaptasi. Dinamika penerimaan dan penolakan dalam proses ini sangat tergantung pada kapasitas personal setiap individu untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budayanya. Nur Syam menjelaskan bahwa tahap adaptasi ini memiliki karakteristik khusus, terutama dalam konteks keagamaan. Tahap pertama dari proses adaptasi ini fokus pada penyesuaian dengan teks-teks suci. Dalam konteks Islam, hal ini berarti menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai referensi utama untuk menilai kebenaran tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Individu

⁶⁷ Jujun S Suriasumantri, *Filsfat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), 171.

⁶⁸ Aldous Huxley, *Words and Their Meaning The Importance of Language* (Ed). Max Black (Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall, 1962), 5.

⁶⁹ Nurdin and Abrori, *Mengerti Sosiologi Pengantar Untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*, 62.

akan merujuk pada interpretasi yang dikembangkan oleh ulama salaf (generasi awal) yang dianggap suci dan memiliki otoritas keagamaan. Para ahli agama Islam yang terkenal akan menggunakan kemampuan interpretasi mereka untuk menerjemahkan ajaran-ajaran keagamaan sesuai dengan pemahaman dan konteks masing-masing. Proses ini memungkinkan mereka untuk mengevaluasi praktik-praktik tradisional dan memberi penilaian apakah sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini.

Kedua: penyesuaian dengan nilai dalam tradisi lama. Pada posisi ini ada dua tindakan yang dapat dilihat sebagai proses penyesuaian individu dengan nilai⁷⁰ yaitu; penerimaan dan penolakan. Penerimaan terhadap nilai dalam tradisi lama biasanya berwujud dalam bentuk tindakan di berbagai ruang budaya.⁷¹ Misalnya; banyak masyarakat yang terlibat di dalam kegiatan *ratiban* dan *khaul* di makam-makam keramat, menandakan bahwa masyarakat itu mampu menerima tradisi lama yang telah dikemas sedemikian rupa. Selain itu, ada juga masyarakat yang terlibat dalam sedekah bumi di sumur Wali juga menunjukkan bahwa mereka menerima tradisi lama yang telah dikemas oleh elit Desa. Dan ada pula keterlibatan masyarakat dalam berbagai upacara lingkaran hidup yang memberikan gambaran bahwa masyarakat menerima terhadap pelestarian tradisi Islam.

Ada kelompok masyarakat yang menolak pelestarian nilai-nilai dalam tradisi lama, dengan argumentasi yang mereka yakini berdasarkan interpretasi teks-teks suci menurut sudut pandang mereka sendiri.

⁷⁰ Nurdin and Abrori, 70.

⁷¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.

Penolakan ini diwujudkan dalam beberapa bentuk konkret. Salah satu contoh penolakan tersebut terlihat dari penggunaan bahasa kritis, seperti istilah "sego neroko" dalam konteks upacara kematian. Mereka memandang praktik-praktik tradisional tersebut sebagai aktivitas yang mengandung unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat. Sikap kritis ini bahkan sampai pada tindakan radikal seperti pembakaran di tempat-tempat yang selama ini dianggap suci oleh sebagian masyarakat. Selain itu, mereka juga melakukan semacam provokasi atau percobaan melanggar kepercayaan sebagai upaya untuk membuktikan ketidakbenaran tradisi yang ada. Dalam pandangan mereka, praktik-praktik tersebut hanyalah mitos-mitos yang secara turun-temurun dipertahankan tanpa dasar yang kuat. Dengan demikian, penolakan ini merupakan bentuk respon kritis terhadap tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan penafsiran keagamaan mereka, di mana mereka berupaya mendekonstruksi praktik-praktik yang dianggap tidak memiliki landasan teologis yang sah.⁷²

Kedua, Objektivasi. Objektivasi merupakan tahapan penting dalam proses interaksi individu dengan lingkungan sosio-kulturalnya. Pada tahap ini, seseorang memandang realitas sosial seolah-olah berada di luar dirinya, sebagai sebuah entitas yang independen dan mandiri. Realitas sosial kemudian muncul dalam bentuk kenyataan objektif, di mana individu mampu membedakan antara realitas subjektif pribadinya dengan realitas objektif yang ada di luar dirinya. Hal ini memungkinkan terjadinya pemisahan konseptual antara pengalaman personal dan fenomena sosial

⁷² Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 150.

yang lebih luas. Perbedaan antara realitas subjektif dan objektif ini menciptakan ruang untuk terjadinya interaksi yang dinamis. Melalui proses yang disebut intersubjektif, kedua bentuk realitas tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi. Interaksi ini selanjutnya akan mengalami pelembagaan, yakni proses di mana hubungan dan praktik sosial mulai terstruktur dan terorganisasi secara sistematis. Dengan demikian, objektivasi memungkinkan individu untuk memahami dan berpartisipasi dalam realitas sosial dengan cara yang lebih kompleks dan mendalam, di mana pengalaman personal bertemu dan bernegosiasi dengan norma-norma dan struktur sosial yang ada.

Ketiga, Internalisasi. Internalisasi merupakan proses fundamental bagi individu dalam mengidentifikasi dirinya di dalam konteks sosio-kultural. Pada tahap ini, realitas sosial yang semula bersifat eksternal ditransformasi menjadi pengalaman subjektif yang melekat dalam diri seseorang. Proses ini memungkinkan individu untuk menyerap dan memaknai berbagai norma, nilai, dan praktik sosial ke dalam struktur kesadaran personalnya. Melalui internalisasi, seseorang tidak sekadar menjadi bagian dari masyarakat, melainkan secara aktif mengintegrasikan realitas sosial ke dalam dirinya. Manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk hidup berkelompok, yang menjadi dasar bagi proses sosial mereka. Kecenderungan ini semakin kuat ketika individu merasa memiliki kesamaan identitas, ideologi, atau latar belakang. Dalam konteks seperti ini, batas-batas sosial menjadi cair, dan interaksi antaranggota kelompok berlangsung secara intens dan dinamis. Pada hakikatnya, internalisasi

mengubah realitas sosial yang objektif menjadi pengalaman subjektif personal, di mana individu tidak hanya menjadi pengamat, melainkan aktor aktif dalam menciptakan dan mereproduksi kehidupan sosial-budayanya.

Menurut Ahmad Tafsir internalisasi terjadi melalui tiga proses yaitu memasukkan pengetahuan (*knowing*) melaksanakan pengetahuan (*doing*) dan membiasakan pengetahuan menjadi tindakan (*being*).⁷³ Sedangkan menurut Muhaimin nilai dapat diinternalisasikan melalui tiga tahap yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.⁷⁴ Sedangkan menurut Krathwohl internalisasi bisa terjadi melalui lima tahap. Yaitu tahap menyimak (*receiving*), tahap menanggapi (*responding*), tahap memberi nilai (*valuing*), tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), dan tahap karakterisasi nilai (*characterization*).⁷⁵

2. Pembinaan Mental

a. Pengertian Pembinaan Mental

Pengertian pembinaan mental merujuk pada suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas atau keadaan. Konsep pembinaan mencakup kemajuan, perubahan, dan evolusi yang dapat terjadi dalam berbagai konteks, serta peningkatan dalam berbagai aspek yang mungkin terjadi. Pengertian ini mencakup dua hal utama. *Pertama*, pembinaan bisa meliputi tindakan, proses, atau

⁷³ Sanusi Iwan, "Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Mentoring Karakter terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama) di Politeknik Negeri Bandung" (doctoral, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://doi.org/10/2%20Abstrak.pdf>.

⁷⁴ Adi Suprihadi, "Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dan implikasinya terhadap penguatan mata pelajaran PAI di SMA Darul Falah Bandung Barat" (masters, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), <https://digilib.uinsgd.ac.id/98142/>.

⁷⁵ Zaini Fasya and Eka Yuliana Nurohmah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Implikasinya Pada Religio-Sosial Masyarakat," *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (September 30, 2023): 16–28.

pernyataan yang memiliki tujuan tertentu. *Kedua*, tujuan dari pembinaan adalah untuk melakukan perbaikan atau peningkatan atas sesuatu yang ada.⁷⁶

Di sisi lain, istilah "Bintal" merupakan singkatan dari Pembinaan Mental. Bintal merupakan salah satu unit dalam struktur organisasi Direktorat Perawatan Personil TNI Angkatan Darat. Tugas utama Bintal TNI Angkatan Darat adalah melaksanakan berbagai usaha, tindakan, dan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk, menjaga, dan meningkatkan kondisi mental serta jiwa anggota TNI AD dan keluarganya dalam konteks tertentu, berdasarkan nilai-nilai Pancasila, sumpah prajurit Sapta Marga, doktrin hankamnas, dan doktrin perjuangan ABRI "Catur Dharma Eka Karma". Bintal meliputi tiga aspek utama yaitu Pembinaan Mental Rohani (Binroh), Pembinaan Mental Ideologi (Bintalid), dan Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang).⁷⁷

Sedangkan pengertian Mental menurut WJS . Poerwadarminta adalah: "hal yang mengenai tentang batin".⁷⁸ Menurut perspektif psikologi pendidikan, konsep mental mencakup keseluruhan komponen psikologis manusia yang saling terkait. Mental didefinisikan sebagai kumpulan unsur-unsur kejiwaan yang meliputi pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang secara kompleks memengaruhi perilaku individu. Setiap elemen kejiwaan ini berperan penting dalam membentuk cara seseorang merespons berbagai

⁷⁶ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta, CV. Rajawali, 2010), 7.

⁷⁷ Markas Besar ABRI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI* (Jakarta: Dirwatpersad, 1997), 10

⁷⁸ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka 1982), h. 88

situasi kehidupan. Baik itu kondisi yang menekan, mengecewakan, menggehirkan, atau menyenangkan, mental akan menentukan corak reaksi dan pendekatan individu dalam menghadapi pengalaman tersebut. Dalam bidang psikiatri dan psikoterapi, istilah mental kerap digunakan secara sinonim dengan kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa mental bukan sekadar konstruk abstrak, melainkan manifestasi konkret dari dinamika psikologis internal yang membentuk karakter dan pola respons seseorang terhadap lingkungannya. Dengan demikian, mental merupakan sistem kompleks yang mengintegrasikan berbagai dimensi psikologis untuk membentuk keunikan respon dan perilaku setiap individu dalam menghadapi realitas hidupnya.⁷⁹ Para ahli dalam bidang perawatan jiwa, dalam masalah mental membagi manusia kepada 2 (dua) golongan besar,⁸⁰ yaitu: Golongan yang sehat mentalnya dan Golongan yang sakit mentalnya.

Dalam struktur TNI, pembinaan mental memiliki peran yang sangat penting. Semua anggota TNI mendapatkan pembinaan secara terus menerus dan terstruktur yang bersifat nonfisik. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk prajurit dengan moral yang tinggi, integritas, kejujuran, ketaqwaan, serta kesadaran dan motivasi yang kuat dalam menjalankan tugas-tugas militer.⁸¹ Hal ini menjadi semakin penting mengingat tantangan dan tugas-tugas yang semakin kompleks. Pembinaan mental TNI mencakup berbagai usaha, tindakan, dan kegiatan untuk membentuk,

⁷⁹ Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1975), 35

⁸⁰ Abdur Rachman Abror, Psikologi Pendidikan, (cet.V, Jakarta : Erlangga, 1986), h. 21

⁸¹ Asmil Ilyas and Jurnal Sosial Humaniora, "Studi Kritis Konsep Dan Aplikasi Pembinaan Mental Tni Ad" (OSF, August 29, 2017), <https://doi.org/10.31227/osf.io/tebn8>.

menjaga, meningkatkan, dan mengokohkan kondisi mental prajurit, yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, Saptamarga, sumpah prajurit, dan doktrin perjuangan TNI "Catur Dharma Eka Karma 1988", melalui tiga aspek yaitu pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, dan pembinaan mental kejuangan.⁸²

Oleh karena itu, "Pembinaan Mental Prajurit" mengacu pada berbagai upaya, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan oleh para prajurit untuk membentuk, menjaga, dan mengokohkan kondisi mental mereka berdasarkan nilai-nilai Pancasila, Sapta Marga, sumpah prajurit, serta Doktrin Kartika Eka Paksi, dan pembinaan tradisi. Hal ini bertujuan agar para prajurit mampu dan mantap dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

b. Macam-macam Pembinaan Mental

Pembinaan mental dalam TNI dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu:

1) Pembinaan Mental Rohani

Roh terbagi kepada dua maksud. Pertama adalah al-ruh yang merupakan suatu jisim halus yang daripada rongga hati jasmani.⁸³

Roh tersebar di seluruh badan dengan perantaraan urat-urat dan otot.

Hasil daripada perjalanan roh itulah ia menghidupkan perasaan, penglihatan, dan pendengaran. Kedua, ianya bersifat halus dan menakjubkan sehinggakan akal pemikiran manusia tidak dapat menandinginya.⁸⁴ Malah, Allah SWT menegah kita untuk mencari

⁸² Peraturan Presiden No. 66 Tahun 2019 Tentang Susunan Organisasi Tentara Nasional Indonesia.

⁸³ Fariza et al. (2015). Personaliti dari Perspektif Al-Ghazali. Bangi: Fakulti Pengajian Islam.

⁸⁴ Nawab Ali, Syed. (2010). Imam al-Ghazali: Moral and Religious Teaching. Kuala Lumpur: A.S Nordeen.

tahu sebagaimana yang tercatat di dalam Quran.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا⁸⁵

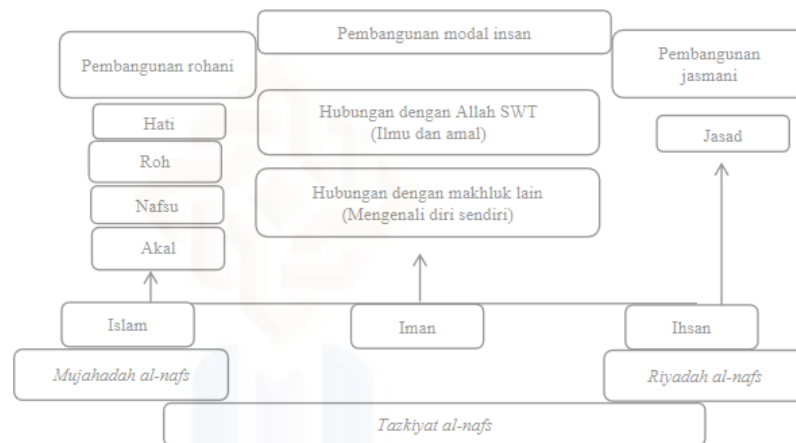
Dan mereka bertanya kepadamu tentang al-ruh. Katakan al-ruh itu dari perkara urusan Tuhanku, dan kamu tidak diberikan ilmu pengetahuan melainkan sedikit sahaja. (Surah Isra' 17:85)

Pembinaan mental rohani mengacu pada usaha pembinaan prajurit TNI yang bertujuan untuk membentuk, menjaga, dan meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing prajurit. Tujuannya adalah untuk memelihara dan meningkatkan etika, moral, dan karakter agar mereka mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan norma yang berlaku, baik dalam aspek agama maupun dalam prinsip-prinsip Sapta Marga yang menjadi pedoman hidup prajurit TNI yang sejati.

Menurut al-ghazali pembinaan rohani dimulai dari pembinaan akal kemudian nafsu kemudian roh kemudian hati⁸⁶. Perhatikan gambar berikut.

⁸⁵ <https://tafsirweb.com/4689-surat-al-isra-ayat-85.html>

⁸⁶ Faizatul Najihah Mohd Azaman and Faudzinaim Badaruddin, "Nilai-Nilai Kerohanian Dalam Pembangunan Modal Insan Menurut Al-Ghazali (Spiritual Values In Human Capital Development By Al-Ghazali)," *UMRAN - Journal of Islamic and Civilizational Studies* 3, no. 1 (March 3, 2016), <https://doi.org/10.11113/umran2016.3n1.54>.



Gambar 2.1 Proses Pembinaan Mental Menurut Al-Ghozali

Proses pembinaan mental rohani dapat berlangsung secara terus-menerus, bertahap, berlanjut, dan berkesinambungan yang dipimpin oleh Perwira Rohani (Paroh) atau perwira yang bertanggung jawab dalam bidang bintal. Materi pembinaan mental rohani mencakup serangkaian prinsip dan nilai-nilai yang mendasar dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dampak-dampaknya dalam kehidupan sosial dan individu prajurit. Materi ini melibatkan hal-hal seperti Ajaran agama, Peran agama dalam konteks kehidupan prajurit, dan Prinsip kerukunan antar umat beragama.

Dilingkungan TNI pembinaan rohani ini tidak hanya terfokus pada rohani muslim melainkan juga membina rohani non muslim. Jika diklasifikasikan bimbingan rohani ini meliputi rohani muslim, kristen katolik, protestan, hindu, dan budha. Adapun cakupan materinya ialah sebagai berikut.

a) Pembinaan Rohani Muslim

Materi pokok pembinaan rohani muslim tidak lepas dari materi yang diajarkan malaikat jibril kepada nabi muhammad

saw. Materi tersebut mencakup iman, islam, dan ihsan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis jibril berikut.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَقَّاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁸⁷

Artinya: Dari Umar bin Khattab berkata: "Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Saw. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha nabi. Kemudian ia berkata: "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah Saw. menjawab, "Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan

⁸⁷ Muhyiddin Yahya Bin Syarif Nawawi, *Hadis Arbain Nawawiyah* (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah: Islamhouse.com, 2007). 9.

shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, ”Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya.” Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, ”Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Saw. menjawab, ”Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi: “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, ”Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, ”Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga nabi bertanya kepadaku: “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, ”Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Dia bersabda, ”Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” (HR. Muslim no.8)

Di dalam hadits Jibril di atas memang tidak secara pasti menyebutkan bahwa iman (keimanan) sebagai materi dari sebuah pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Namun jika kita perhatikan pada saat ini ada materi akidah akhlak yang diajarkan di semua lembaga pendidikan baik pendidikan dasar sampai perguruan tinggi ternyata memuat materi tentang iman.

Iman menurut bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati, atau keteguhan hati.⁸⁸ sedangkan dalam bahasa Arab dengan kata dasar *amana-yu`minu-imanan* yang artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya

⁸⁸ WJS. Poerdarwinta, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 18.

menyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya), memang benar atau nyata.⁸⁹

Meski esensi iman itu tasdiq sebagaimana tersebut di atas, namun tidak cukup demikian, iman menuntut lebih dari pengucapan lisan namun juga keyakinan dengan hati dan perilaku konkret sebagai realisasi. Maka dengan demikian bisa dikatakan bahwa iman adalah kesatuan tiga dimensi yakni membenaran, pengucapan dan pengalaman. Ketiga unsur ini harus berjalan serasi dan tidak boleh timpang antara satu sama lainnya. Apa yang dipercaya hendaknya diikrarkan dengan lisan, disesuaikan dengan perbuatan, bukan sebaliknya lain di mulut lain di hati dan lain pula apa yang dilakukannya.

Jika kita perhatikan dari hadits Jibril, Hadits ini merupakan penyempurna dari ayat al-qurán yang menjelaskan tentang keimanan sebab iman kepada takdir tidak disebutkan secara jelas dalam ayat yang menjelaskan tentang keimanan sehingga dapat dirumuskan bahwa rukun iman yang terdapat dalam al-qurán hanya ada lima yaitu 1) Iman kepada Allah, 2) Iman kepada Malaikat, 3) Iman Kepada kitab, 4) Iman kepada Rasul, dan 5) Iman kepada hari kiamat. Sedangkan dalam hadits diatas iman kepada Takdir menjadi rukun iman yang terakhir sehingga jumlah rukun iman dalam islam ada enam.⁹⁰

⁸⁹ Kaelany HD, Iman, Ilmu dan Amal Saleh, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 58

⁹⁰ Jika diilustrasikan rangkaian hadits tersebut terdapat proses pendidikan antara malaikat jibril (pendidika) dan nabi Muhammad (nara sumber) dan sahabat (peserta didik) lihat Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2018).181

Islam. Materi keislaman ini jika kita amati dari hadis jibril diatas berkaitan langsung dengan materi fiqh. Materi fikih adalah materi agama yang sangat penting bagi anak didik dan menjadi materi yang paling utama. Selain itu materi fikih menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama Islam, jika dikuasai dengan baik berarti pendidikan berhasil, jika tidak dikuasai berarti pendidikan agama tidak berhasil. Penguasaan dan pemahaman di sini dimaksudkan sampai kepada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ayat diatas memberi gambaran bahwa mengingat betapa pentingnya ilmu agama guna memberikan peringatan kepada orang lain maka Allah melarang untuk semua orang pergi berperang.

Agama adalah fikih karena mencakup segala perbuatan manusia dalam kehidupannya setelah beriman. Jika dilihat dari urgensi hukum memang sangat urgen, karena agama memang berisikan hukum. Oleh karena itu, orang yang paham hukum adalah orang baik, karena hukum inilah yang mengendalikan aspek terjang dan tingkah laku manusia. Dalam perkembangannya fikih dibagi menjadi empat masalah: fikih ibadah, fikih muamalah (hubungan kerja), fikih munakahat (pernikahan), dan fikih jinayah (kriminal).⁹¹

Materi fiqh, yang identik dengan materi ibadah, merupakan ranah pengajaran yang fokus pada pembimbingan dan pelatihan

⁹¹ Abdul Majid Khon, Hadist Tarbawi "Hadist-hadist Pendidikan", (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), 23.

dalam praktik ibadah khusus (mahdah). Esensi ibadah terletak pada pelaksanaan perintah Allah dengan sikap tauhid yang dilandasi kerendahan hati dan kesadaran spiritual. Ibadah memiliki tujuan fundamental untuk melakukan koreksi moral dan pembersihan jiwa. Melalui ibadah, manusia tidak sekadar menjalankan ritual keagamaan, melainkan berupaya meluruskan perilaku yang menyimpang dan membersihkan diri dari berbagai kotoran spiritual. Pelaksanaan ibadah mensyaratkan adanya pengakuan akan keterbatasan diri di hadapan Allah, disertai dengan komitmen untuk mewujudkan perbuatan baik dan secara sistematis menghapus perilaku buruk. Proses ini bukan sekadar ritual formal, melainkan transformasi spiritual yang komprehensif. Pentingnya pendidikan ibadah terletak pada upaya penguatan keimanan melalui praktik nyata. Dengan mengajarkan materi ibadah kepada peserta didik, diharapkan mereka dapat memahami dan menghayati dimensi spiritual secara mendalam, sehingga mampu mengembangkan karakter positif dan kesadaran moral yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan ibadah bukan sekadar transfer pengetahuan ritual, melainkan proses pembentukan karakter dan penyadaran spiritual yang berkelanjutan..⁹² bukti bahwa ibadah hususnya shalat berimplikasi

⁹² Ayat 17 dari Surah yang sama menegaskan bahwa ibadah seseorang harus terwujud dalam shalat, melaksanakan amar makruf dan nahi Mungkar Serta sabar. Tiga hal yang disebut beriringan dalam ayat tersebut, menegaskan bahwa shalat berdampak pada perilaku mungka, Sedangkan rintangan yang memengaruhi kewajiban amar makruf nahi mungkar tidak mudah, sehingga diperlukan sikap sabar, (bersungguh-sungguh dengan tetap optimis dan proporsiona) dalam melaksanakannya Lihat

pada sikap (attitude) hidup manusia. Firman Allah dalam QS. al-'Ankabut/29:45 menjelaskan, bahwa seseorang dapat dikatakan telah mendirikan shalat (*iqam al-salah*), jika ia telah mampu mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan jahatnya, baik secara lahir maupun secara batin. Jika ia telah melaksanakan shalat tetapi masih melakukan perbuatan-perbuatan jahat, berarti ia telah melakukan perbuatan yang sia-sia dan diidentifikasi sebagai orang yang melalaikan shalat, dan neraka menjadi rumah tinggalnya (QS. al-Ma'in/107:4-5).

Materi pendidikan ibadah yang dijelaskan dalam al-qur'an ada empat yaitu shalat, zakat, puasa, haji. Ayat yang menjelaskan materi sholat diantaranya QS. Luqman/31:17, QS. al-Bagarah/2:3, dan QS. al-Baqarah/2:177. Ayat yang menjelaskan materi zakat QS. al-Nur/24:56 dan jika dianalisis dalam ayat ini dan sebelumnya materi sholat bersanding dengan materi zakat. Perhatikan ayat-ayat berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاطِيعُوا الرِّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu dirahmati. (QS. al-Nur/24:56), senemtara pada ayat lain disebutkan:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى

الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah/2:177)

Ayat al-Quran yang menjelaskan ibadah puasa secara tegas ada pada QS. al-Baqarah/2:183.⁹³ Tujuan Allah mewajibkan puasa agar mereka bertakwa kepada Allah.⁹⁴ Ayat yang menjelaskan tentang haji terdapat dalam QS. al-An'am/6:162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ^ل

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Haji merupakan penyempurna ibadah yang juga disyariatkan kepada seluruh umat manusia dalam setiap masa.⁹⁵

⁹³ Umat-umat terdahulu melakukan puasa untuk menghormati sesembahan mereka dan terkadang untuk sesuatu yang lain. Bangsa Finicia dan bangsa Mesir, misalnya, mereka berpuasa untuk menghormati tuhan Izis, Bangsa Yunani juga menjalankan puasa sebelum melaksanakan ritual pencarian “Rahasia Alusis”. Di Roma, orang berpuasa selama setahun setiap lima tahun untuk menghormati Siris, dan puasa mereka diwajibkan di tahun 193 SM. Bagi bangsa Yahudi dikenal puasa al-Alami, yang sebelumnya ditandai dengan meniup terompet sebagaimana ketika datang hari raya, dan lain-lain. al-Jurjawi Syekh Ali Ahmad, *Hikmatut Tasyri' Menyingkap Hikmah Di Balik Perintah Ibadah* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015). 226

⁹⁴ Sifat-sifat takwa ini berimplikasi pada manusia untuk memiliki sifat-sifat terpuji, seperti gemar bersedekah, memaafkan manusia, menahan amarah, menghentikan perbuatan zalim dan dosa, dan lain-lain. Sifat-sifat inilah yang dapat mengantarkan manusia menuju puncak kebahagiaan yang didambakan seluruh manusia, magfirah min rabbihim dan jannah lihat QS. 'Ali Imran/3:136 dan 233).

⁹⁵ Umat-umat terdahulu, sebagaimana lazimnya, memiliki perkumpulan-perkumpulan di tempat tertentu yang disucikan dan dihormati sesuai dengan aliran, keyakinan dan agama mereka yang disebut haji. Orang Mesir memiliki banyak pemujaan yang masing-masing memiliki kuil (haikal).

Haji dalam Islam merupakan syariat dari agama Ibrahim as., karena syariat Islam itu syariat dalam agama Nabi Ibrahim as. (QS. al-An'am/6:162).

Materi ibadah cukup penting diberikan disamping berimplikasi kepada akhlak sebagaimana disebutkan diatas juga untuk menguatkan akidah tauhid sebagaimana dijelaskan dalam potongan Qs al-Nisa'/3:36,

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ۙ ﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Juga dalam QS al-Fatihah /1:5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ^ط

Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.

Melalui ayat-ayat tersebut Allah mengisyaratkan bahwa ibadah erat kaitannya dengan keimanan (tauhid). Ibadah merupakan

Mereka pergi haji ke kuil tersebut, seperti Izis di kota Sa, Fattah di kota Memphis, Amon di kota Tayyibah, dan sebagainya. Bangsa Nasrani pergi haji ke Bait al-Mugaddas di tahun 306 SM. Di tahun itu pula, Hilanah, ibu Raja Constantin, menuju ke Jerusalem dan di Sana ia membangun gereja al-Gabr al-Mugaddas, yang terkenal dengan Gereja al-Diyamah, Bangsa Hindu pergi haji ke al-Jugrahat (al-Wara), sebuah galian di padang pasir di kota Haiderabad. Mereka juga pergi haji ke kuil Buza di kepulauan Mina dekat pulau Sailan, tempat pembuangan Arabi Pasya. Orang China berhaji ke Niyan sejak beberapa abad yang lalu dengan menempuh jarak yang relatif jauh hingga bermil-mil. Orang Jepang berhaji ke kuil yang mereka hormati sekali dalam setahun, sebagaimana yang terjadi di kalangan Islam. al-Jurjawi Syekh Ali Ahmad, *Hikmatut Tasyri' Menyingkap Hikmah Di Balik Perintah Ibadah...*, 247-248.

buah dari tauhid yang terhunjam dalam jiwa seseorang. Ibadah seseorang tidak akan bernilai (berharga) di hadapan Tuhan jika timbul bukan dari spirit tauhid. Tauhid pun tidak akan tumbuh subur dalam jiwa manusia jika tidak dipupuk dan dipelihara melalui ibadah. Ibadah dan tauhid bagaikan dua sisi mata uang yang antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa ibadah dalam Islam harus dilandasi ruh tauhid, sehingga semua aktivitas yang dilakukan manusia bermuara kepada Tuhan, bukan kepada yang lain.

Di Indonesia, materi ibadah merupakan bagian integral dari mata pelajaran Fikih Islam. Terlepas dari pro dan kontra seputar kategorisasi materi ibadah dalam kurikulum tersebut, hal krusial yang perlu diperhatikan adalah kualitas penyampaian materi oleh para pendidik, termasuk orang tua. Para pendidik dituntut untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mampu menjelaskan materi ibadah secara komprehensif dan menarik. Selain aspek kognitif, dimensi emosional peserta didik juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah menumbuhkan kerinduan spiritual terhadap Allah dan mendorong mereka untuk beribadah dengan benar dan penuh kesadaran. Dalam menyampaikan materi ibadah, para pendidik disarankan untuk menggunakan pendekatan sistematis dan berurutan. Metode penyampaian yang terstruktur akan membantu peserta didik memahami konsep ibadah secara lebih mendalam, logis, dan

bermakna. Dengan demikian, pendidikan ibadah bukan sekadar transfer informasi, melainkan upaya holistik untuk membentuk kesadaran spiritual dan kedekatan emosional peserta didik dengan sang Pencipta.

Ihsan. Hadits Jibril di atas memang tidak secara persis menggambarkan mengenai materi akhlak, namun disini yang perlu kita garis bawahi adalah ketika Rasulullah Saw. ditanya mengenai pengertian ihsan yang kemudian beliau menjawab “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu”

Ihsan merupakan puncak akhlak yang tumbuh sebagai buah dari praktik ibadah dan interaksi sosial. Seseorang dapat mencapai tingkat ihsan dalam akhlaknya melalui pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan teladan Rasulullah SAW. Ketika seorang hamba berhasil mencapai tahap ihsan dalam ibadahnya, hal itu akan tampak nyata dalam perilaku dan karakter pribadinya. Proses ini bukan sekadar ritual formal, melainkan transformasi spiritual yang mendalam yang menghasilkan perubahan konkret dalam sikap dan tindakan. Dalam konteks pendidikan, konsep ihsan menjadi tujuan ultimate untuk menghasilkan peserta didik yang mencapai derajat insan kamil. Insan kamil dipahami sebagai individu yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, memiliki kemampuan mujahadah (pengendalian diri), serta memiliki

komitmen untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, ihsan bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik spiritual yang mentransformasi individu menjadi sosok yang memiliki kesadaran tinggi, kontrol diri yang kuat, dan kepedulian sosial yang mendalam.⁹⁶

Pendidikan akhlak merupakan upaya sistematis untuk membina dan mengembangkan budi pekerti seseorang, dengan tujuan akhir menghasilkan individu yang memiliki karakter mulia (akhlaq al-karimah). Proses pembinaan ini dapat dilakukan melalui dua metode utama: pemberian teladan yang baik dan penciptaan kebiasaan positif. Al-Gazali menawarkan perspektif menarik tentang pembentukan akhlak, yang menekankan peran penting pembiasaan, praktik berkelanjutan, dan ketekunan dalam membentuk karakter. Menurutnya, akhlak mulia tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses berkesinambungan. Metode pembentukan akhlak berpusat pada pengulangan perbuatan baik hingga menjadi kebiasaan. Ketika seseorang secara konsisten melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral, pada akhirnya tindakan tersebut akan terinternalisasi dan menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukanlah sekadar transfer pengetahuan moral, melainkan proses transformasi sistematis yang mengubah perilaku menjadi

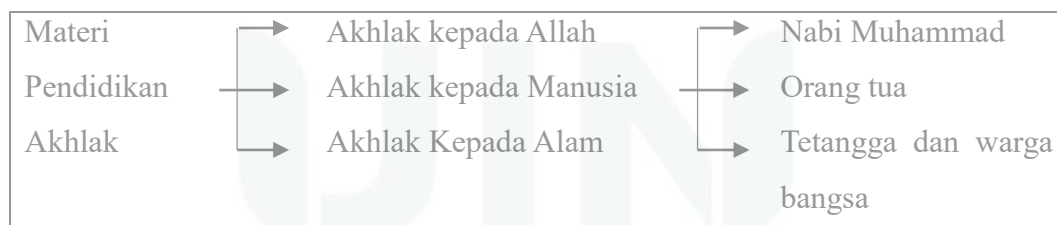
⁹⁶ Ali Imran, Kosep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak, Hikmah Vol. VI, No. 02 Juli 2012.

kebiasaan, dan kebiasaan menjadi karakter mulia..⁹⁷ Di sinilah arti penting materi akhlak dalam pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik.

Sejumlah ayat yang menjelaskan materi-materi berkaitan dengan akhlak diantaranya QS. Luqman /31:12-19 yang menjelaskan tentang bersyukur, bersabar, keteguhan hati, tidak angkuh dan sombong, QS. Al-Baqarah/2:177 yang menjelaskan tentang manfaat bersikap sabar, QS. Al-Nisa'/3:36-37 yang menjelaskan tentang kepedulian terhadap lingkungan sosial, QS al-Hujurat/49:1-18 dan banyak lagi ayat lain yang menjelaskan materi akhlak ini.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat diatas materi akhlak dapat di klasifikasikan sebagaimana dalam tabel berikut.

Gambar 2.3 Ringkasan Materi Pendidikan Akhlak



Berkaitan dengan pendidikan akhlak ini nabi muhammad

saw telah memberikan motivasi agar kita semua berakhlak mulia sebagaimana dalam sabdanya

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم-

⁹⁷ فالخلق عبارة عن هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تُصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بَحِيثٌ تُصَدَّرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرَعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا وَإِنَّمَا قُلْنَا إِنَّهَا هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ لِأَنَّ مِنْ يَصْدُرُ مِنْهُ بِذَلِكَ الْمَالِ عَلَى النَّدْوَرِ لِحَاجَةٍ عَارِضَةٍ لَا يُقَالُ خُلُقُهُ السَّخَاءُ مَا لَمْ يَثْبُتْ ذَلِكَ فِي نَفْسِهِ ثُبُوتَ رُسُوحٍ وَإِنَّمَا اسْتَرَطْنَا أَنْ تُصَدَّرَ مِنْهُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ مِنْ غَيْرِ رَوِيَّةٍ لِأَنَّ مَنْ تَكَلَّفَ بِذَلِكَ الْمَالِ أَوْ السُّكُوتِ عِنْدَ الْغَضَبِ بِجَهْدٍ وَرَوِيَّةٍ لَا يُقَالُ خُلُقُهُ السَّخَاءُ وَالْحَلَم

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (al-Maktabah al-Syamila), 53

«:أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ» أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ
الْحَاكِمُ⁹⁸

Artinya: kebanyakan penghuni surge adalah mereka yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

Pembinaan Mental TNI dalam Pradana (2021) bahwa dengan pendekatan keagamaan Islam merupakan upaya yang terorganisir dengan baik dan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat aspek spiritual dan moral anggota TNI. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan karakter prajurit Muslim yang memiliki kualitas mulia, menunjukkan tingkat kesadaran spiritual yang tinggi, dan mampu menerapkan ajaran Islam ke setiap aspek kehidupan mereka. Untuk mencapai tujuan mulia ini, Al-Quran dan Hadis berfungsi sebagai prinsip panduan dasar, sementara berbagai metode seperti ceramah, sesi tanya jawab, diskusi interaktif, dan bacaan digunakan dengan rajin.

Aspek integral dari pelatihan mental yang diberikan kepada personel militer adalah penekanan yang ditempatkan pada pengembangan pemahaman mendalam tentang agama Islam. Melalui ceramah agama yang mencerahkan, tentara diberikan wawasan mendalam tentang prinsip-prinsip moral, etika, dan praktik ibadah yang intrinsik dalam ajaran Islam. Ini tidak hanya

⁹⁸ Ibnu Hajar al-asqolani, *Bulughul maram* Nomor hadis 1533 (Maktabah syamila), 556, lihat juga hadis dalam kitab *Musnad Ahmad* karangan imam hambal Juz 15:435 hadis nomor 9696 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ أَكْثَرَ مَا يُدْخِلُ مِنَ النَّاسِ النَّارَ الْأَجْوَفَانِ"، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْأَجْوَفَانِ؟ قَالَ: "الْفَرْجُ وَالْقَمَمُ"، قَالَ: "أَتَدْرُونَ أَكْثَرَ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ؟ تَقْوَى اللَّهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ"

membekali mereka dengan pengetahuan yang kuat tentang iman mereka, tetapi juga membantu dalam membentuk pandangan dunia mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pemanfaatan metode tanya jawab, serta terlibat dalam diskusi yang bermakna, mengambil peran penting dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Selama sesi berwawasan ini, tentara diberi platform untuk mengartikulasikan pertanyaan mereka, mengungkapkan keraguan yang mungkin mereka miliki, dan berbagi perspektif mereka tentang berbagai aspek ajaran Islam. Selanjutnya, diskusi kelompok menumbuhkan lingkungan di mana tentara dapat bertukar pikiran dan ide, sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang iman mereka dan memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan penerapan praktis nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari dan kewajiban militer mereka.

Pembacaan Al-Quran dan Hadis secara teratur memiliki makna yang sangat besar dalam mendukung pelatihan mental para prajurit dengan kecenderungan agama. Dengan secara teratur terlibat dalam tindakan membaca dan merenungkan ayat-ayat suci, tentara mampu mengilhami esensi nilai-nilai agama pada tingkat yang mendalam. Selain itu, praktik pembacaan ini berfungsi sebagai momen introspeksi, memberi mereka kesempatan untuk mengevaluasi perilaku dan tindakan mereka dalam terang ajaran

Islam, sehingga mendorong pertumbuhan pribadi dan peningkatan diri.

b) Pembinaan Rohani Kristen katolik

Pembinaan mental TNI dengan pendekatan keagamaan Katolik menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan moralitas para anggota yang beragama Katolik. Upaya ini mencakup sejumlah kegiatan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat dimensi rohaniah dan memandu prajurit dalam mengintegrasikan ajaran agama Katolik ke dalam kehidupan sehari-hari dan tugas militernya. Beberapa aspek utama pembinaan mental rohani dalam agama Katolik mencakup kurikulum pendidikan agama Katolik, ceramah agama, sekolah minggu, pengkajian Alkitab, Kamis Putih, serta peringatan hari-hari besar keagamaan.

Kurikulum pendidikan agama Katolik bagi pendidikan formal prajurit menjadi fondasi penting dalam pembinaan mental rohani. Melalui pendidikan agama Katolik, para prajurit diberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Katolik, etika, dan moralitas. Ini mencakup pelajaran tentang nilai-nilai keagamaan, tata cara beribadah, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi panduan bagi prajurit dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dan tugas militernya. Pendidikan ini memainkan peran kunci dalam membentuk prajurit Katolik yang memiliki landasan spiritual yang kokoh.

Ceramah agama di kesatuan dan gereja menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran agama Katolik secara langsung kepada para prajurit. Melalui ceramah, para prajurit dapat mendengarkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama, moralitas, dan etika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ceramah agama juga memberikan kesempatan untuk memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengaplikasikan ajaran agama dalam lingkungan militer dan tugas-tugas yang mereka hadapi.

Sekolah Minggu merupakan kegiatan yang berfokus pada pembinaan mental rohani para prajurit yang beragama Katolik. Dalam sekolah Minggu, para prajurit dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Katolik melalui pendekatan yang lebih interaktif. Aktivitas-aktivitas kreatif, diskusi kelompok, dan pertemuan mingguan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohaniah. Ini juga memungkinkan mereka untuk bertukar pikiran dan pengalaman, membangun solidaritas dalam iman, dan mempererat ikatan komunitas Katolik di dalam TNI.

Pengkajian Alkitab dan kamin putih menjadi bagian penting dari pembinaan mental rohani dalam agama Katolik. Melalui pengkajian Alkitab, para prajurit dapat memahami dengan lebih mendalam pesan-pesan agama Katolik yang terkandung dalam Kitab Suci. Kamin putih, yang merupakan kegiatan pengakuan

dosa dan pertobatan, memberikan kesempatan bagi para prajurit untuk merefleksikan perbuatan mereka, memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan, dan mendapatkan pengampunan serta arahan spiritual.

Memperingati hari-hari besar keagamaan seperti hari Paskah, Natal, ibadah tahun baru, ibadah Rosario di bulan 5 dan 10, serta peringatan hari Kitab Suci nasional pada bulan 9, menjadi momen penting dalam pembinaan mental rohani para prajurit Katolik.

Perayaan-perayaan ini tidak hanya menciptakan ikatan komunitas yang erat, tetapi juga mengingatkan mereka pada nilai-nilai keagamaan yang mendasari iman Katolik. Ibadah-ibadah khusus ini menjadi kesempatan untuk menguatkan ikatan spiritual antara sesama prajurit, serta untuk menyatukan mereka dalam rasa syukur dan refleksi spiritual.

Tujuan utama dari pembinaan mental TNI untuk agama Katolik adalah membentuk prajurit yang tidak hanya unggul dalam aspek fisik dan mental, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual yang kokoh. Dengan mengintegrasikan ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari dan tugas-tugas militernya, prajurit diharapkan dapat menjalankan tugas mereka dengan integritas, moralitas, dan tanggung jawab. Pembinaan mental rohani juga berperan dalam memberikan ketenangan batin dan kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan dan tekanan di

dunia militer.

Kesimpulannya, pembinaan mental TNI untuk agama Katolik melibatkan sejumlah kegiatan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat dimensi rohaniyah para prajurit. Dengan fokus pada pendidikan agama Katolik, ceramah agama, sekolah Minggu, pengkajian Alkitab, Kamis Putih, dan peringatan hari-hari besar keagamaan, pembinaan rohani ini bertujuan membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan pada ajaran agama Katolik. Dampak positif dari pembinaan ini mencakup peningkatan kesadaran spiritual, solidaritas komunitas, dan kesejahteraan psikologis prajurit, menjadikannya suatu aspek integral dalam membangun kekuatan TNI yang seimbang dan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan Katolik.

c) Pembinaan Rohani Kristen Protestan

Pembinaan Mental TNI dengan pendekatan keagamaan Kristen Protestan merupakan suatu upaya yang sangat relevan dalam memperkuat dimensi rohaniyah dan moralitas anggota TNI yang beragama Kristen Protestan. Pembinaan ini dirancang untuk membentuk karakter tentara yang tidak hanya kuat secara fisik dan mental, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kokoh sesuai dengan ajaran agama Kristen Protestan. Dalam konteks ini, kegiatan pembinaan rohani melibatkan berbagai aspek, termasuk renungan-rohaniyah, ceramah agama, diskusi agama, ibadah, dan bimbingan kesadaran terutama terkait undang-undang perkawinan

gereja.

Pembinaan Mental Keagamaan Protestan di TNI memfokuskan diri pada pengembangan aspek spiritual melalui berbagai kegiatan keagamaan. Renungan-rohaniah menjadi sarana penting dalam memberikan bimbingan kehidupan beragama. Melalui renungan-rohaniah, tentara diberikan ruang untuk merenungkan dan memahami ajaran agama Kristen Protestan secara mendalam. Ceramah agama menjadi platform untuk menyampaikan ajaran moral, etika, dan nilai-nilai Kristen Protestan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan tugas militer.

Diskusi agama juga menjadi bagian integral dari pembinaan rohani. Dalam suasana diskusi, para tentara dapat berbagi pandangan, pemahaman, dan pertanyaan terkait dengan ajaran Kristen Protestan. Ini menciptakan forum yang interaktif dan mendukung pertumbuhan rohaniah melalui pertukaran pemikiran dan pengalaman. Diskusi ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota TNI yang memiliki keyakinan Kristen Protestan.

Ibadah sebagai bagian dari pembinaan rohani memiliki peran khusus dalam membentuk karakter dan menguatkan iman. Jenis-jenis ibadah seperti pelayanan ibadah Ekarista, ibadah tobat, ibadah Sabda, kebaktian hari Minggu, dan peringatan hari besar

menjadi momen di mana tentara Kristen Protestan dapat mengalami pertumbuhan rohaniah. Ibadah juga menciptakan ikatan spiritual yang erat antara anggota TNI, memperkuat solidaritas, dan mengingatkan mereka pada nilai-nilai agama yang menjadi panduan hidup.

Bimbingan kesadaran Protestan yang terkait dengan undang-undang perkawinan gereja merupakan aspek penting dalam pembinaan mental TNI. Ini melibatkan pemahaman dan penghayatan terhadap prinsip-prinsip moral dan etika dalam konteks perkawinan Kristen Protestan. Tentara diberikan arahan tentang pentingnya memahami dan menghormati undang-undang perkawinan gereja, yang merupakan bagian dari pembinaan moral dan sosial. Dengan demikian, bimbingan ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga mengarah pada pemahaman yang holistik terhadap nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari pembinaan mental TNI dengan pendekatan keagamaan Kristen Protestan adalah membentuk karakter tentara yang memiliki landasan spiritual yang kuat.

Mereka diharapkan dapat mengintegrasikan ajaran agama Kristen Protestan dalam setiap aspek kehidupan, baik di lingkungan militer maupun dalam masyarakat umum. Dengan demikian, pembinaan ini tidak hanya menghasilkan prajurit yang disiplin dan profesional, tetapi juga pribadi yang bermoral dan

bertanggung jawab. Selain membentuk karakter, pembinaan rohani juga membawa dampak positif pada ketahanan mental dan emosional anggota TNI.

Keimanan yang diperkuat melalui kegiatan keagamaan dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan dan tantangan di medan perang atau dalam tugas-tugas berat lainnya. Pembinaan mental TNI dengan pendekatan keagamaan Kristen Protestan secara keseluruhan memiliki dampak positif pada kesejahteraan psikologis dan moral para anggota.

Dalam kesimpulan, pembinaan mental TNI untuk agama Kristen Protestan melibatkan serangkaian kegiatan keagamaan yang dirancang untuk mengembangkan dimensi rohaniah dan moralitas tentara. Dengan fokus pada renungan-rohaniah, ceramah agama, diskusi agama, ibadah, dan bimbingan kesadaran terkait perkawinan gereja, pembinaan rohani ini bertujuan membentuk karakter yang kuat dan penuh integritas. Selain itu, dampak positif dari pembinaan ini meluas hingga pada ketahanan mental dan emosional anggota TNI, menjadikannya suatu aspek integral dalam membangun kekuatan TNI yang seimbang dan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan Kristen Protestan.

d) Pembinaan Rohani Hindu

Materi pembinaan rohani Hindu berkaitan dengan tatwa (Filsafat) dan Etika. Materi tatwa berisi Tri Pramana dan Panca Sradha. Tri Pramana yang menjelaskan tentang Tiga jalan utk

mengetahui hakikat kebenaran/Tuhan. Dalam materi ini ada tiga pokok pembahasan yang dibahas yaitu: Agama Pramana (Ajaran Agama/Kitab Suci), Anumana Pramana (Logika/Gejala-gejala), dan Pratyaksa (Pengamatan Langsung). Panca Sradha menjelaskan Lima Keyakinan/Kepercayaan yang berkaitan dengan Tuhan/Brahman, Atman, Hukum Karmaphala, Punarbawa/Samsara, Moksa.

Materi Etika yang diajarkan ialah 1. Tri Kaya Parisudha (Manacika (Berpikir yang benar), Wacika (Berkata yang benar), Kayika (Berbuat yang benar)). 2. Panca Yama Brata : (Lima Pengendalian Diri) yang mengajarkan untuk Ahimsa (tidak membunuh), Brahmachari (tidak berumah tangga), Satya (setia akan janji), Ahyawaharika (kedamaian), Asteya (tidak mencuri). 3. Panca Nyama Brata : (Pengendalian diri) yang mengajarkan Akrodha (tidak dikuasai sifat marah), Guru Susrusa (hormat/patuh kepada guru dan tekun laksana ajarnya), Sauca (mensucikan diri lahir dan bathin), Aharalagawa (mendalikan makan/minum /hidup hemat), Apramada (tidak angkuh/sombong/takabur). 4. Catur Paramita : (Empat perilaku Budi Luhur) yang mengajarkan Maitri (lemah lembut), Karuna (belas kasihan), Mudita (suka menyenangkan orang lain), Upeksa (menghargai orang lain). 5. Catur Asrama : (Empat Tingkatan Hidup), Brahmachari (Menuntut ilmu pengetahuan), Grahasta (Berumah tangga), Wanaprasta (Menjauhkan diri dari nafsu keduniawian), Sanyasin/Bhiksuka

(Perjalanan suci utk amalkan dharma). 6. Tri Rnam : (Tiga Kewajiban yang patut kita bayar melalui Yadnya) yaitu Dewa Rnam (hutanghidup kepada tuhan), Pitra Rnam (hutang jasa kepada leluhur/orang tua), Rsi Rnam (hutang ilmu pengetahuan kepada guru/para rsi/ sulinggih). 7. Panca Yadnya : Lima Korban Suci Yang Dilaksanakan Dengan Tulus Ikhlas Kehadapan Ida Hyang Widhi (Tuhan YME) yang menjelaskan tentang Dewa yadnya (tuhan & manifestasinya), pitra yadnya (leluhur), rsi yadnya (para rsi/guru), manusia yadnya (kesempurnaan hidup manusia), bhuta yadnya (panca maha bhuta). 8. Nitya dan Naimitika Yadnya. Nitya Karma Yadnya Dilaksanakan Setiap Hari (Puja Tri Sandhya, Yadnya Sesa) dan Naimitika Karma Yajnya Dilaksanakan Pada Waktu-2 Tertentu (Purnama/ Tilem, Piodalan, Hari-2 Besar Keagamaan).

Agama Hindu juga mengajarkan bahwa Manusia Mahluk Utama. Diantara Semua Makhluk Hidup, yang hanya dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik Ataupun buruk, leburlah kedalam perbuatan baik segala Perbuatan buruk Itu, demikianlah gunanya (Pahalanya Menjadi Manusia), Oleh karena itu janganlah sekali-kali bersedih hati, sekalipun hidupmu tidak makmur, dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah kamu menjadi berbesar hati sebab sangat sukar untuk dapat Menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun. Menjelma sebagai manusia Itu sungguh-sungguh utama, Itu

Sebabnya karena Ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan Jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya (Kedudukannya) dapat menjelma sebagai manusia.

Didalam agama hindu juga ada konsep *Tri Hita Karana* Hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan tempat tinggal yang ditepatinya merupakan satuan kesatuan (Tiga Penyebab Kebahagiaan). Klasifikasi manusia di dalam agama budha dikenal dengan istilah Catur Warna yaitu Brahmana Golongan Rohaniawan/Pendeta/Pinandita, Ksatria Golongan pelindung negara dan umat manusia (Tentara/Prajurit/ PejabatNegara), Waisya Golongan Pengusaha/usahawan yang mengelola bidang produksi sandang pangan dan papan untuk kesejahteraan umat manusia. Sudra Golongan pekerja yang melaksanakan tugas-tugas demi kemakmuran negara, masyarakat dan umat manusia.

Pembinaan Mental TNI dengan pendekatan keagamaan Hindu adalah suatu inisiatif yang penting dalam memperkuat dimensi spiritual dan moralitas para anggota TNI yang memeluk agama Hindu. Upaya ini mencakup sejumlah kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter prajurit Hindu, membimbing mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan, dan menjalankan tugas-tugas militernya dengan integritas dan moralitas yang tinggi.

Beberapa aspek kunci dalam pembinaan mental rohani Hindu mencakup persembahyangan, kajian kitab suci, ritual

keagamaan, serta keikutsertaan dalam festival dan upacara keagamaan.

Persembahyangan menjadi inti dari pembinaan mental rohani Hindu di kalangan TNI. Dengan melibatkan prajurit dalam ritual persembahyangan, mereka diberikan kesempatan untuk memperdalam hubungan spiritual mereka dan merenungkan ajaran-ajaran agama Hindu. Keikutsertaan dalam persembahyangan juga menciptakan ikatan yang erat di antara sesama prajurit Hindu, memperkuat solidaritas dan persatuan dalam lingkungan TNI. Melalui aktifitas persembahyangan ini, prajurit dapat menemukan ketenangan batin, mendapatkan dukungan spiritual, dan menumbuhkan rasa persatuan yang kuat.

Kajian kitab suci, seperti Bhagavad Gita dan Ramayana, menjadi bagian integral dari pembinaan mental TNI untuk agama Hindu. Dengan mendalami ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci, prajurit diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika, moralitas, dan tata cara hidup yang diusung oleh agama Hindu. Kajian kitab suci juga membantu mereka dalam menghadapi dilema moral dan memberikan pedoman spiritual dalam pengambilan keputusan yang kompleks di medan tugas.

Ritual keagamaan, termasuk yajna (upacara persembahan), puja (persembahan doa), dan homa (pengorbanan dalam api), menjadi wujud nyata dari pembinaan mental rohani dalam konteks agama Hindu. Melalui pelaksanaan ritual-ritual ini,

prajurit dapat memperdalam praktik keagamaan mereka, menguatkan ikatan dengan Tuhan, dan menyucikan diri mereka dalam tugas-tugas militernya. Ritual-ritual ini juga menciptakan ruang untuk refleksi spiritual, membantu prajurit untuk menemukan makna dan tujuan dalam pengabdian mereka kepada negara.

Partisipasi dalam festival dan upacara keagamaan Hindu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembinaan mental TNI. Festival-festival seperti Diwali, Holi, dan Navaratri memberikan kesempatan bagi prajurit Hindu untuk merayakan kepercayaan mereka, memperkuat ikatan komunitas, dan mengenang nilai-nilai keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara-upacara keagamaan seperti puja bersama atau persembahan di kuil-kuil Hindu juga menjadi sarana untuk memupuk kebersamaan dan kekompakan di antara prajurit.

Pentingnya pembinaan mental TNI untuk agama Hindu juga terlihat dalam pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan melalui cerita-cerita epik Hindu, seperti Mahabharata dan Ramayana. Melalui pengenalan dan penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan tugas-tugas militernya, prajurit Hindu diharapkan dapat menjalankan tugas mereka dengan penuh dedikasi, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.

Tujuan utama dari pembinaan mental TNI untuk agama

Hindu adalah membentuk prajurit yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual dan tugas militernya. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, prajurit diharapkan dapat menjadi pemimpin yang berintegritas, memiliki moralitas yang tinggi, dan mempraktikkan nilai-nilai Hindu dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Selain membentuk karakter, pembinaan mental rohani Hindu juga berperan dalam meningkatkan ketahanan mental dan emosional prajurit. Keyakinan yang diperkuat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan dan tantangan di dunia militer. Dengan begitu, pembinaan mental TNI untuk agama Hindu bukan hanya berfokus pada aspek moral, tetapi juga memberikan kontribusi pada kesejahteraan psikologis prajurit.

Dalam kesimpulan, pembinaan mental TNI untuk agama Hindu melibatkan sejumlah kegiatan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat dimensi rohaniah dan moralitas prajurit. Dengan fokus pada persembahyangan, kajian kitab suci, ritual keagamaan, festival, dan upacara keagamaan, pembinaan rohani ini bertujuan membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan pada ajaran agama Hindu. Dampak positif dari pembinaan ini mencakup peningkatan kesadaran spiritual, solidaritas komunitas, dan kesejahteraan psikologis prajurit, menjadikannya suatu aspek integral dalam membangun kekuatan TNI yang seimbang dan

berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan Hindu.

e) Materi Pembinaan Rohani Budha

Pembinaan Mental TNI dengan pendekatan keagamaan Buddha adalah suatu upaya yang sangat relevan dalam memperkuat dimensi spiritual dan moralitas anggota TNI yang memeluk agama Buddha. Pembinaan ini mencakup berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter prajurit Buddha, membimbing mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan, dan menjalankan tugas militernya dengan integritas dan moralitas yang tinggi. Beberapa aspek kunci dalam pembinaan mental rohani Buddha mencakup meditasi, kajian ajaran Buddha, partisipasi dalam upacara keagamaan, serta pengembangan sikap kasih sayang dan kebijaksanaan.

Meditasi menjadi salah satu inti dari pembinaan mental rohani Buddha di kalangan TNI. Melalui praktik meditasi, para prajurit diberikan kesempatan untuk merenung dan menenangkan pikiran, mengembangkan konsentrasi, serta meningkatkan kesadaran diri. Meditasi juga menjadi sarana untuk memahami lebih dalam hakikat hidup, mengatasi stres, dan meningkatkan ketenangan batin. Dalam konteks militer, meditasi dapat membantu prajurit dalam mengelola tekanan dan menjalani tugas-tugas mereka dengan keseimbangan mental yang baik.

Kajian ajaran Buddha menjadi bagian penting dari pembinaan mental rohani Buddha dalam TNI. Dengan mendalami

ajaran-ajaran seperti Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Tengah, prajurit diberikan landasan etika, moralitas, dan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tugas-tugas militer. Kajian ini juga memberikan perspektif tentang sifat sementara dan penderitaan dalam hidup, membantu prajurit untuk menghadapi tantangan dengan sikap bijaksana dan penerimaan.

Partisipasi dalam upacara keagamaan Buddha, seperti pindapata (mendapatkan persembahan makanan dari masyarakat), uposatha (hari-hari suci), dan Vassa (puasa monastik), menjadi wujud nyata dari pembinaan mental rohani. Melalui keikutsertaan dalam upacara-upacara ini, prajurit Buddha dapat merasakan atmosfer keagamaan, memperkuat ikatan dengan komunitas Buddha, dan mendukung pertumbuhan rohani mereka. Upacara ini juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan ketenangan pikiran, kebijaksanaan, dan penerimaan terhadap kehidupan.

Pengembangan sikap kasih sayang dan kebijaksanaan menjadi fokus dalam pembinaan mental rohani Buddha di TNI. Ajaran Buddha menekankan pentingnya kasih sayang (metta) dan kebijaksanaan (panna) sebagai landasan perilaku dan pengambilan keputusan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran ini, prajurit diharapkan dapat mengembangkan sikap empati, toleransi, serta kebijaksanaan dalam menanggapi situasi dan konflik. Ini menjadi kunci dalam menjaga ketenangan dan keharmonisan dalam lingkungan militer.

Pembinaan mental rohani Buddha juga mencakup kegiatan amal dan kepedulian sosial. Menyumbangkan waktu dan tenaga untuk membantu masyarakat, terutama dalam konteks kemiskinan dan penderitaan, merupakan bagian dari praktik keagamaan Buddha. Praktik ini membantu prajurit untuk memahami pentingnya berkontribusi positif bagi masyarakat, menjadikan mereka anggota TNI yang tidak hanya profesional dalam tugas militernya, tetapi juga peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar mereka.

Tujuan utama dari pembinaan mental TNI untuk agama Buddha adalah membentuk prajurit yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual dan tugas militernya. Dengan mempraktikkan ajaran-ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari, prajurit diharapkan dapat menjadi pribadi yang tenang, bijaksana, dan memiliki etika tinggi. Pembinaan mental rohani Buddha juga berperan dalam meningkatkan ketahanan mental dan emosional prajurit, menjadikan mereka lebih tangguh dalam menghadapi situasi sulit dan tekanan di dunia militer.

Dalam kesimpulan, pembinaan mental TNI untuk agama Buddha melibatkan sejumlah kegiatan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat dimensi rohaniah dan moralitas prajurit. Dengan fokus pada meditasi, kajian ajaran Buddha, partisipasi dalam upacara keagamaan, pengembangan sikap kasih sayang dan kebijaksanaan, serta kegiatan amal, pembinaan rohani ini

bertujuan membentuk karakter yang tenang, bijaksana, dan berlandaskan pada ajaran agama Buddha. Dampak positif dari pembinaan ini mencakup peningkatan kesadaran spiritual, solidaritas komunitas, dan kesejahteraan psikologis prajurit, menjadikannya suatu aspek integral dalam membangun kekuatan TNI yang seimbang dan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan Buddha.

2) Pembinaan Mental Ideologi

Ideologi mengacu pada kumpulan ide atau gagasan. Istilah "ideologi" pertama kali diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18. Ini dapat diartikan sebagai pandangan komprehensif tentang dunia atau sebagai cara pandang terhadap berbagai hal dalam arti filosofis, atau sebagai sekelompok konsep yang diajukan oleh kelas yang dominan untuk diikuti oleh seluruh masyarakat. Dalam konteks pembinaan mental TNI, pembinaan mental ideologi berfokus pada peningkatan kesadaran prajurit sebagai warga negara Indonesia yang memegang, melindungi, dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara, serta mengikuti prinsip-prinsip Sapta Marga sebagai pedoman dalam hidup prajurit.⁹⁹

Materi utama dalam pembinaan mental ideologi mencerminkan sejumlah prinsip dan nilai-nilai yang mendasar dalam cara pandang bangsa Indonesia terhadap kehidupan bernegara, beserta

⁹⁹ Muwarman, Ideologi keindonesiaan (Bandung : Benang Merah, 2000), 3

implikasinya dalam kehidupan sosial dan militer TNI. Materi ini mencakup hal-hal seperti: Pancasila; Undang-Undang Dasar 1945; Garis-Garis Besar Haluan Negara; Prinsip normative kehidupan berbangsa dan bernegara; Wawasan nusantara dan ketahanan nasional.

3) Pembinaan Mental Kejuangan

Pembinaan mental kejuangan merujuk pada upaya meningkatkan semangat juang prajurit melalui pembentukan tradisi kejuangan dalam kehidupan mereka, sehingga prajurit memiliki semangat patriotik dan jiwa ksatria yang mengabdikan pada negara dan bangsa. Materi utama dalam pembinaan mental kejuangan mencerminkan sejumlah prinsip dan nilai-nilai yang mendasar dalam komitmen sejarah dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia melalui pengabdian prajurit sesuai dengan Sapta Marga.

Pembinaan mental kejuangan ini melibatkan hal-hal seperti: Nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa; Nilai-nilai sejarah perjuangan TNI; Prinsip-prinsip Sapta Marga, sumpah prajurit, dan delapan wajib TNI; Doktrin perjuangan TNI "Catur Dharma Eka Karma".

c. Tujuan dan Sasaran Pembinaan Mental TNI AD

Tujuan utama dari pelatihan mental militer adalah untuk menjamin bahwa setiap individu memiliki tingkat bakat profesional yang kuat untuk secara efektif melaksanakan tugas yang ditugaskan, dengan penekanan pada prinsip-prinsip dasar perhatian dan keuletan. Namun demikian, di tengah-tengah berbagai gejala dan realitas yang berdampak pada kesejahteraan prajurit dan berpotensi menyebabkan penyimpangan, ada

tujuan khusus yang harus dicapai melalui bentuk pembinaan mental ini, yaitu: *Pertama*, sangat penting untuk menanamkan rasa kesadaran diri yang akut dalam setiap anggota militer, memungkinkan mereka untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta batasan dan batasan pribadi mereka. Tingkat kesadaran diri yang meningkat ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan kemampuan profesional yang kuat, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran seseorang dalam hierarki militer, sehingga menumbuhkan rasa tujuan dan arah.¹⁰⁰

Kedua, budaya ketahanan merupakan aspek penting dari pembinaan mental militer, karena membekali tentara dengan alat dan teknik yang diperlukan untuk secara efektif mengatasi berbagai stres dan tantangan yang mungkin mereka hadapi di lapangan. Dengan mengembangkan pola pikir yang tangguh, individu dapat bangkit kembali dari kemunduran dan kegagalan, menunjukkan tekad yang tak tergoyahkan untuk bertahan dan berhasil. Ketahanan ini tidak hanya penting untuk kesejahteraan mental dan emosional prajurit, tetapi juga untuk efektivitas operasional keseluruhan unit militer secara keseluruhan.

Terakhir, tujuan pembinaan mental militer melampaui prajurit individu, karena mereka juga mencakup budaya dinamika tim yang kohesif dan harmonis. Dengan mempromosikan pemahaman bersama dan apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan satu sama lain, pembinaan mental menumbuhkan rasa persahabatan dan saling mendukung dalam

¹⁰⁰ Ilyas and Humaniora, “Studi Kritis Konsep Dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI AD.”

unit. Kohesi kolektif ini tidak hanya meningkatkan efektivitas upaya kolaboratif tim, tetapi juga berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memelihara yang memungkinkan pengembangan dan pertumbuhan optimal setiap prajurit. Dengan demikian, pencapaian tujuan-tujuan ini melalui pembinaan mental militer memastikan bahwa para prajurit dilengkapi dengan atribut dan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi tantangan dan tuntutan profesi mereka dengan kemahiran dan ketahanan maksimal.

Dalam bidang Kejuangan, tujuannya adalah:

- a. Meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya mematuhi aturan-aturan dasar kehidupan, seperti ketaatan terhadap aturan Pemildas dan kepedulian terhadap nilai-nilai kepemimpinan lapangan.
- b. Menegakkan pematuhan terhadap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, sehingga kasus-kasus seperti keterlambatan izin, pelanggaran peraturan lalu lintas, dan tindakan kriminal dapat diminimalisir.
- c. Meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan, baik di dalam maupun di luar satuan, agar potensi penyimpangan atau pelanggaran bawahan dapat diidentifikasi dan diatasi.
- d. Menyatukan visi dan misi kejuangan antara generasi sekarang dan terdahulu untuk mencegah dampak negatif.
- e. Menjamin pemenuhan kesejahteraan dan sarana kehidupan yang memadai, sehingga prajurit TNI tidak perlu mencari penghasilan

tambahan di luar tugasnya.¹⁰¹

Dalam bidang Profesionalisme, tujuannya adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap tugas dan tanggung jawab jabatan.
- b. Meningkatkan keterampilan spesialisasi dalam melaksanakan tugas-tugas dan jabatan.
- c. Meningkatkan kemampuan mengantisipasi masalah yang terkait dengan tugas satuan.

Konsep “mental” yang ditekankan dalam tulisan khusus ini dapat dipahami sebagai aspek integral dari karakter individu yang mencakup serangkaian komponen psikologis. Sesuai sudut pandang banyak otoritas di lapangan, gagasan mental mencakup keseluruhan dinamika batin individu yang dimanifestasikan melalui sikap, tindakan, dan emosi mereka. Dalam konteks khusus ini, istilah “mental” mencakup berbagai elemen, termasuk tetapi tidak terbatas pada pikiran, emosi, sikap, dan perasaan, yang secara kolektif berkontribusi untuk membentuk pola perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengakui sifat rumit mental dan mengenali perannya yang beragam dalam mempengaruhi perilaku prajurit.¹⁰²

d. Metode dan Teknik Pembinaan Mental

Dalam konteks pembinaan mental, metode mengacu pada pendekatan yang digunakan untuk mentransfer dan memperkuat unsur-

¹⁰¹ Susilo Bambang Yudhoyono, *Mengatasi Krisis, Menyelamatkan Reformasi*, (Jakarta: Puskop, cet. Kedua, 2000), 37

¹⁰² Mabes ABRI, *Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI, 1990), 4.

unsur rohaniah, ideologi, dan semangat juang ke dalam dimensi pikiran, perasaan, dan kehendak para prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari di Papua Barat dan keluarga mereka. Dalam praktik di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari Papua Barat, terdapat dua metode yang utama, yaitu metode Santiaji dan metode Santi karma¹⁰³, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. **Metode Santiaji**

Metode Santiaji merupakan program pembinaan mental yang dirancang untuk memberikan ketenangan batin kepada prajurit TNI. Melalui proses pembelajaran dan penerapan ilmu, metode ini membantu prajurit mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam. Tujuannya adalah agar setiap prajurit memiliki ketenangan mental yang memungkinkan mereka menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dengan sabar dan penuh keyakinan. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab yang diberikan secara optimal.¹⁰⁴.

Metode Santiaji mengedepankan pendekatan persuasif yang memberikan ruang bagi setiap prajurit untuk mengungkapkan keraguan atau pertentangan batin yang mereka rasakan. Metode ini menciptakan lingkungan yang terbuka untuk dialog dua arah antara pemberi dan penerima Santiaji. Dengan adanya komunikasi yang interaktif ini, prajurit dapat melaksanakan tugasnya berdasarkan

¹⁰³ Kepala Staf Angkatan Darat, Penyelenggaraan Pembinaan Mental Rohani Islam, (Nomor Kep/443/VI/2018 Tanggal 18 Mei 2018), 10-39.

¹⁰⁴ Staf ppersonil mabas TNI-AD; *Himpunan Pokok-Pokok Materi Pembinaan Mental ABRI* (Departemen Pertahanan dan Keamanan RI, 1977), 11, [//eperpus.kemenag.go.id%2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D41244](http://eperpus.kemenag.go.id%2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D41244).

pemahaman dan keyakinan yang mendalam, bukan sekadar menuruti perintah atau bertindak berdasarkan emosi semata.¹⁰⁵

Pelaksanaan metode ini terintegrasi dalam sistem pembinaan yang mencakup jalur pendidikan formal dan non-formal. Penerapannya dilakukan melalui proses sosialisasi yang bersifat edukatif, yang diselenggarakan di berbagai institusi pendidikan, baik yang bersifat resmi (formal) maupun tidak resmi (non-formal). Parafrasa ini tetap mempertahankan poin-poin utama tentang: Pelaksanaan melalui sistem pendidikan, Cakupan formal dan non-formal, dan Pendekatan edukatif dalam proses sosialisasi. Berbagai cara yang digunakan didalam pelaksanaan Santiaji ini antara lain.¹⁰⁶

- i. Penanaman melalu pelajaran atau pendidikan yaitu dalam proses belajar mengajar baik sejak awal rekrutmen menjadi anggota TNI, maupun selama menjadi seorang anggota TNI.
- ii. Melalui latihan, yaitu pelajaran yang sifatnya teoritis dan digelar dilapangan. Disini semua halyang dianggap penting, “dipaksakan” untuk diterima sebagai wujud pembinaan bagi seorang anggota TNI.
- iii. Persuasif, yaitu pembinaan yang sifatnya mengajak dalam rangka menyusun pikiran-pikiran dan pendapat sesuai pengalaman bersama untuk penyamanan persepsi, antara lain: a) Penyajian didalam kelas (ruangan) b) Peragaan (petunjuk film, video, sandiwara) c) Ceramah d) Penerangan pasukan (penpas) e)

¹⁰⁵ TNI-AD,, 12.

¹⁰⁶ TNI-AD,, 15.

Penyebaran buku-buku, brosur, atau panflet f) Diskusi atau sarasehan.

b. Metode Santi karma

Metode Santi Karma ialah metode pembinaan yang dilakukan dengan pengamalan nyata dan tindakan secara nyata, implementasi di dalam pelaksanaan Santi Karma ini ialah melalui sikap atau tindakan keteladanan, antara lain::

- 1) Pola Hidup Sederhana Seorang Komandan Satuan dapat memberikan contoh nyata tentang pola hidup sederhana bagi seluruh anggotanya. Dengan demikian, setiap anggota satuan tidak mudah terpengaruh dengan pola hidup konsumtif.
- 2) Sifat keikhlasan berkorban, berjuang dan berbakti dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditunjukkan oleh seorang komandan.
- 3) Sikap dan tindakan hidup yang tahan dan kuat dalam menghadapi setiap tantangan dan permasalahan didalam pelaksanaan tugas.
- 4) Ketaatan dalam menjalankan setiap perintah agama.
- 5) Kecakapan dalam menjaga keharmonisan hubungan, baik didalam keluarganya maupun hubungan dengan lingkungan sekitarnya.¹⁰⁷

3. Kajian Teori Tentang Nilai Daya Juang

a. Definisi Daya Juang (*adversity quotient*)

Konsep daya juang atau *adversity quotient* diperkenalkan pertama kali oleh Stoltz sebagai ukuran kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan sambil tetap mempertahankan prinsip dan cita-

¹⁰⁷ TNI-AD,, 17.

citanya. Sebagai bagian dari konsep psikologi, daya juang mengukur tingkat kecerdasan seseorang dalam mengatasi hambatan yang dihadapi. Konsep ini menjadi indikator penting untuk memperkirakan ketangguhan seseorang dalam menghadapi rintangan serta mengukur kapasitasnya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.¹⁰⁸

Menurut Yoga, Maryati (2008), Daya juang mencerminkan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun kebanyakan orang cenderung menghindari kesulitan, mereka yang memiliki daya juang tinggi justru melihat tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan dan perbaikan diri. Individu dengan daya juang kuat memiliki karakteristik yang menonjol dalam menghadapi permasalahan. Mereka menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap kesulitan yang dihadapi, mampu mengendalikan situasi dengan cerdas, dan memiliki kemampuan untuk mencari solusi secara fokus dan konstruktif. Konsep daya juang pada dasarnya mengukur ketangguhan seseorang dalam menghadapi berbagai macam tantangan. Hal ini berlaku secara universal, baik dalam konteks kepemimpinan militer maupun dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Daya juang menggambarkan seberapa jauh seseorang dapat bertahan dan mengatasi kesulitan yang dihadapinya dengan sikap positif dan pemikiran yang strategis. Intinya, daya juang bukan sekadar kemampuan untuk bertahan, melainkan seni mengubah tantangan menjadi peluang pengembangan diri yang bermakna.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Stoltz, 45.

¹⁰⁹ Wahyu Hidayat dan Ratna Sari Ningsih, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended", Jurnal Nasional Pendidikan Matematika, vol. 2 No. 1 th. 2018, 112.

Adversity Quotient merupakan sebuah konsep kecerdasan yang diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz, yang menawarkan perspektif baru tentang keberhasilan manusia. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak dapat diukur hanya melalui kecerdasan intelektual (IQ) atau kecerdasan emosional (EQ) semata. Inti dari Adversity Quotient adalah kemampuan individu dalam menghadapi, memahami, dan mengatasi berbagai tantangan hidup. Konsep ini menekankan pentingnya sikap dan pola pikir seseorang ketika berhadapan dengan kesulitan. Mengingat bahwa hambatan dan permasalahan merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia, Adversity Quotient menjadi ukuran penting untuk meraih kesuksesan. Dalam praktiknya, Adversity Quotient mendorong individu untuk menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya dalam menghadapi tantangan. Bukan sekadar bertahan, melainkan bagaimana seseorang dapat mentransformasi kesulitan menjadi peluang pengembangan diri dan pencapaian tujuan. Dengan demikian, Adversity Quotient mengajak kita untuk melihat kesulitan bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai kesempatan untuk tumbuh, belajar, dan berkembang menuju kesuksesan yang lebih bermakna.¹¹⁰

Paul G. Stoltz dalam bukunya yang berjudul *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* berpendapat jika kemampuan intellegent quotient (IQ) dan emotional quotient (EQ) yang tinggi belum cukup bagi seseorang untuk menggapai kesuksesan. Oleh karena itu ia menawarkan konsep adversity quotient yang mencerminkan seseorang

¹¹⁰ Hairina Novilita dan Suharnan, "Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa", Jurnal Psikologi Vol. 8 No. 1 tahun 2013, 623

dalam mengatasi hambatan dan kesulitan yang terjadi, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Paul bahwa sejumlah orang yang memiliki IQ yang tinggi ternyata mereka mengalami kegagalan dalam menunjukkan kemampuannya. Dari hal tersebut maka Paul menyimpulkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan dari IQ atau EQ.¹¹¹ Jika dikaitkan dalam pembelajaran bahwa keberhasilan siswa dalam pembelajaran bergantung pada bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Kesulitan di sini termasuk kesulitan dalam dunia pendidikan. Kecerdasan seseorang dipandang sebagai sesuatu yang relatif juga berbeda-beda dalam setiap individu. Adversity quotient dianggap sangat berpengaruh dan mendukung bagi keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki adversity quotient yang tinggi tentunya lebih mampu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapinya namun bagi siswa dengan tingkat adversity quotient lebih rendah cenderung menganggap kesulitan sebagai akhir dari perjuangan dan menyebabkan hasil pembelajaran menjadi lebih rendah. Adversity quotient ini sangat berperan dalam proses belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik itu sendiri, peserta didik yang memiliki tingkat adversity quotient yang rendah cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran sehingga untuk menunjang keberhasilan siswa maka diperlukan juga tingkat adversity quotient yang tinggi yang memungkinkan siswa memiliki sikap konsisten, teguh pendirian dan fokus dalam melakukan tugas utama sebagai siswa yaitu belajar.¹¹²

Berikut penjelasan yang menggambarkan sebuah hubungan antara

¹¹¹ Stoltz, *Mengubah Hambatan Mjd Peluang*, 14–16.

¹¹² Supardi U.S, “Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, Vol. 3, No. 1, t. 2013, 23.

AQ, EQ dan IQ.

- 1) IQ, seringkali dikaitkan dengan kecemerlangan otak, namun otak cemerlang tidak bisa menjadi jaminan jika seseorang bisa berhasil, karena mereka yang ber IQ tinggi juga harus memiliki EQ yang bagus guna mengendalikan segala dorongan dari hati dan agar bisa lebih mampu bertahan, karena sinergi antara IQ dan EQ menjadikan seseorang memiliki pribadi yang tangguh.
- 2) IQ memungkinkan seseorang mampu berpikir logis dan matematis sedangkan EQ berfungsi untuk mengontrol diri seseorang agar bisa lebih bijaksana dan terkendali.
- 3) AQ yang menjadi penentu kesuksesan seseorang, karena seseorang tersebut memiliki komponen daya juang dan ketekunan. Selain itu AQ merupakan perpaduan antara IQ dan EQ yang membuat seseorang untuk bisa lebih produktif, berdaya juang serta matang dalam berbagai pertimbangan.¹¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Adversity Quotient adalah kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan dan menghadapi kesulitan serta dapat menyelesaikan kesulitan tersebut hingga mencapai tujuan yang diinginkannya.

b. Dimensi Adversity Quotient

Adversity quotient memiliki empat dimensi untuk mengetahui kemampuan peserta didik dengan mengevaluasi dimensi-dimensi yang

¹¹³ Miarti Yoga, Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah, Cet. Ke-1(Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), 26-27.

dimilikinya. Dimensi tersebut biasa disebut dengan CO2RE, yaitu:

1) Control (C)

Kendali atau control merupakan sebuah usaha seseorang dalam mengetahui dan mengendalikan situasi, selain itu bisa juga menjadikan seseorang untuk mencari solusi dari masalah yang sedang dialaminya sehingga masalah tidak meluas. Dalam dimensi kontrol orang yang memiliki AQ yang tinggi cenderung melakukan pendakian sementara orang-orang yang memiliki AQ yang rendah cenderung berkemah atau berhenti. Hasil dari kontrol yang baik akan menimbulkan respon yang positif sehingga memiliki kegigihan dan tekad yang kuat serta pantang menyerah.¹¹⁴

2) Origin dan Ownership (O2)

O2 merupakan gabungan dari dua kata yaitu Origin (asal usul) dan Ownership (pengakuan). Origin yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi penyebab yang membuat timbulnya masalah yang dialaminya. Sedangkan ownership yaitu pengakuan seseorang atas akibat yang ditimbulkan dalam masalah yang dihadapinya. Dimensi ini mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan serta sejauh mana seseorang menganggap dirinya berpengaruh terhadap penyebab asalusul kesulitan tersebut. Seseorang yang memiliki Adversity Quotient yang rendah akan mempersalahkan diri sendiri atas penyebab masalah yang terjadi.¹¹⁵ Respon yang ditimbulkan dari dimensi ini yaitu adanya rasa tanggung jawab dan memanfaatkan rasa

¹¹⁴ Stoltz, *Mengubah Hambatan Mjd Peluang*, 141.

¹¹⁵ Stoltz, 146–47.

bersalah dan penyesalan yang ada sebagai perbaikan dan pembelajaran.¹¹⁶

3) Reach

Dalam kamus bahasa Inggris Reach berarti jangkauan. Dimensi Reach dalam AQ merupakan sejauh mana masalah yang dialami seseorang bisa memengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain. Seseorang akan mampu memprediksi sejauh mana kesulitan memengaruhi kehidupannya, apakah akan memengaruhi aktivitas lain atau tidak. Seseorang yang memiliki jangkauan (reach) yang tinggi, maka semakin besar kemungkinannya untuk membatasi jangkauan masalah yang dihadapi. Dengan kata lain, dampak yang ditimbulkan akibat kesulitan yang didapat bisa ditahan, sehingga tidak menyebar ke segi kehidupan yang lain. Respon yang ditunjukkan ketika memiliki jangkauan yang rendah yaitu sikap tidak peduli dengan masalah yang terjadi, pasrah dengan keadaan, dan pikiran menjadi tidak tenang, sementara sebaliknya orang yang memiliki respon dalam jangkauan yang tinggi akan sangat memungkinkan untuk berpikir jernih dan mengambil tindakan.¹¹⁷

4) Endurance

Daya tahan (endurance) merupakan pandangan seseorang bisa mengetahui seberapa lama kesulitan atau masalah yang ia alami akan berlangsung. Pada dimensi ini, seseorang memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa masalah yang dihadapi bersifat sementara, sehingga

¹¹⁶ Stoltz, 151.

¹¹⁷ Stoltz, 158–60.

merasa harus bertahan dan berjuang untuk menyelesaikannya. Jika seseorang memiliki daya tahan yang tinggi maka ia akan mempunyai harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan yang dialaminya. Semakin tinggi daya tahan seseorang, semakin besar pula ia memandang bahwa masalah akan cepat terselesaikan dan tujuannya pasti tercapai. Namun, jika seseorang memiliki daya tahan yang rendah, ia akan menganggap bahwa masalah yang dihadapinya berlangsung selamanya dan tidak dapat terselesaikan.¹¹⁸

c. Tingkatan *Adversity Quotient*

Paul G. Stoltz mengungkapkan *adversity quotient* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori dilihat dari tingkat kemampuannya, yaitu:

1) *Quitters* (mereka yang berhenti)

Quitters adalah mereka yang sudah memutuskan untuk berhenti melakukan pendakian sebelum menuju puncak, bahkan orang dengan tipe seperti ini cenderung menolak pendakian dan memilih berdiam diri.¹¹⁹ Tipe orang-orang yang memiliki ciri *quitters* adalah mereka yang tidak mau menerima tantangan dan tidak mau mengambil resiko yang ada dihadapan lebih memilih untuk berdiam dan tidak melakukan apapun, mereka mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan untuk mendaki sehingga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan.¹²⁰

2) *Campers* (mereka yang berkemah)

Berbeda dengan tipe *quitters*, ciri-ciri seseorang/kelompok yang

¹¹⁸ Stoltz, 162–63.

¹¹⁹ Miarti Yoga, *Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah*,...29.

¹²⁰ Miarti Yoga, *Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah*,... 19-20.

memiliki tipe Campers setidaknya-tidaknya telah mampu menerima tantangan dalam pendakian. Namun ketika mereka sudah sampai pada tingkat tertentu mereka lebih memilih untuk menetap dan tidak melanjutkan pendakian, dan pendakian yang tidak selesai itu dianggap sebagai “kesuksesan”, dan ini merupakan pandangan yang keliru bagi mereka yang menganggap kesuksesan menjadi tujuan yang harus dicapai, jika dibandingkan dengan perjalanannya.¹²¹ Lebih lanjut orang dengan tipe seperti ini beranggapan berhentinya mereka dari pendakian sebagai ciri telah dilakukannya berbagai upaya dan pengorbanan.¹²²

3) *Climbers* (para pendaki)

Sebutan *Climbers* atau si pendaki mencirikan seseorang atau kelompok yang senantiasa mendedikasikan dirinya pada pendakian, tipikal climbers mereka tidak lagi memperdulikan untung rugi, baik buruk, nasib buruk atau nasib baik. Tipe climbers selalu memikirkan kemungkinankemungkinan dan tidak membiarkan umur, ras, jenis kelamin dan kecacatan menghalangi pendakiannya bisa juga kita sebut bahwa orang dengan tipikal seperti adalah mereka yang suka tantangan.¹²³

4. Nilai Religiositas

Dalam konteks kajian istilah “religiositas” berkaitan dengan aspek spiritual yang mencakup, keyakinan agama, serta ritual dan perilaku

¹²¹ Miarti Yoga, Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah,...19

¹²² Miarti Yoga, Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah,...30

¹²³ Miarti Yoga, Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah,...20

keagamaan yang ditunjukkan oleh anggota komunitas prajurit. Definisi komprehensif ini menggabungkan asosiasi rumit para prajurit dan ikatan mendalam dengan prinsip-prinsip agama, yang pada gilirannya memiliki potensi untuk secara signifikan membentuk pola pikir dan perilaku mereka dalam berbagai aspek kehidupan mereka, terutama dalam konteks tugas dan tanggung jawab militer mereka.¹²⁴

Religiositas dalam konteks militer berkaitan dengan tingkat unsur agama dan spiritual yang lazim di kalangan prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) saat mereka menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Religiosity TNI: Reflections and Thoughts of General Besar Soedirman,” H. Asren Nasution dengan fasih menggambarkan bahwa religiositas yang ditunjukkan oleh TNI merupakan manifestasi mendalam dari karakter dan esensi yang diwujudkan oleh Jenderal Besar Soedirman, seorang tokoh yang sangat signifikan yang memainkan peran penting dalam narasi sejarah perjuangan keras Indonesia untuk kemerdekaan.¹²⁵

Religiositas yang lazim dalam ranah militer merupakan permadani rumit dimensi agama dan spiritual yang sangat mempengaruhi perilaku dan sikap personel Tentara Nasional Indonesia (TNI) saat mereka menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawab mereka. Dalam karya sastranya yang berjudul “Religiosity TNI: Reflections and Thoughts of General Besar Soedirman,” H. Asren Nasution menguraikan sifat multifaset religiositas TNI,

¹²⁴ Beller, “Religion and Militarism.”

¹²⁵ “KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA MENURUT TARMIZI TAHER | Nazharat: Jurnal Kebudayaan,” accessed May 23, 2024, <https://nazharat.fah.uinjambi.ac.id/index.php/nazharat/article/view/32>.

menggarisbawahi hubungannya yang mendalam dengan karakter teladan dan semangat tegas yang dilambangkan oleh Jenderal Besar Soedirman yang terhormat. Melalui lensa inilah struktur agama dan spiritual TNI ditunen, menjadi bukti warisan abadi Jenderal Besar Soedirman dan perannya yang sangat diperlukan dalam membentuk lintasan perjuangan kemerdekaan Indonesia.¹²⁶

Religiositas yang dipancarkan dalam lingkungan militer merupakan ekspresi mendalam dari dedikasi tak tergoyahkan para prajurit terhadap keyakinan agama mereka dan komitmen tegas mereka untuk menegakkan dimensi spiritual yang mendukung tindakan mereka di dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI). Dalam karya sastra yang mencerahkan yang ditulis oleh H. Asren Nasution, berjudul “Religiosity TNI: Reflections and Thoughts of General Besar Soedirman,” sebuah permadani wawasan yang rumit ditunen, menjelaskan interaksi rumit antara religiositas dan karakter Jenderal Besar Soedirman, seorang tokoh gigih yang tanda tak terhapuskan pada sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia tetap tak tertandingi. Religiositas yang menembus TNI memberikan gambaran mendalam tentang nilai-nilai dan keyakinan para prajurit, menjadi bukti warisan abadi Jenderal Besar Soedirman dan peran instrumentalnya dalam membentuk jalannya sejarah Indonesia.¹²⁷

Pada periode kontemporer, pentingnya pengabdian militer terhadap agama tetap menjadi aspek yang sangat bermakna dan berdampak dalam

¹²⁶ Dyah Salsabil, “Religiusitas Prajurit Sebagai Integrasi Keberagaman Dengan Nasionalisme Pada Pendidikan Dan Latihan Pasukan Khusus,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 3 (December 29, 2021): 433–52, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i3.13791>.

¹²⁷ “Religiositas TNI : Refleksi Pemikiran Dan Kepribadian Jenderal Besar Soedirman / H. Asren Nasution.”

proses rumit menumbuhkan identitas jiwa seorang prajurit yang tegas, tak tergoyahkan, dan sangat dijiwai dengan prinsip-prinsip agama. Sangat penting untuk mengakui peran penting dari Pusat Pelatihan Mental (Pusbintal), yang terletak di dalam Mabes TNI, dalam keseluruhan strategi dan kerangka kerja yang digunakan untuk tujuan memelihara dan mengasah esensi spiritual tentara yang memancarkan ketabahan, militansi, dan kepatuhan yang tak tergoyahkan pada nilai-nilai iman mereka yang dihargai. Penggabungan prinsip-prinsip agama ke dalam rencana pengembangan tentara yang komprehensif berperan penting dalam membentuk dan membentuk individu yang dilengkapi dengan kekuatan dan keyakinan spiritual yang diperlukan untuk memenuhi tugas dan kewajiban mereka dengan tekad yang tak tergoyahkan dan komitmen yang setia terhadap iman mereka.¹²⁸

Religiositas berkaitan dengan tingkat intensitas dan kedalaman interkoneksi dan keterlibatan tentara milik Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan dimensi religius dan spiritual dalam kerangka pelaksanaan tanggung jawab mereka. Ini mencakup persepsi agama, sikap, dan praktik yang terlihat jelas dalam peran dan komitmen personel militer dalam menegakkan prinsip-prinsip agama dan spiritualitas dalam konteks militer. Gagasan ini dimanifestasikan sebagai konstituen penting dalam pembentukan identitas prajurit yang tangguh, yang diresapi dengan rasa iman dan dedikasi yang tak tergoyahkan, dan memberikan pengaruh yang signifikan pada perspektif dan perilaku prajurit militer dalam pelayanan dan kesetiaan mereka

¹²⁸ Abu Ali Al-Khusain, "Fostering Religious Moderation through Learning English at Pesantren's Ma'had Aly," *ELTICS (English Language Teaching And English Linguistics) Journal* 7, no. 1 (January 29, 2022), <https://doi.org/10.31316/eltics.v7i1.2200>.

kepada bangsa dan tanah air.¹²⁹

Tingkat intensitas dan kedalaman keterhubungan dan keterlibatan prajurit TNI dengan dimensi agama dan spiritual dalam konteks melaksanakan tugasnya disebut sebagai religiositas. Ini tidak hanya mencakup persepsi, sikap, dan praktik keagamaan mereka, tetapi juga peran dan dedikasi yang mereka tunjukkan dalam menegakkan nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam pengaturan militer. Religiositas berfungsi sebagai bagian integral dalam pembentukan identitas prajurit yang tangguh, yang berakar kuat dalam iman dan pengabdian. Akibatnya, ini memiliki dampak mendalam pada keseluruhan pandangan dan perilaku prajurit militer, karena mereka berusaha untuk memenuhi tugas mereka dan melayani bangsa dan negara mereka dengan pengabdian dan kesetiaan maksimal.

Konsep religiositas di kalangan prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) berkisar pada tingkat intensitas dan kedalaman keterkaitan dan keterlibatan mereka dengan dimensi agama dan spiritual dalam pelaksanaan tugas mereka. Ini mencakup persepsi, sikap, dan praktik keagamaan mereka, yang secara nyata dimanifestasikan dalam peran dan dedikasi mereka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam pengaturan militer. Religiositas memainkan peran penting dalam pembangunan identitas prajurit yang tangguh, yang diresapi dengan semangat iman dan pengabdian yang tak tergoyahkan. Akibatnya, secara signifikan mempengaruhi perspektif dan perilaku prajurit militer, membentuk komitmen dan kesetiaan mereka kepada bangsa dan negara.

¹²⁹ Hamlin-Glover, "Spirituality, Religion, and Resilience Among Military Families."

Adapun indikator dari Religiusitas ialah adalah empat yaitu: Keyakinan, Praktik Agama, Pengalaman, Pengetahuan Agama, dan Konsekwensi¹³⁰ dapat diuraikan sebagai berikut :

a. **Keyakinan**

Keyakinan adalah kapasitas internal individu untuk menerima dan meyakini konsep-konsep fundamental dalam ajaran agamanya. Hal ini mencakup kepercayaan mendalam terhadap hal-hal yang bersifat metafisis dan transendental, seperti eksistensi Tuhan, keberadaan makhluk spiritual (malaiikat), serta konsep kehidupan setelah kematian yang diwujudkan dalam bentuk pahala dan siksa (surga dan neraka). Inti dari keyakinan adalah kemampuan seseorang untuk menerima dan mengimani ajaran-ajaran dasar agamanya tanpa keraguan, membentuk landasan spiritual yang memandu perilaku dan pandangan hidup seseorang. Keyakinan bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan pengalaman batiniah yang mendalam dan personal dalam memahami dimensi spiritual kehidupan.

b. **Praktik Agama**

Praktik agama merupakan wujud konkret komitmen seseorang terhadap keyakinan yang dianutnya. Ini mencerminkan tingkat kesungguhan dan dedikasi individu dalam menjalankan ajaran agamanya melalui serangkaian kegiatan ritual dan tindakan keagamaan. Inti dari praktik agama terdiri dari beberapa komponen penting. Pertama, praktik pemujaan yang menunjukkan penghormatan dan kedekatan dengan entitas spiritual. Kedua, sikap ketaatan yang tercermin melalui kepatuhan

¹³⁰ Hendi Prasetyo and Vera Anitra, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan: Studi Pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur," *Borneo Studies and Research* 2, no. 1 (December 24, 2020): 705–13.

menyeluruh terhadap aturan dan ajaran agama. Ketiga, berbagai manifestasi keseriusan yang memperlihatkan komitmen mendalam terhadap keyakinan yang dianut. Praktik agama bukan sekadar rutinitas formal, melainkan cerminan kualitas spiritual seseorang. Melalui praktik ini, individu mengekspresikan kedalaman kepercayaan, menunjukkan kepatuhan, dan membangun hubungan personal dengan ajaran agamanya. Dengan demikian, praktik agama menjadi jembatan antara keyakinan internal dengan tindakan eksternal, mengubah kepercayaan menjadi cara hidup yang bermakna dan terarah.

c. Pengalaman

Pengalaman yaitu perasaan-perasaan yang sudah dialami dan dipelajari. Misalnya takut jika berbuat dosa, merasa doanya diijabah, merasa dekat dengan Tuhan, mendapatkan pertolongan dari Tuhan dan lain-lain.

d. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama merupakan aspek yang menjelaskan sampai sejauh mana seseorang dapat mengetahui tentang aliran-aliran agamanya, terutama yang terkandung dalam kitab suci yang di anut oleh individu tersebut. Dan diharuskan setiap individu yang memiliki keyakinan itu memahami dasar-dasar pada kitab suci, keyakinan serta tradisi.¹³¹

e. Konsekuensi

Konsekuensi adalah tolak ukur sampai mana perilaku individu

¹³¹ Ipa Salma Alhamid, Indria Nur, and Hasbullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik Di Sd Inpres 2 Wagom," *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 7, no. 2 (June 19, 2024): 29–56, <https://doi.org/10.47945/transformasi.v7i2.1550>.

termotivasi oleh ajaran-ajaran agama yang telah diyakininya dalam kehidupan sosial, sebagai contoh apakah individu tersebut telah mengunjungi tetangganya sakit, ringan tangan dalam menolong orang yang kesusahan, mendonasikan hartanya, dan lain sebagainya.

Setiap pelanggaran sekecil apapun harus segera diambil tindakan dan tidak boleh ditunda-tunda, penundaan berarti akan memberikan peluang terjadinya pelanggaran. Sebuah peristiwa kecil (pelanggaran) bila didiamkan akan memicu pelanggaran yang lebih besar. Banyak orang yang tidak menyadari setiap nilai-nilai dimulai dari hal-hal kecil.

Hukuman yang dijatuhkan oleh pimpinan terhadap anggota yang melanggar memiliki tujuan akhir untuk membangun kondisi disiplin yang komprehensif. Fokusnya adalah menciptakan kultur prajurit yang berpikir, bersikap, dan berperilaku tertib sesuai aturan yang berlaku. Disiplin bukanlah sesuatu yang tumbuh dengan sendirinya, melainkan proses bertahap yang bermula dari disiplin personal. Ia berkembang secara bertingkat: dimulai dari disiplin individu, berlanjut ke disiplin keluarga, kemudian disiplin kelompok, disiplin golongan, hingga akhirnya mencapai disiplin satuan yang utuh. Setiap ketidaktertiban bermula dari ketidaktertiban personal. Penyimpangan kecil dalam penggunaan waktu kerja dapat berkembang menjadi penyimpangan administratif dan kehidupan dinas, yang tanpa disadari akan merambat pada ketidaktertiban dalam pelaksanaan tugas kedinasan. Mengingat aturan kedinasan yang sudah jelas dan perangkat hukum yang memadai, maka setiap pelanggaran, betapapun kecilnya, harus diberi sanksi. Penerapan sanksi yang konsekuen

akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesatuan. Pada hakikatnya, hukuman adalah instrumen untuk membangun budaya disiplin yang sistematis, berkelanjutan, dan bermakna.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dijelaskan bahwa Pembinaan Mental di TNI AD adalah serangkaian tindakan, proses, dan usaha untuk membentuk, menjaga, dan meningkatkan kondisi mental serta jiwa prajurit dan keluarganya, dengan berlandaskan nilai-nilai seperti Pancasila, Sapta Marga, dan doktrin perjuangan TNI. "Bintal" atau Pembinaan Mental adalah unit dalam Direktorat Perawatan Personil TNI AD, terdiri dari tiga aspek utama: Pembinaan Mental Rohani (Binroh), Ideologi (Bintalid), dan Tradisi Kejuangan (Bintra Juang). Pembinaan Mental memiliki peran penting dalam membentuk prajurit TNI yang memiliki moralitas tinggi, ketaqwaan, dan kesadaran dalam menjalankan tugas-tugas kompleks. Ini dilakukan melalui tiga aspek: Pembinaan Mental Rohani, Ideologi, dan Kejuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu Upaya yang dilakukan oleh Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari Papua Barat dalam pembinaan mental ialah dengan internalisasi nilai daya juang dan religiositas. Oleh karenanya peneliti akan menelusuri lebih lanjut bagaimana proses internalisasi tersebut dilakukan.

Teori yang peneliti gunakan untuk menganalisis proses internalisasi ialah teori Ahmad Tafsir, Muhaimin, dan Krathwohl. Sedangkan untuk menganalisis daya juang dan religiositas menggunakan teori *adversity quotient* Stoltz.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹³² Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan realita empirik secara mendalam, rinci, dan tuntas dari fenomena yang terjadi mengenai strategi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etnografi sebab peneliti meneliti budaya kelompok prajurit yang berada di lingkungan Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari Papua Barat dengan menggunakan observasi dan wawancara dalam kondisi yang alamiah¹³³. Adapun bentuk penelitian yang digunakan yaitu *field research* (penelitian lapangan), karena penelitian ini meneliti suatu kejadian yang terjadi di lokasi/tempat tertentu dalam hal ini, peneliti meneliti Internalisasi Nilai Daya Juang Dan Religiositas Melalui Pembinaan Mental yang dilakukan di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari Papua Barat.

¹³² Louis Cohen et al., *Research Methods in Education*, 5. ed., reprint (London: Routledge Falmer, 2005), 17.

¹³³ Michael Huberman and Matthew B. Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (SAGE, 2002), 65.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari Papua Barat. Asrama Komando Daerah Militer XVIII / KASUARI Papua Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki peran yang sangat sentral dalam konteks pembinaan mental prajurit afirmasi Papua. Selain itu, lokasi ini juga menjadi pusat proses pembinaan, interaksi, serta perkembangan berbagai dimensi kepribadian dan kognitif prajurit. Keterpilihan lokasi ini tidak hanya berbasis pada kemudahan akses atau ketersediaan data, tetapi lebih pada relevansi dan kedalaman pemahaman yang diharapkan dalam penelitian ini.

Penetapan Asrama Komando Daerah Militer XVIII / KASUARI Papua Barat sebagai lokasi penelitian memungkinkan peneliti untuk secara langsung terlibat dalam pengamatan dan interaksi dengan para prajurit afirmasi Papua. Selain itu, lokasi ini juga memberikan kesempatan untuk mengamati secara mendalam dinamika pembinaan mental yang dilaksanakan di lingkungan Komando Daerah Militer tersebut. Proses interaksi dan pembinaan mental yang terjadi di lokasi ini menjadi jendela penelitian yang memungkinkan analisis lebih komprehensif terhadap perspektif prajurit afirmasi Papua terkait penilaian daya juang dan dimensi religiositas yang mereka alami melalui pembinaan mental.

Dengan penetapan Asrama Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari Papua Barat sebagai lokasi penelitian, diharapkan bahwa penelitian ini dapat mengungkapkan gambaran yang lebih lengkap, kontekstual, dan kaya akan informasi terkait perspektif prajurit afirmasi Papua. Keputusan ini juga

memastikan bahwa aspek-aspek yang relevan dengan penelitian dapat dianalisis secara holistik, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai

C. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua instrumen yang digunakan oleh peneliti, yakni Instrumen Utama dan Instrumen Pendukung. Instrumen Utama dalam penelitian ini adalah Peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data yang hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dan mendalam selama penelitian di lapangan. Instrumen Pendukung dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan data hasil penelitian.

D. Subyek Penelitian

Penentuan subjek dilakukan dengan purposif, yaitu peneliti memilih subjek yang memiliki kemampuan dan pengalaman tentang Internalisasi Nilai Daya Juang Dan Religiositas Melalui Pembinaan Mental.

Sedangkakan subjek penelitiannya adalah

1. Sertu Abi Nur, adalah pemateri Rohani Islam
2. Letda Mandacan dan Kapten Cak Pdt. J. Ayomi adalah pemateri Rohani Protestan
3. Lettu Inf Jeki Lasol adalah pemateri Rohani Katholik
4. Lettu Cak Wayan adalah pemateri Rohani Hindu
5. Pandita Budi adalah pemateri Rohani Budha
6. Letda Hariyanto adalah Pemateri Ideologi dan Kejuangan

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan Komandan, Pembina, dan Prajurit yang ada di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari Papua Barat mengenai fokus penelitian juga data yang diperoleh melalui observasi kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti dokumentasi kegiatan pembinaan mental.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*)

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tentang fokus penelitian. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara lengkap dan cermat untuk diajukan kepada informan. Akan tetapi cara penyampaian pertanyaan tersebut dilangsungkan secara bebas. Pedoman yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang digunakan hanya memuat garis besar yang ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan.

Data yang diperoleh dengan teknik wawancara ini adalah:

- a. Bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai Daya Juang Dan Religiositas Melalui Kegiatan Pembinaan Mental Di Komando Daerah Militer Xviii / Kasuari, Papua Barat
- b. Teknik dan Metode Yang Dipakai Dalam Internalisasi Nilai Daya Juang Dan Religiositas Melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.
- c. Factor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat

2. Teknik Observasi

Teknik observasi peneliti gunakan untuk mendalami dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana peneliti mengamati, mendengarkan, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian secara langsung. Agar menggunakan metode observasi berjalan secara efektif peneliti membuat instrumen format atau blangko pengamatan.

Langkah yang dilakukan penulis dalam metode observasi adalah mengamati setiap perilaku yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian mengabadikan dalam bentuk foto. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi serta gambaran empirik tentang data yang diperlukan dengan mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

Data yang diperoleh dengan teknik observasi ini adalah:

- a. Kegiatan Prajurit di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat
- b. Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.
- c. Program Kerja Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.
- d. Materi Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.

3. Teknik Kajian Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan Internalisasi Nilai Daya Juang Dan Religiositas Melalui Pembinaan Mental.

Data yang diperoleh dengan teknik kajian dokumen ini adalah:

- a. Kegiatan Pembinaan Mental Rohani Islam di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat
- b. Kegiatan Pembinaan Mental Rohani Kristen di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat
- c. Kegiatan Perayaan Hari Besar Nasional
- d. Kegiatan Pembinaan Mental Ideologi dan Kejuangan

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik analisis data kualitatif deskriptif model interaktif dari Milles dan Hunberman. Langkah-langkah model interaktif tersebut ada empat yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data collection*)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data terkait fokus penelitian dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dikembangkan melalui pencarian data selanjutnya. Setelah data terkumpul dilakukan reduksi data.

2. Kondensasi data (*Data condensation*)

Kondensasi data adalah proses kedua setelah pengumpulan data dimana data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar”. Dalam arti, kondensasi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikannya, sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan.

Tujuan Penulis mengkondensasi data yaitu untuk memilih hal-hal yang penting saja mengenai fokus penelitian serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Data-data yang telah diperoleh penulis kemudian digolongkan sesuai sumber perolehannya dan dipilih sesuai jenisnya. Setelah data itu selesai kemudian penulis melakukan penyajian data.

3. Penyajian data

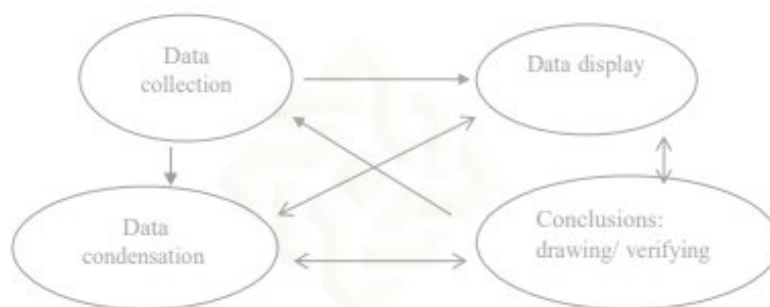
Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹³⁴ Hal ini di maksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.

4. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti- bukti kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Model interaksi menurut Miles & Huberman tersebut tergambar sebagai berikut.

¹³⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative data analysis A Methods Sourcebook*. (Los Angeles: Sage, 2014.),7.



Gambar 3.1 Analisis Model interaksik Miles & Huberman¹³⁵

Dari uraian di atas, maka langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti ialah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi data yang memiliki keterkaitan dengan fokus dan masalah penelitian.
- 2) Membuat ringkasan data yang sudah ditemukan.
- 3) Mengkode data yang sudah ada.
- 4) Menggolongkan data.
- 5) Membuat catatan-catatan.
- 6) Menyusun pertanyaan sesuai dengan pokok permasalahan.
- 7) Penarikan kesimpulan.

Alasan peneliti menggunakan analisis data tersebut adalah ingin mengambil data-data yang penting, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan.

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria tersebut terdiri atas derajat

¹³⁵ Huberman and Miles, *The Qualitative Researcher's Companion*, 33.

kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹³⁶ Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai internalisasi tersebut, peneliti menggunakan teknik derajat keterpercayaan.

Menurut Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan dapat ditempuh dengan cara memperpanjang keikutsertaan, pembahasan teman sejawat, pengecekan anggota (*member check*) dan triangulasi.¹³⁷ Dalam penelitian ini pengujian derajat kepercayaan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta menggunakan *member check*. Teknik triangulasi dibagi menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, dan teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.¹³⁸

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dengan pertanyaan (informasi yang dicari) yang sama dan metode yang sama. Sedangkan triangulasi teknik dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan beberapa teknik/metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.¹³⁹ Misalnya hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan *interview*, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan. *Member check* (pemeriksaan anggota) dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deksripsi spesifik kehadiran informan untuk mengecek kembali apakah laporan/deskripsi tersebut sudah

¹³⁶ Y.S. Lincoln and Guban E.G, *Naturalistic Inquiry* (Beverli Hills: Sage Publication, 1985), 301.

¹³⁷ Lincoln and Guban E.G, 306.

¹³⁸ Cohen et al., *Research Methods in Education*, 324.

¹³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, vol. 26 (Alfabeta: Bandung, 2017), 373.

akurat.¹⁴⁰

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Adapun gambaran Triangulasi teknik dan sumber data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Data juga diperoleh minimal dari tiga sumber yang berbeda. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, peneliti melalui tahapan-tahapan yang meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data, hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

a. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dari mengajukan proposal penelitian kepada ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), kemudian peneliti melakukan ujian proposal penelitian. Peneliti mempersiapkan surat-surat izin penelitian dan pedoman pengumpulan data yang diperlukan ketika berada dilapangan.

¹⁴⁰ Jhon W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, & Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publication, 2014), 289.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah mendapat izin dari masing-masing kepala sekolah di kedua lembaga tersebut, maka tahapan selanjutnya yaitu: (1) melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian; (2) mentranskrip data wawancara dan observasi; (3) mengadakan analisis data untuk setiap situs/lembaga yang diteliti; dan (4) melakukan analisis data lintas situs serta menarik kesimpulan akhir.

c. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang peneliti lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk tesis. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- 2) Menyusun laporan akhir penelitian
- 3) Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian dengan dewan penguji
- 4) Penggandaan dan mendistribusikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai Daya Juang Dan Religiositas Melalui Kegiatan Pembinaan Mental Di Komando Daerah Militer Xviii / Kasuari, Papua Barat.

1. Gambaran Kegiatan Prajurit di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.

Sebagaimana yang sudah dibahas dalam kajian teori bahwa nilai daya juang dan religiositas sangat dibutuhkan oleh prajurit hususnya di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat oleh karenanya nilai ini dinternalisasikan melalui pembinaan mental sebagaimana hasil wawancara berikut.

Kegiatan prajurit di Wilayah Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat, setiap pagi yakni sebelum apel pagi diadakan pengecekan terhadap anggota atau prajurit yang hadir. Kemudian dilanjutkan dengan apel pagi yang bertujuan untuk memberikan pencerahan oleh pimpinan apel atau komandan sebelum melaksanakan kegiatan yang lain demikian juga setiap sore diadakan apel sore untuk mengecek prajurit atau anggota dan diberikan pencerahan dan pengarahan setelah selesai bertugas.¹⁴¹

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Pdt. J. Ayomi sebagai berikut

Setiap hari senin diadakan upacara bendera dan setelah selesai upacara bendera komandan/pimpinan mengumpulkan anggota/prajurit di aula praja vira tama untuk diberikan motivasi, perhatian, ceramah, dan penekanan penekanan tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh prajurit sesuai dengan sapto marga sumpah prajurit dan wajib TNI AD.¹⁴²

¹⁴¹ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 05 Januari 2024

¹⁴² J. Ayomi, *Wawancara*, Sorong 05 Januari 2024

Prajuri/anggota yang berasal dari berbagai suku di Indonesia mulai dari Sabang sampai Marauke tentu memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Oleh karena itu setiap pagi dan sore hari diberikan pencerahan dan pengarahan oleh komandan tentang berbagai permasalahan yang akan dihadapi, kebiasaan-kebiasaan mereka yang kurang disiplin masih sering diperlihatkan oleh anggota-anggota baru yang belum sepenuhnya memiliki jiwa dan semangat patriotisme yang tinggi. Dengan didikan dan sikap yang otoriter terkadang ada anggota/prajurit yang belum bisa menyesuaikan diri kapan dan bagaimana mereka saat dalam keadaan dinas dan bagaimana mereka saat dalam keadaan tidak dinas atau dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan rumah tangga.¹⁴³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan dalam rangka menginternalisasikan nilai daya juang dan religiositas dilaksanakan setiap hari yaitu setiap pagi dan sore hal ini dilakukan sebab masih ada dari mereka khususnya prajurit yang masih baru belum sepenuhnya disiplin sehingga harus dididik melalui didikan otoriter agar daya juang dan religiositas mereka cepat terbentuk. Adapun dokumentasi dari kegiatan tersebut sebagai berikut.



Gambar 4.1
Kegiatan Apel di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat

Bentuk kegiatan pembinaan mental prajurit dapat digambarkan melalui tahap-tahap pelaksanaan, langkah dan strategi Bintel TNI AD

¹⁴³ Jeki Lasol, *Wawancara*, Sorong 05 Januari 2024

yang sudah termaktub dalam buku panduan pembinaan mental. Berdasarkan hasil kajian peneliti terhadap buku panduan tersebut ditemukan penjelasan bahwa fungsi dari pembinaan mental ialah a) Pengenalan dan penyamaan persepsi tentang Bintal TNI pada umumnya dan Bintal fungsi komando khususnya kepada semua perwira. b) Pembekalan melalui Penataran Bintal fungsi komando para kornandan kesatuan TNI setingkat batalyon, untuk dapat menerapkan Bintal fungsi komando di kesatuan masing-masing.¹⁴⁴

Kegiatan pembinaan mental ini dilakukan oleh tenaga kader yang sudah memiliki oleh setiap kesatuan setingkat batalyon. Adapun bentuk kegiatan dari pengkaderan tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut.

Melaksanakan pembekalan/penataran kepada bintanga-bintang kerohanian bintal di satuan jajaran Korem yang diselenggarakan oleh bintal Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat Tama pada setiap awal tri wulan dalam setiap tahun dan Melaksanakan penataran kepada tantama-tantama yang punya potensi pengetahuan agama yang luas untuk dijadikan tenaga-tenaga pendidik di taman pendidikan al-Quran.¹⁴⁵

Sedangkan lebih detail dijelaskan oleh Cak Wayan Dalam wawancara berikut.

Setiap hari rabu pagi jam 7.30 sampai dengan jam 9.00 melaksanakan shalat dhuha di masjid dan dilanjutkan dengan ceramah bintal tentang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam setiap akhir triwulan diadakan silaturahmi ke panti asuhan Putra Papua, panti asuhan Darul Aifam, dan panti asuhan Al-Amin untuk bersedekah atau berbagi rezeki yang dimiliki kepada mereka yang dilanjutkan dengan Dzikir dan doa bersama dengan anak yatim. Setiap malam jumat melakukan sholat magrib berjamaah dilanjutkan dzikir dan doa bersama sampai dengan sholat Isya berjamaah.¹⁴⁶

Lebih lanjut Cak Wayan menjelaskan

¹⁴⁴ Observasi Buku panduan Pembinaan Mental Kodam XVIII / Kasuari, Papua Barat

¹⁴⁵ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

¹⁴⁶ Cak Wayan, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

Setiap apel pagi selesai pengecekan personil dilaksanakan ceramah bintel fungsi komando yang disampaikan oleh pengambil apel pagi penekanan tentang disiplin prajurit, sikap perajurit bawahan kepada atasan maupun sikap atasan terhadap bawahan dan kinerja pengabdian prajurit.

Agar kegiatan pembinaan mental diatas berjalan dengan efektif di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat juga menerapkan system hukuman yang fariatif sebagaimana hasil wawancara berikut.

Hukuman yang ada di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat ini bermacam-macam tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan mulai hukuman ringan sampai hukuman berat berupa dikeluarkan dari prajurit. Hukumannya ini kalau di sederhanakan ada 4 macam hukuman. 1. Memberikan tindakan fisik dengan melaksanakan lari siang 5 putaran lapangan bagi yang tidak hadir tanpa keterangan setelah itu baru dipanggil diruangan dan diberikan nasehat agar tidak mengulangi perbuatannya. 2. Memberikan tindakan fisik kepada prajurit dengan lari 10 putaran lapangan bagi prajurit yang ketahuan mengkonsumsi minuman keras, setelah itu dipanggil dan di nasehati agar tidak berbuat seperti itu lagi. 3. Memberikan sanksi administrasi kepada prajurit berupa penundaan kenaikan pangkat bagi prajurit yang sering melanggar. 4. Memberikan hukuman memberhentikan dengan tidak hormat bagi prajurit yang melakukan pelanggaran berat.¹⁴⁷

Selain hukuman diatas di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat juga melaksanakan latihan. Adapun bentuk latihannya sebagaimana hasil wawancara berikut.

Melaksanakan kegiatan latihan kesadaran bela negara seperti outbon/lintas medan yang dalam setiap pos diberikan materi bintel kejuangan dan ini dilaksanakan setiap triwulan sekali pada pertengahan waktu. Olah raga bersama setiap jumat pagi antar satuan untuk melatih kebersamaan dan solidaritas prajurit.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Pandita Budi, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

¹⁴⁸ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024



Gambar 4.2
Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari,
Papua Barat

Setiap petugas pembinaan mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat dituntut untuk selalu bekerja dengan sistematis, yaitu dengan mengindahkan "Siklus Pembinaan Mental". Adapun langkah-langkah "siklus pembinaan mental" tersebut yang peneliti kutip dari hasil wawancara sebagai berikut:

- 1) Pengamatan dan penelitian terhadap obyek dan lingkungan serta permasalahan aktual yang ada hubungannya (relevant) dengan pembinaan mental.
- 2) Perencanaan sesuai dengan hasil pengamatan dan penelitian tersebut, baik yang bersifat menanamkan ataupun yang bersifat mengatasi masalah yang ada.
- 3) Pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, tetapi dengan selalu siap untuk sewaktu-waktu bila perlu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.
- 4) Evaluasi terhadap yang sudah di laksanakan apakah ada hasilnya atau tidak antara lain dengan : - Mengadakan tes secara berkala atau sewaktu-waktu (pendadakan), baik secara tertulis ataupun lisan. -

Pengamatan terhadap sikap, ucapan, tingkah laku dan amal perbuatan sehari-hari.

- 5) Hasil evaluasi tersebut dijadikan bahan penelitian untuk perencanaan peningkatan dan pengembangan Bintel seperti kesejarahan selanjutnya.¹⁴⁹

2. Program Kerja Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat

Pembinaan mental sebagai salah satu bentuk kegiatan yang berupa ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi para anggota agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamatan ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepada mereka tanpa adanya unsur paksaan. Dalam pelaksanaan pembinaan mental pada prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat mempunyai beberapa program yang diterapkan, seperti pada uraian di bawah ini:

Pembinaan Mental Rohani (Binroh) di dalam kesatuan atau markas, adalah dilaksanakannya kegiatan sebagai berikut: 1) Ceramah Ceramah dalam hal ini adalah program yang dilaksanakan oleh anggota seksi Bintel dalam bentuk ceramah keagamaan yang dilaksanakan dalam waktu 10-25 menit pada saat upacara atau apel setiap satu bulan sekali dalam minggu ketiga oleh para petugas rohaniawan dan pada setiap menjelang ibadah shalat dhuhur berjamaah bagi anggota TNI AD yang beragama Islam. Tujuan diadakannya ceramah singkat ini merupakan bantuan pada diri anggota agar mampu menambah dan memantapkan keimanan agar tegar dalam menghadapi segala macam cobaan.¹⁵⁰

Pada setiap memperingati hari besar agama Seksi Bintel selalu melaksanakan program untuk merayakan kegiatan sesuai dengan ketepatan pelaksanaan hari besar masing-masing agama yang

¹⁴⁹ Jeki Lasol, *Wawancara*, Sorong 05 Januari 2024

¹⁵⁰ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

dianut oleh prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat. Seperti perayaan di dalam agama Islam yaitu: Peringatan hari raya idul fitri dan idul adha, peringatan mauled Nabi dan peringatan nuzul Alqur'an. Bagi Prajurit yang memeluk agama katolik dan protestan yaitu dilaksanakannya peringatan hari raya natal.¹⁵¹

Sedang Pembinaan Mental Rohani (Binroh) di dalam komplek perumahan prajurit, baik untuk prajurit maupun keluragnya, Seksi Bintel melaksanakan kegiatan dalam bentuk pengajian dan pendalaman iman sebagaimana hasil wawancara berikut.

Pengajian bagi istri-istri prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat yang beragama Islam yang dilaksanakan oleh seksi Bintel. Pengajian ini di adakan setiap sabtu sore dengan alokasi waktu satu setengah jam. Pemateri dalam kegiatan ini berasal dari internal KOREM, baik dari unsur Seksi Bintel maupun prajurit lain atau istri – istri prajurit yang dianggap mampu maupun pemateri undangan dari luar.¹⁵²

Pengajian bagi anak – anak prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat yang beragama Islam. Pengajian ini di adakan setiap pagi untuk anak yang bersekolah siang, dan sore hari untuk anak yang bersekolah pagi. Tenaga pengajar oleh seksi Bintel yang ditunjuk, yaitu : Farhan, Marjito dan Marjuni.¹⁵³

Pendalaman iman ini dilaksanakan oleh Seksi Bintel bagi keluarga prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat yang beragama Katolik dan Protestan dan memberikan pengajaran berupa do'a-do'a serta KUR musik bagi para remaja yang beragama Katolik dan Protestan di Gereja.¹⁵⁴

Program kerja Pembina Mental Idiologi ini adalah dilaksanakannya pemberian materi pembinaan kepada para Prajurit TNI AD di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat dengan menggunakan materi yang berpedoman pada: Pancasila, UUD 1945, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional (Metode Santikarma). Program yang dilaksanakan

¹⁵¹ Cak Wayan, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

¹⁵² Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

¹⁵³ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

¹⁵⁴ Jeki Lasol, *Wawancara*, Sorong 05 Januari 2024

dalam Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan ini adalah sebagai berikut.

Menyelenggarakan upacara pada hari-hari besar Nasional seperti : Hari kesaktian pancasila, hari pahlawan 10 November dan Hari proklamasi kemerdekaan RI. Renungan suci tanggal 17 agustus pukul 00.00 di TMP Tri Jaya Sakti Kota Sorong. Menyelenggarakan upacara militer dalam pemakaman anggota TNI AD yang masih aktif dan purnawirawan yang mempunyai tanda bintang jasa. Ziarah ke TMP Tri Jaya Sakti Kota Sorong. Mengadakan ceramah dan penyuluhan-penyuluhan Pembinaan tradisi kejuangan seperti : Ceramah tentang bahaya narkoba dan obat-obatan terlarang (Ka Rumkit dan Bintel), Penegakan tata tertib, Kedisiplinan dan Penyalahgunaan senjata api.¹⁵⁵

Adapun dokumentasi dari kegiatan tersebut ialah sebagai berikut.



Gambar 4.3
Perayaan Hari Besar Nasional

3. Materi Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat

Materi Bintel yang digunakan pada hakikatnya adalah materi yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pemikiran bahwa Bintel TNI pada hakikatnya adalah upaya pembinaan sikap dan perilaku terpola sesuai nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 dan TNI, maka materi dasar Bintel TNI adalah materi yang mengandung nilai-nilai tersebut, dengan segala bentuk perwujudan, penjabaran dan

¹⁵⁵ Pandita Budi, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

pengembangannya. Materi tersebut diarahkan untuk memberikan pemahaman pengetahuan yang kemudian akan menumbuhkan sikap mental dan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa anggota Seksi Pembina Mental, maka diperoleh data bahwa struktur materi berdasarkan komponen Bintel adalah sebagai berikut :

Materi Pembinaan Mental Rohani (Binroh) bersumber pada nilai-nilai ajaran agama. Materi Pembinaan Mental Idiologi (Bintelid) yang bersumber pada nilai-nilai idiologi negara pancasila. Materi pembinaan mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang) yang bersumber pada nilai budaya dan tradisi keprajuritan bangsa Indonesia.¹⁵⁶

Materi pembinaan dalam rangka pembinaan mental agama Islam di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat meliputi tiga hal yaitu: meresapkan pengertian tentang iman, islam, dan ikhsan dalam menanamkan dan memupuk keimanan Islam yang dalam hal ini merupakan tugas pertama dan yang utama. Iman itu merupakan dasar pokok bagi kehidupan beragama Islam. Rukun Iman menjadi landasan atau dasar bagi pelaksanaan peribadatan dan amal-amal lainnya. Iman seseorang dapat diukur dari amal ibadah lainnya, bila iman seseorang itu kurang sempurna, maka dapat dipastikan ibadahnya pasti kurang sempurna.¹⁵⁷

Setelah rukun iman teranam dan tumbuh subur dalam rohani setiap orang yang dibina, tanpa ada paksaan dari luar, maka ia akan mendekati diri kepada Allah. Hal tersebut dapat dilihat dalam sikap dan perilakunya, misalnya ia akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadahnya, ia tidak akan merasa terbebani dengan keyakinannya itu, ia akan menjalankan keyakinannya itu dengan kesadaran dan ia akan selalu berpikir positif terhadap semua peristiwa yang ia hadapi. Dengan sadar dan insyaf ia akan berbakti dan mengabdikan kepada-Nya, berserah diri dan tawakal. Itulah makna dari kalimat Islam yang hakiki. Penyerahan diri dan

¹⁵⁶ Cak Wayan, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

¹⁵⁷ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

pengabdian kepada Allah SWT diatur dalam rukun Islam yang lima, dan setiap muslim yang sudah baligh wajib wajib melaksanakannya. Pelaksanaan rukun Islam dengan dorongan iman akan memperteguh iman itu sendiri. Dengan demikian antara keduanya akan terjadi proses saling memperteguh pada diri seorang muslim.

Ikhsan ialah tingkat tertinggi pada kondisi rohaniah seseorang, sebagai hasil akhir dari proses pendalaman keimanan dan ketekunan pelaksanaan ibadah, seorang mukmin atau muslim yang telah mencapai tingkat ikhsan, maka seakan-akan ia melihat Allah SWT segala kebesarannya, atau ia merasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT.

Seorang mukmin atau muslim yang kualitas rohaniahnya telah mencapai tingkatan ikhsan, ia akan merasa malu dan segan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, sekalipun dalam kadar yang sangat kecil. Sebaliknya ia akan rela dan ikhlas melakukan segala perintah Allah SWT walaupun perintah tersebut sangat berat. Dan ia akan rela berkorban jika pengorbanannya itu atas keridloan Allah SWT. Sesuai dengan kadar keimanan atau keislaman seseorang, maka tingkatan ikhsan bagi seseorang itupun tidak sama sebagai ilustrasi adalah tingkat keikhlasan Nabi Ibrahim yang mendapat perintah Allah SWT untuk menyembelih puteranya yang bernama Ismail. Jadi jelaslah bahwa keimanan seseorang itu akan mendorongnya melakukan perbuatan yang baik, sholat dan ibadah lainnya. Dan hal ini akan mempertinggi kadar rohaniah mukmin atau muslimnya sehingga mencapai kadar mukhsin, yakni orang yang mencapai tingkat mukhsin ibadahnya tentu akan bertambah tekun. Dengan demikian,

tampaklah adanya keterpautan proses sebagai suatu system pembinaan mental agama Islam yang ideal.



Gambar 4.4
Beberapa Prajurit Muslim sedang mendengarkan materi pembinaan rohani muslim

Selain materi iman islam, dan ihasan juga dibekali dengan materi amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana hasil wawancara berikut.

Materi selanjutnya yang diberikan sat pembinaan mental rohani ialah pembinaan perwujudan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar. Kalimat Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar mengandung dua konotasi yang berbeda, namun mempunyai arah (sasaran) yang sama.¹⁵⁸

Amar Ma'ruf artinya menyuruh, mengajak, membawa masyarakat untuk mengerjakan kebaikan, sedang Nahi Mungkar artinya mencegah melakukan perbuatan yang tidak baik. Penerapannya dalam masyarakat haruslah dengan cara yang bijaksana, dan berusaha menghindari hal-hal yang menyinggung perasaan orang lain, sehingga ketenangan masyarakat tetap terpilihnya.

Dalam arti lain, bahwa implementasi amar ma'ruf dan nahi munkar harus dilakukan dengan cara-cara persuasiv-edukatif dalam pembinaan suatu umat atau bangsa, amar ma'ruf dan nahi munkar ini

¹⁵⁸ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

mutlak diperlukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar dapat dikategorikan sebagai usaha-usaha dalam kerangka pembangunan. Sebagai pengertian, bahwa pembangunan yang sedang digalakkan oleh seluruh rakyat dan pemerintah ini meliputi pembangunan fisik-material dan mental-spiritual.
- b. Apabila iman, Islam, dan ikhsan lebih diarahkan pada pembinaan kepribadian individu, maka amar ma'ruf dan nahi mungkar banyak berhubungan dengan masyarakat banyak. Sehingga apabila Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar itu berhasil terlaksana dengan baik, maka pembangunan masyarakat yang sudah terbina dengan iman, Islam, dan ikhsan, dan begitu sebaliknya, bila pembangunan mental masyarakat belum berhasil baik, maka keimanan dan keislaman serta keikhlasan masyarakat pun akan terganggu.

Materi terakhir yang diberikan dalam rangka membina mental rohani islam iadalah pembinaan kerukunan hidup umat beragama Bagi umat Islam, hidup saling tolong menolong dan bantu membantu dengan umat yang se-agama sebenarnya merupakan suatu keharusan dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Abi Nur dalam hasil wawancara dijelaskan bawah Banyak ayat-ayat alqur'an dan hadits Nabi yang berisi hal- hal tersebut, bahkan Nabi pun pernah mempraktekkannya sendiri. Akan tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari bisa saja kerukunan hidup antar umat beragama itu sewaktuwaktu terganggu. Hal ini dimungkinkan karena masalah pribadi

atau karena memang tingkat pengetahuan mereka, terutama tingkat pengetahuan agamanya masih rendah, disamping kesadaran bermasyarakat dan bernegara pun juga masih rendah isamping kesadaran bermasyarakat dan bernegara pun juga masih rendah.¹⁵⁹ Disamping itu, dalam mencapai tujuan pembinaan dilengkapi pula dengan materi yang ada hubungannya satu dengan yang lainnya, seperti hubungan antara prajurit dengan Tuhannya, prajurit dengan sesamanya dan prajurit dengan dirinya.¹⁶⁰

Pada saat peneliti melakukan observasi terkait kegiatan tersebut terlihat semua prajurit husuk mendengarkan materi pembinaan mental. Sesekali ada yang menganggukkan kepala pertanda ia memahami sesuatu. Suasananya hidmat tidak ada senda gurai dalam kegiatan tersebut. Sesekali mereka tertawa ketika ada keterangan yang menyinggung kebiasaan mereka.¹⁶¹ Adapun dokumentasi kegiatan tersebut ialah sebagai berikut.



Gambar 4.4
Kegiatan Bintel Rohani Keagamaan

Terkait materi pembinaan mental rohani agama katolik sebagaimana disampaikan oleh Jeki Lasol Sebagai berikut.

¹⁵⁹ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

¹⁶⁰ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

¹⁶¹ Observasi Kegiatan Pembinaan Mental Rohani Muslim

Materi pembinaan dalam rangka pembinaan mental agama Katolik di KOREM 171/PVT meliputi: a. Memberikan bimbingan kehidupan beragama katolik dalam bentuk : membawakan renungan-renungan rohani, memberikan ceramah- ceramah agama, mengadakan diskusi-diskusi agama, sharing pengalaman iman, membimbing rekoleksi, retret, mendistribusikan buku-buku, brosur-brosur, majalah agama, pesparani. b. Mempersiapkan dan memimpin ibadah Katolik, seperti pelayanan sakramensakramen dan sakramentalia, khususnya ibadah ekaristi, ibadah tobat, ibadah sabda. c. Memberikan bimbingan kesadaran Katolik terutama yang berhubungan dengan undang-undang perkawinan baik dari Gereja maupun dari Negara. Konsultasi masalah keluarga. d. Administrasi kegiatan Pembinaan Rohani Katolik.¹⁶²

Adapun materi pembinaan mental rohani agama kristen sebagaimana disampaikan oleh J. Ayomi Sebagai berikut

Materi pendidikan dan pengajaran agama Kristen disediakan oleh Subdit Bintel dalam bentuk buku-buku agama yang berisikan pendalaman iman, brosur- brosur yang berisikan ceramah agama yang dapat dijadikan pegangan bagi para jemaat Kristen dan bagi para rohaniawan Protestan dan diklat.¹⁶³

Adapun dokumentasi dari kegiatan tersebut ialah sebagai berikut.



Gambar 4.5
Kegiatan Bintel Rohani Keagamaan

Adapun materi pembinaan mental rohani agama hindu dan budha sebagaimana disampaikan oleh Pandita Budi Sebagai berikut

Materi pembinaan dalam rangka pembinaan mental agama Hindu

¹⁶² Jeki Lasol, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

¹⁶³ J Ayomi, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

dan Budha di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat meliputi: a. Mempertinggi keyakinan keagamaan para anggota dan keluarganya dengan memberikan bimbingan ajaran agama Hindu dan Budha yang meliputi Qradha (Panca Srada) dan Panca Yajnya melalui ceramah, pendidikan dan siaran. b. Memberikan pembinaan kerukunan hidup beragama. c. Memberi petunjuk atau nasihat dan penyelesaian persengketaan rumah tangga. d. Menyelenggarakan pemujaan pada saat bulan penuh (purnama) dan bulan gelap (Tilem) dan hari-hari besar agama Hindu lainnya di pura terdekat. e. Menyelenggarakan ibadah dana puniya pada saat-saat purnama Tilem, gerhana bulan dan matahari. f. Memberikan bekal mental keagamaan kepada anggota yang akan melakukan tugas tempur dan yang telah selesai dari tugas tempur. g. Memberikan bimbingan keagamaan kepada keluarga yang sedang ditinggal bertugas. h. Menyelenggarakan tirtha yatra yaitu perjalanan suci ke tempat-tempat suci seperti ke Besakih dan kahyangan-kahyangan yang mempunyai sejarah kerohanian. i. Menyelenggarakan persiapan pelaksanaan We Wakya.¹⁶⁴

B. Teknik dan Metode Yang Dipakai Dalam Internalisasi Nilai Daya Juang Dan Religiositas Melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.

Teknik yang digunakan dalam pembinaan mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat yaitu menggunakan teknik gabungan antara yang satu dengan yang lainnya atau gabungan secara keseluruhan. Adapun teknik-teknik yang dimaksud adalah ialah teknik persuasive, simulative, sugesti, Teknik persuasif ini digunakan untuk menumbuhkan kesadaran seluruh anggota prajurit, untuk ikut secara aktif dalam setiap usaha yang diselenggarakan oleh kesatuan, terutama dalam memberi teladan ataupun contoh yang baik. Adapun contohnya ialah sebagaimana hasil wawancara berikut.

Pada tanggal 25 Agustus 2023 ada anggota korem atas nama Lettu Muklis yang sedang mengalami problema keretakan dalam rumah

¹⁶⁴ Pandita Budi, *Wawancara*, Sorong 06 Januari 2024

tangga akibat istrinya kembali ke agama semula (Nasrani) yang dianutnya, kemudian atasannya meminta saya untuk memberikan konseling dan saya panggil untuk memberikan keterangan yang sebenarnya kemudian diberikan saran, bimbingan dan dan konseling oleh kabintalrem sehingga sampai sat ini bisa rukun kembali.¹⁶⁵

Pada 14 November 2023 telah terjadi konflik rumah tangga yang dilakukan oleh Kopda Erman karena alasan ekonomi, istrinya menggunakan uang tanpa sepengetahuan suaminya atas permintaan komandan kompi markas atasannya tersebut, kemudian kabintal memberikan konseling (bimbingan dan nasehat) sehingga sampai sekarang rumah tangganya dapat kembali rukun dan hidup teratur.¹⁶⁶

Pada 20 Mei 2024 ada prajurit atas nama serda Ali yang mengalami keretakan rumah tangga karena istri tidak bisa memberikan keturunan alasan kesehatan, kemudian komandan atasannya meminta kabintal untuk memberikan arahan, lalu kabintal memberikan bimbingan dan sehat (konseling) sehingga saudara serda Ali mengadopsi anak saudaranya dan sampai sekarang dapat rukun kembali.¹⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang kegiatan tersebut terlihat beberapa prajurit menceritakan permasalahannya kepada pembimbing (konselor) secara detail kemudian konselor memberikan arahan dan pengertian serta solusi dari permasalahan tersebut.¹⁶⁸ Adapun dokumentasi dari kegiatan tersebut ialah sebagai berikut



Gambar 4.6
Kegiatan Bintal Menggunakan Teknik Persuasif

¹⁶⁵ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 06 Februari 2024

¹⁶⁶ Pandita Budi, *Wawancara*, Sorong 06 Februari 2024

¹⁶⁷ Jeki Lasol, *Wawancara*, Sorong 06 Februari 2024

¹⁶⁸ Observasi Kegiatan Pembinaan dengan teknik persuasif

Selain teknik diatas juga dilakukan teknik simulative. teknik ini digunakan untuk menumbuhkan kegairahan dan kesungguhan dalam menjalankan agama dikalangan prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat beserta keluarganya dengan memberi rangsangan moral dan sarana peribadatan yang baik. Adapun gambaran dari kegiatan tersebut ialah sebagai berikut

Memberikan ceramah setiap hari sabtu sore 16.00-17.30 bertempat di masjid Al Mujahidin untuk menanamkan kesadaran bersedekah, infak, zakat dan manfaatnya bagi kehidupan rumah tangga. Prajurit kemudian kemudahan digalakkan kotak infak disetiap kantor staf masing-masing satuan. Memberikan ceramah tentang pentingnya ibadah kurban bagi umat Islam dan fasilitasi oleh ta'mir masjid bagi anggota prajurit yang mau menabung untuk kurban diangsur setiap awal bulan.¹⁶⁹

Adapun gambaran dari kegiatan tersebut ialah sama seperti pelaksanaan khutbah jumat dimana ada seorang khotib (pemberi khutbah) memberikan ceramah agama seangkan yang lain mendengarkan dengan seksama.¹⁷⁰ Adapun dokumentasi dari kegiatan tesebut ialah sebagai berikut.



Gambar 4.7
Kegiatan Bintal Menggunakan Teknik Persuasif

Teknik ketiga ialah sugesti. Teknik ini digunakan untuk memberikan

¹⁶⁹ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 06 Februari 2024

¹⁷⁰ Observasi Kegiatan Pembinaan dengan teknik simulatif

saran dan pendapat serta nasihat kepada para prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat beserta keluarganya dalam rangka pembinaan yang baik dan berhasil. Adapun gambaran dari kegiatan sugesti ini ialah sebagai berikut:

Setiap hari rabu selesai melaksanakan sholat dhuha di masjid Al Mujahidin diberikan ceramah tentang pentingnya sholat-sholat sunat seperti sholat dhuha yang memberikan keberkahan dan kebahagiaan hidup dalam rumah tangga, pentingnya sholat hajat bagi anggota yang ingin sukses dalam cita-cita dan karir.¹⁷¹

Setiap anggota yang meminta solusi ketika mengalami problema dalam kehidupannya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah serta solusi terbaik yang harus dilakukan seperti yang dialami oleh prajurit antara lain: Kopda Ridwan sudah dua kali gagal tes bintanga dan ingin berhasil untuk tes berikutnya.¹⁷²

Selain ketiga teknik diatas pembinaan mental juga menggunakan metode Santiaji dan Santikarma. Adapaun penjelasan dari kedua metode tersebut ialah sebagai hasil wawancara berikut.

Metode santiaji ini adalah upaya yang dilakukan dalam rangka untuk memberikan pengetahuan kepada para prajurit untuk mendapatkan ketenangan. Melalui penanaman ilmu pengetahuan seorang prajurit harus mampu mengaplikasikannya dalam bentuk intemendensi jiwa yang sadar sehingga ia mampu dalam segala kondisi untuk memecahkan berbagai permasalahan. Menghadapi masalah dalam hal ini meluputi nilai kesabaran, kesadaran dan kepatuhan dalam menerima setiap keputusan.¹⁷³

Dalam metode ini juga diberikan kesempatan kepada prajurit untuk melakukan dialog dengan sebebas-bebasnya terkait problematika yang dihadapi, sehingga setiap keputusan yang diambil atau yang ditentukan mampu dan dapat diterima berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan diyakini.

Metode kedua adalah metode Santikarma. Metode ini dilakukan

¹⁷¹ Pandita Budi, *Wawancara*, Sorong 06 Februari 2024

¹⁷² J Ayomi, *Wawancara*, Sorong 06 Februari 2024

¹⁷³ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 06 Februari 2024

dengan memberikan para prajurit pandangan terhadap pengalaman lapangan nyata atau tindakan nyata. Dalam hal ini prajurit diharapkan mampu mengambil teladan yang baik dari yang disampaikan, baik dari para senior atau dari kisah itu sendiri, bentuk dari konsep metode santrikarma ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut.

Memberikan pandangan tentang pola hidup, pada tahapan ini biasanya para komandan atau pembina memberikan gambaran tentang tauladan yang baik dalam pengelolaan ekonomi. Bagaimana menyikapi hidup untuk dapat bertahan dari godaan konsumtif yang berlebihan sehingga mengabaikan tugas sebagai alat negara. Para prajurit harus juga mampu menyikapi kebutuhan hidup mana yang primer mana yang sekunder. Menanamkan sifat keikhlasan kepada para prajurit untuk mampu berkorban dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh komandan. Sifat kesatria untuk mampu bertahan dalam setiap kehidupan, baik ia penderitaan maupun tantangan dan permasalahan dalam melaksanakan tugas.¹⁷⁴

C. Factor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.

Pembinaan Mental anggota TNI Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat merupakan suatu kegiatan yang berproses untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan pola pembinaan yang dilakukan atau diterapkan. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembinaan dari setiap pola yang diterapkan akan dapat berjalan lancar apabila ada sarana pendukung, namun terkadang juga menemui hambatan-hambatan sebagai suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh Pembina dan staf pelaksana harian. Peluang dan kendala pelaksanaan pembinaan mental tersebut diantaranya adalah:

¹⁷⁴ J Ayomi, *Wawancara*, Sorong 06 Februari 2024

1. Faktor Pendukung

Jiwa bangsa Indonesia merupakan faktor pendukung utama dalam setiap pembinaan mental. Sebab pada dasarnya bangsa Indonesia itu berjiwa religius, dan faktor ini pulalah yang justru menunjang pelaksanaan pembinaan mental. Dengan bimbingan pemerintah, perkembangan agama-agama selama satu setengah dasawarsa ini telah mengalami kemajuan pesat. Situasi keagamaan secara nasional ini memberikan dampak positif terhadap pembinaan mental dalam tubuh angkatan bersenjata khususnya warga Markas Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat. Ini berarti bahwa pembinaan mental angkatan bersenjata yang berhasil akan lebih memantapkan pembinaan mental agama atau mental seluruh bangsa.¹⁷⁵

Faktor lainnya adalah mayoritas warga negara Indonesia adalah manusia beragama, hal ini selain menunjang pengembangan agama, juga sangat menguntungkan pembinaan kerukunan hidup dengan umat beragama, apabila hal ini dibina secara rutin dan berkesinambungan, maka akan merupakan jaminan terpeliharanya kerukunan hidup antar umat beragama. Oleh karena itu pada hakekatnya pembinaan mental mempunyai keuntungan ganda. Di satu pihak turut membina dan memelihara moral bangsa, sedang di pihak lain ikut menjaga kestabilan nasional sebagai syarat mutlak bagi pembangunan bangsa.¹⁷⁶

Bagi warga Markas Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari,

¹⁷⁵ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 06 Maret 2024

¹⁷⁶ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 07 Maret 2024

Papua Barat dapat dikatakan religius dan mayoritas beragama Islam.¹⁷⁷ Pembinaannya diusahakan terus menerus dan berkesinambungan, dengan ditunjang sarana dan fasilitas yang disediakan untuk siap pakai, seperti beberapa tempat ibadah yang berada di lingkungan kompleks Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat, juga peran sertanya komandan dalam memerintahkan anak buah beserta keluarganya untuk ikut aktif mengamalkan ibadah secara kontinyu dan mengikuti ceramah-ceramah keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan kompleks Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat. Itu semua merupakan peluang (faktor pendukung) pembinaan mental kompleks Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.

Bagaimanapun juga untuk mensukseskan pembangunan nasional, diperlukan prinsip keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrowi. Dan hal ini merupakan landasan pokok dan merupakan unsur-unsur mutlak yang tidak boleh diabaikan, demi keberhasilan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan dalam suatu kegiatan tentunya harus ada sarana dan prasarana yang mencukupi sebagai faktor pendukung pelaksanaan kegiatan, agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun faktor-faktor pendukung pelaksanaan Pembinaan Mental adalah sebagai berikut:

- a. kesadaran yang tinggi dari anggota akan kebutuhan sandaran rohani sehingga merasa sangat membutuhkan pembinaan mental.

¹⁷⁷ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 08 Maret 2024

- b. bagi anggota yang belum mengerti arti pembinaan yang disampaikan dalam pembinaan ceramah singkat mereka sangat antusias untuk mendengarkan.
- c. pelayanan hiburan atau perpustakaan dirasa sangat membantu dalam perawatan, karena dapat menjadikan suasana tenang dan tentram.
- d. kegigihan dan semangat yang tinggi dari semua petugas kerohanian baik atasan sampai bawahan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada para anggota militer sehingga terciptanya proses pembinaan yang diharapkan sebagaimana mestinya.¹⁷⁸

2. Factor Penghambat

Permasalahan-permasalahan yang ditemui pada setiap pola pembinaan tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran tercapainya suatu tujuan dalam pembinaan. Dengan demikian, faktor permasalahan atau hambatan- hambatan yang ada merupakan suatu aral yang dapat mempengaruhi proses kelancaran kegiatan dalam suatu upaya untuk mencapai tujuan Adapun faktor permasalahan mendasar yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan dari setiap pola pembinaan mental adalah pengaruh lingkungan memainkan peranan utama terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang sepanjang sejarah bangsa Indonesia senantiasa menyerap peradaban dan kebudayaan luar dalam arus budaya bangsa luar yang turut mempengaruhi gerak langkah kemajuan dan kecerdasan, terbawa pula unsur-unsur negatifnya yang tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan kepribadian bangsa

¹⁷⁸ Cak Wayan, *Wawancara*, Sorong 06 Maret 2024

Indonesia. Pengaruh negativ itu menimbulkan pergeseran tata nilai, sikap dan pandangan hidup yang selama ini di junjung tinggi oleh bangsa kita. Diantara pengaruh negatif yang membahayakan eksistensi kepribadian prajurit itu ialah:

- a. Kecenderungan hidup yang bergaya konsumtif-materialistis menimbulkan persaingan atau perlombaan menumpuki harta.
- b. Sikap mental individualistis yang membahayakan jiwa kebersamaan atau kegotongroyongan yang telah menjadi kepribadian kita, sebagai warisan nenek moyang yang harus dipertahankan.
- c. Sikap berani melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan agama. Secara umum kondisi mental prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat pada saat ini masih menunjukkan sikap dan semangat juang serta pengabdian yang tinggi namun masih dijumpai oknum-oknum yang kurang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan Delapan Wajib TNI dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁹

Untuk menanggulangi dampak yang tidak diinginkan tersebut, maka perlu ditangani secara serius dengan usaha-usaha yang tepat. Sementara itu bagi warga Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat, yang menjadi factor penghambat ialah justru motivasi iman dari masing-masing pemeluk agama yang tinggal di kompleks Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat itu sendiri, karena sebagian besar mereka masih banyak yang belum menghayati dan mengamalkan

¹⁷⁹ Cak Wayan, *Wawancara*, Sorong 06 Maret 2024

ajaran agama. Namun berkat pembinaan yang terus menerus, dan dengan pertolongan dari Tuhan, satu demi satu dari mereka sadar dan siap untuk mengamalkan dan menjalankan aturan agama masing - masing.¹⁸⁰

3. Upaya Pembinaan dan Pemecahan Masalah

Secara konkrit mengetahui pemahaman dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agamanya adalah hal yang sulit untuk diukur. Demikian juga pada penghayatan ideologi dan jiwa juang masing – masing pribadi prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat. Karena masalah keyakinan seseorang akan suatu tata nilai tidak dapat diukur atau dilihat dengan kasat mata, namun dapat diketahui melalui aktifitas-aktifitas kesehariannya dalam menjalankan, mengamalkan dan menghayati tata nilai yang dianutnya tersebut.

Dalam hal keberagaman seseorang misalnya, sebagaimana pendapat Glock dan Starck yang dikutip oleh Abd. Somad mengatakan bahwa: “Pengamalan keagamaan termasuk perasaan-perasaan dan persepsi-persepsi kepada Tuhan. Dengan demikian, selain sangat beraneka ragam bergantung pula kepada setiap pribadi sebab hampir setiap kejadian atau peristiwa yang dialami seseorang, dapat ditanggapi dengan emosi keagamaan, tergantung kepada kepekaannya. Suatu peristiwa yang dialami seseorang bisa memberi pengaruh batin langsung berhubungan dengan Allah, tetapi, juga bisa ditanggapi sebagai peristiwa biasa atau hukum alam. Penghayatan terhadap suatu agama yang diyakini merupakan cerminan dari iman dan takwa seseorang kepada tuhan untuk

¹⁸⁰ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 08 Maret 2024

mendekatkan diri kepada-Nya dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁸¹

Dalam teori fungsional, masyarakat merupakan suatu lembaga social yang berada dalam keseimbangan; yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan system sosial yang setiap bagiannya saling tergantung dengan semua bagian yang lain; sehingga apabila terjadi perubahan dari salah satu bagian maka akan mempengaruhi bagian yang lain yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi secara keseluruhan.

Sesuai dengan teori di atas bahwa Perubahan sosial yang terjadi di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat pada awalnya adalah upaya merubah sikap dan tingkah laku dari prajurit. Perubahan tingkah laku dari prajurit inilah yang pada akhirnya membawa perubahan ke wilayah yang lebih luas yaitu keamanan, ketentraman, bahkan perubahan tingkah laku sesuai dengan pedoman Sapta Marga TNI yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.

Perubahan ini sangat berkaitan erat dengan pelaksanaan bimbingan mental secara menyeluruh. Sebagaimana disampaikan oleh Kapten Inf. Syarbaini, selaku Kabintal Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat, bahwa dengan keberagaman latar belakang setiap prajurit

¹⁸¹ Sertu Abi Nur, *Wawancara*, Sorong 08 Maret 2024

yang di rekrut, termasuk didalamnya adalah prajurit yang sebelumnya mempunyai kebiasaan – kebiasaan negatif baik dari segi rohani, ideology maupun kejuangannya, dimana system perekrutan tidak serta merta menghilangkannya. Maka disinilah peran bintal yang membina secara berkelanjutan mental setiap prajurit, walaupun kemudian masih dijumpai di lapangan beberapa prajurit yang “mbalelo”, tetapi itu hanya sebagian kecil saja.¹⁸²

Seperti paparan dari Serda Sumantoro, beliau menyatakan bahwa kegiatan pengajian rutin setiap malam jum'at yang di selenggarakan oleh Seksi Bintal di Masjid Al Mujahidin, sangat berdampak positif bagi kami selaku anggota prajurit, karena di samping menambah kegiatan di waktu luang pada malam hari, juga bisa menambah ketentraman hati bagi kami sekeluarga.¹⁸³

Begitu pula yang tercermin pada perilaku prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat, aktifitas sehari-hari para prajurit tidak mengurangi pengamalan dan penghayatan para prajurit terhadap agama. Disamping sibuk dalam keseharian (dinas), namun dapat ditemui di kalangan prajurit kompleks Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat berbagai macam bentuk-bentuk kegiatan, baik kegiatan yang berbentuk sosial kemasyarakatan seperti kegiatan arisan maupun kegiatan yang berbentuk keagamaan, seperti halnya pengajian-pengajian.

Tujuan dari kegiatan keagamaan atau pengajian tersebut tidak lain

¹⁸² Sertu Syarbaini, *Wawancara*, Sorong 08 Maret 2024

¹⁸³ Sumantoro, *Wawancara*, Sorong 08 Maret 2024

adalah untuk meningkatkan pemahaman, pengalaman dan penghayatan agama semata, dan begitu pula dengan kegiatan sosialnya adalah untuk menjalin hubungan sosial yang kuat di kalangan para prajurit itu sendiri. Dengan memanfaatkan peluang sebagai faktor yang berpengaruh dan meminimalkan kendala sebagai faktor penghambat dalam pembinaan mental demi terciptanya akhlak mulia (mental kepribadian yang baik) maka upaya pembinaan mental yang dilakukan ialah melaksanakan pembinaan secara terus-menerus, bertahap, bertingkat dan berlanjut sesuai petunjuk pola dasar pembinaan mental TNI. Pendidikan dan latihan dalam rangka Pembinaan sikap dan perilaku serta amal perbuatan insan prajurit Sapta Marga adalah mutlak dan harus dilaksanakan secara teratur, terus menerus dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pembinaan mental dikalangan militer Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat meliputi : konseling dan ceramah singkat. Konseling yang dilaksanakan oleh para Pembina Mental adalah bertujuan membentuk jiwa para prajurit militer agar menjadi tenang dan tenteram, karena konseling ini dilakukan secara langsung oleh para Pembina untuk membantu anggota dalam menangani persoalan-persoalan pribadinya.¹⁸⁴

Dengan jalan konseling para anggota militer langsung diberikan jalan keluar oleh para Pembina mental. Pembinaan mental yang dilakukan oleh Bintel merupakan nasehat yang efektif terutama dalam mengingatkan kembali kepada sang pencipta dalam keadaan apapun, baik

¹⁸⁴ Cak Wayan, *Wawancara*, Sorong 06 Maret 2024

dalam keadaan sehat maupun sakit, senang ataupun susah, agar mentalnya dapat terkendali dan terarah.

Pembinaan berupa nasehat dengan sugesti dalam rangka memberikan penerangan hati kepada anggota dalam bentuk pemberian harapan untuk meningkatkan semangat hidup agar mereka mampu meningkatkan kesadaran yang sekarang kepada keadaan yang akan datang agar menjadi lebih baik dalam bentuk semangat dan harapan. Hal ini dilakukan agar perasaan- perasaan yang mengganggu berganti dengan perasaan baru, dan cara yang dilakukan adalah dengan metode konseling yang dilakukan oleh Bintal.¹⁸⁵

Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi dan membantu anggota yang dalam kecemasan. Selain itu dimaksudkan untuk melestarikan ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, agar anggota dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang di dapat dalam mencapai keahgiaan hidup serta membina kepribadian anggota.

Para anggota prajurit yang memiliki problem rumah tangga atau problemproblem yang lain selalu datang ke seksi Bintal guna memecahkan masalah, dengan metode-metode bimbingan dan penyuluhan, para Pembina mental memberikan pengarahan serta wejangan-wejangan kepada para anggota yang mempunyai masalah, sehingga masalah yang dihadapi dapat teratasi.

Namun pada dasar menurut analisa penulis bahwa pembinaan

¹⁸⁵ Cak Wayan, *Wawancara*, Sorong 06 Maret 2024

mental yang diadakan oleh seksi Bintal hanya diminati oleh para anggota TNI yang berpangkat perwira menengah kebawah, hal ini dibuktikan dengan adanya keaktifan mereka yang datang dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.

Sementara para perwira tinggi yang selalu padat dengan berbagai aktivitasnya, sehingga kemungkinan kecil dapat meluangkan waktunya untuk mengikuti pembinaan mental yang diadakan oleh seksi bintal. Pembinaan mental sebagai salah satu bentuk kegiatan yang berupa ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi para anggota agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamatan ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepada mereka tanpa adanya unsur paksaan.

Dalam pelaksanaan pembinaan mental pada anggota militer mempunyai beberapa manfaat dari metode yang diterapkan, seperti disampaikan oleh Sertu Jumadi, bahwa pembinaan dengan menggunakan metode ceramah singkat juga akan memberikan manfaat bagi para anggota militer, misalnya : Anggota militer yang semula masih awam dengan pengetahuan agama, maka dengan ceramah singkat dapat menambah pengetahuan mereka.¹⁸⁶

Dengan bentuk kegiatan yang ada di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat meliputi : ceramah singkat, konseling,

¹⁸⁶ Cak Wayan, *Wawancara*, Sorong 06 Maret 2024

pelayanan hiburan, perpustakaan, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Bintel dalam membantu pemecahan masalah anggota guna meningkatkan mental agama disamping ikut serta dalam meningkatkan problem kejiwaan yang sedang dihadapi dan diderita oleh anggota. Motif anggota di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat yang penulis temui rata-rata mengatakan bahwa pelayanan Bintel cukup menyenangkan dan memuaskan. Misalkan dalam membantu memecahkan problem yang sedang dialami oleh anggota, seorang Pembina dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, seakan- akan seperti anggota keluarga sendiri.

Pembinaan mental bagi anggota yang dimaksud adalah bantuan yang diberikan oleh Pembina yang ada di Seksi Bintel Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat dalam meningkatkan mental anggota agar kuat di dalam menghadapi cobaan dengan perasaan tenang dan sabar. Hasil dari proses pembinaan mental sangat perlu diketahui pihak- pihak yang berkepentingan dengan usaha tersebut. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pembinaan mental ini mengarah kepada usaha agar para prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara moral agama sehingga hasilnya pun harus menggambarkan hal tersebut.

Hasil yang positif dari pembinaan mental yang sudah dirasakan oleh para prajurit adalah prajurit mempunyai kepercayaan diri yang kuat dan mempunyai semangat hidup serta merasa lebih dekat dengan Tuhan. Hal tersebut dirasakan sendiri oleh prajurit Komando Daerah Militer

XVIII / Kasuari, Papua Barat dengan kemajuannya untuk melakukan aktifitas, melakukan ibadah, baik dengan sering datang ke tempat-tempat ibadah atau ke tempat-tempat olah raga dan hiburanhiburan yang bersifat positif. Para prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat merasa hidupnya lebih tenang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi setiap masalah.

Hasil yang paling menonjol berikutnya dari pembinaan mental sebagian besar prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat, mereka merasa puas dan dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan problemnya sendiri. Namun berhasilnya suatu pembinaan sangat tergantung kepada pribadi prajurit itu sendiri.

Pembinaan yang dilakukan terkhusus prajurit dari asal Papua (OAP) :

1. Melaksanakan pembinaan mental lebih intensif
2. Memberikan bimbingan dan konseling secara perorangan memberikan solusi persoalan yang tidak sanggup dipecahkan sendiri.
3. Pendekatan kearifan lokal dengan pendekatan keluarga anggota prajurit dari Para Babinsa dilapangan untuk menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai Prajurit.
4. Lebih meningkatkan pengawasan yang melekat kepada prajurit dengan membatasi waktu keluar malam.
5. Penekan Bintal Fungsi Komando lebih intensif saat apel pagi dan apel sore.
6. Selalu diberikan riward and punishman kepada seluruh prajurit.

7. Faktor lingkungan masa lalu yang cenderung hura-hura dengan miras maka batasi ijin ke kampungnya prajurit.

D. Temuan Penelitian


Berdasarkan paparan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagaimana yang telah dijabarkan diatas ditemukan beberapa data yang kemudian digunakan untuk menjawab focus penelitian. Data-data tersebut dijelaskan secara ringkas dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
a. Bagaimana bentuk kegiatan Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat?	<p>➤ Kegiatan dalam rangka menginternalisasikan nilai daya juang dan relogiositas dilaksanakan setiap hari yaitu setiap pagi dan sore hal ini dilakukan sebab masih ada dari mereka hususnya prajurit yang masih baru belum sepenuhnya disiplin sehingga harus dididik melalu didikan otoriter agar daya juang dan relogiositas mereka cepat terbentuk</p> <p>➤ Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando</p>

	<p>Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat ialah diinternalisasikan melalui kegiatan Pembinaan mental rohani, Pembinaan Mental Ideologi, dan Pembinaan mental kejuangan.</p> <p>➤ Materi Pembinaan Mental Rohani (Binroh) bersumber pada nilai-nilai ajaran agama. Materi Pembinaan Mental Ideologi (Bintalid) yang bersumber pada nilai-nilai ideologi negara pancasila. Materi pembinaan mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang) yang bersumber pada nilai budaya dan tradisi keprajuritan bangsa Indonesia.</p>
<p>b. Bagaimana teknik dan metode yang dipakai dalam Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat?</p>	<p>➤ Teknik yang dipakai dalam Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat ialah menggunakan teknik Teknik Persuasif, Teknik Stimulatif, dan Teknik Sugesti.</p>

	<p>➤ Metode yang dipakai dalam Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat ialah menggunakan Metode santiaji, dan Santikarma</p>
<p>c. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat?</p>	<p>➤ Factor Pendukung Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat. ialah mayoritas prajurit memiliki jiwa religius, memiliki Kesadaran yang tinggi dari anggota akan kebutuhan sandaran rohani, dan memiliki Kegigihan dan semangat yang tinggi dari semua petugas kerohanian baik atasan sampai bawahan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan.</p> <p>➤ Adapun factor Penghambatnya ialah dalam diri prajurit masih memiliki Kecenderungan hidup</p>

	yang bergaya konsumtif-materialistis, Sikap mental individualisti, dan Sikap berani melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan agama
---	---

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk kegiatan Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.

Pembinaan Mental (BINTAL) adalah sebuah program khusus yang diberikan kepada prajurit TNI untuk membantu prajurit menjadi manusia yang lebih bijak dalam menjalankan ketaqwaan dan mempertebal keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dapat membantu prajurit agar lebih dekat Allah SWT dan memiliki akhlak mulia. Seperti pada penelitian A. Ilyas yang berjudul “Studi Kritis Konsep dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI AD” dijelaskan bahwa pembinaan mental TNI AD merupakan sebuah kegiatan dilingkup TNI AD untuk membangun mental Prajurit, PNS TNI AD beserta keluarga yang berfungsi untuk mewujudkan keunggulan moral, soliditas dan profesionalisme. Dan fungsi Pembinaan Mental (BINTAL) juga untuk meningkatkan peran Prajurit TNI AD dalam menjadi seseorang yang bermoralitas sebagai pengatur dan petunjuk terhadap masyarakat untuk tampil baik, menjadi panutan serta mentaati semua aturan hukum, disiplin dan tata tertib keprajuritan baik tutur kata, sikap dan tindakan.

Di dalam organisasi TNI pembinaan mental dikenal dengan istilah bintal; yang artinya adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang berencana didalam upaya membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi jiwa seseorang terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waktu, tempat dan

kondisi tertentu.¹⁸⁷ Pembinaan mental TNI adalah pembinaan mental bagi anggota prajurit TNI, yang berdasarkan Pancasila, Sumpah Prajurit dan Sapta Marga serta Doktrin Perjuangan TNI “Tri Darma Eka Karma”.¹⁸⁸

Dari tahun 1971 sampai dengan tahun 2017 telah mengalami beberapa kali perubahan buku petunjuk induk “Pinaka Baladika”, sampai akhirnya ditetapkan dan disahkan oleh Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/940/XI/2017 tanggal 21 November 2017. Maka pengertian Pembinaan Mental TNI adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang membentuk, memelihara serta meningkatkan, memantapkan kondisi jiwa anggota TNI berdasarkan Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan Doktrin TNI Tri Dharma Eka Karma (Tridek) melalui pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, pembinaan mental kejuangan, dan pembinaan mental psikologi.¹⁸⁹

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan fakta bahwa Kegiatan dalam rangka menginternalisasikan nilai daya juang dan religiositas dilaksanakan setiap hari yaitu setiap pagi dan sore hal ini dilakukan sebab masih ada dari mereka khususnya prajurit yang masih baru belum sepenuhnya disiplin sehingga harus dididik melalui didikan otoriter agar daya juang dan religiositas mereka cepat terbentuk.

Bentuk kegiatan dari internalisasi ini ialah Pembinaan mental rohani, Pembinaan Mental Ideologi, dan Pembinaan mental kejuangan. Materi

¹⁸⁷ Pusat Pembinaan Mental ABRI, Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI, (Jakarta: Agustus, 1990), 1

¹⁸⁸ Lihat “Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI, “Pinaka Baladika”, Surat Keputusan Menhankan/Pangab No. Skep/B/562/VII/1971 tanggal 26 Juni 1971, 6

¹⁸⁹ Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika, (Jakarta: di sahkan dengan Keputusan Panglima TNI Nomor: Kep/940/XI/2017 Tanggal 21 November 2017, 3

Pembinaan Mental Rohani (Binroh) bersumber pada nilai-nilai ajaran agama. Materi Pembinaan Mental Idiologi (Bintalid) yang bersumber pada nilai-nilai idiologi negara pancasila. Materi pembinaan mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang) yang bersumber pada nilai budaya dan tradisi keprajuritan bangsa Indonesia. Adapun pembahasan dari kegiatan tersebut sebagaimana dibawah ini.

1. Pembinaan Mental Rohani (Binroh)

Pembinaan mental rohani adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi moral/akhlak yang luhur baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan diri pribadi dan lingkungannya.¹⁹⁰

Pembinaan mental rohani dapat dilakukan terus menerus, secara bertahap, berlanjut dan berkesinambungan oleh Perwira Rohani atau Perwira Binal. Adapun materi pembinaan mental rohani mencerminkan secangkai kaidah dan nilai-nilai yang berisikan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beserta aneka implikasinya dalam kehidupan sosial maupun pribadi prajurit.

Pembinaan ini bersumber dari pokok-pokok materi sebagai berikut:

- 1) Ajaran agama (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha),
- 2) Peranan agama dalam kehidupan keprajuritan, 3) Tri kerukunan umat beragaman.¹⁹¹

¹⁹⁰ Panglima TNI, Buku Petunjuk Tehnis Pembinaan Mental Rohani, (Jakarta: Mabes TNI, 2013), 4 (Keputusan Panglima TNI, No. Kep/683/IX/2013 tanggal 10 September 2013).

¹⁹¹ Lihat Mabes TNI, Naskah Departemen tentang Pola dasar Pembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk I Integratif Pola 12 Bulan Tahap II (Jakarta: Akademi TNI, 2008), 3.

a. Pembinaan mental rohani Muslim

Pembinaan Mental dengan pendekatan keagamaan Islam merupakan upaya yang terorganisir dengan baik dan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat aspek spiritual dan moral anggota TNI. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan karakter prajurit Muslim yang memiliki kualitas mulia, menunjukkan tingkat kesadaran spiritual yang tinggi, dan mampu menerapkan ajaran Islam ke setiap aspek kehidupan mereka. Untuk mencapai tujuan mulia ini, Al-Quran dan Hadis berfungsi sebagai prinsip panduan dasar, sementara berbagai metode seperti ceramah, sesi tanya jawab, diskusi interaktif, dan bacaan digunakan dengan rajin.

Aspek integral dari pelatihan mental yang diberikan kepada personel militer adalah penekanan yang ditempatkan pada pengembangan pemahaman mendalam tentang agama Islam. Melalui ceramah agama yang mencerahkan, tentara diberikan wawasan mendalam tentang prinsip-prinsip moral, etika, dan praktik ibadah yang intrinsik dalam ajaran Islam. Ini tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan yang kuat tentang iman mereka, tetapi juga membantu dalam membentuk pandangan dunia mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁹²

Pemanfaatan metode tanya jawab, serta terlibat dalam diskusi yang bermakna, mengambil peran penting dalam memfasilitasi

¹⁹² Ali Makrus et al., "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Karakter Peserta Didik Di Sdn 4 Siliragung Banyuwangi," *Attadib: Journal of Elementary Education* 8, no. 1 (May 1, 2024), <https://doi.org/10.32507/attadib.v8i1.2734>.

pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Selama sesi berwawasan ini, tentara diberi platform untuk mengartikulasikan pertanyaan mereka, mengungkapkan keraguan yang mungkin mereka miliki, dan berbagi perspektif mereka tentang berbagai aspek ajaran Islam. Selanjutnya, diskusi kelompok menumbuhkan lingkungan di mana tentara dapat bertukar pikiran dan ide, sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang iman mereka dan memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan penerapan praktis nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari dan kewajiban militer mereka.¹⁹³

Pembacaan Al-Quran dan Hadis secara teratur memiliki makna yang sangat besar dalam mendukung pelatihan mental para prajurit dengan kecenderungan agama.¹⁹⁴ Dengan secara teratur terlibat dalam tindakan membaca dan merenungkan ayat-ayat suci, tentara mampu mengilhami esensi nilai-nilai agama pada tingkat yang mendalam. Selain itu, praktik pembacaan ini berfungsi sebagai momen introspeksi, memberi mereka kesempatan untuk mengevaluasi perilaku dan tindakan mereka dalam terang ajaran Islam, sehingga mendorong pertumbuhan pribadi dan peningkatan diri.¹⁹⁵

¹⁹³ Mashudi Mashudi and Fatimah Azzahro, "Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 2 Jember Dan Smp Negeri 3 Jember," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 22, no. 1 (June 23, 2019): 21–39, <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i3>.

¹⁹⁴ Suparto Iribaram, "Proses Islamisasi, Perkembangan, Dan Eksistensi Islam Di Perancis," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (September 3, 2018): 309–23, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i2.75>.

¹⁹⁵ Moch Chotib et al., "Examining the Long Road to Protection of Women from Sexual Violence in the Bill on the Elimination of Sexual Violence," *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (May 24, 2022): 347–56, <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i5.303>.

b. Pembinaan mental rohani katolik

Pembinaan mental TNI dengan pendekatan keagamaan Katolik menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan moralitas para anggota yang beragama Katolik. Upaya ini mencakup sejumlah kegiatan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat dimensi rohaniah dan memandu prajurit dalam mengintegrasikan ajaran agama Katolik ke dalam kehidupan sehari-hari dan tugas militernya. Beberapa aspek utama pembinaan mental rohani dalam agama Katolik mencakup kurikulum pendidikan agama Katolik, ceramah agama, sekolah minggu, pengkajian Alkitab, Kamis Putih, serta peringatan hari-hari besar keagamaan.

Kurikulum pendidikan agama Katolik bagi pendidikan formal prajurit menjadi fondasi penting dalam pembinaan mental rohani. Melalui pendidikan agama Katolik, para prajurit diberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Katolik, etika, dan moralitas. Ini mencakup pelajaran tentang nilai-nilai keagamaan, tata cara beribadah, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi panduan bagi prajurit dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dan tugas militernya. Pendidikan ini memainkan peran kunci dalam membentuk prajurit Katolik yang memiliki landasan spiritual yang kokoh.

Ceramah agama di kesatuan dan gereja menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran agama Katolik secara langsung kepada para prajurit. Melalui ceramah, para prajurit dapat mendengarkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama, moralitas, dan etika

dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ceramah agama juga memberikan kesempatan untuk memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengaplikasikan ajaran agama dalam lingkungan militer dan tugas-tugas yang mereka hadapi.

Sekolah Minggu merupakan kegiatan yang berfokus pada pembinaan mental rohani para prajurit yang beragama Katolik. Dalam sekolah Minggu, para prajurit dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Katolik melalui pendekatan yang lebih interaktif. Aktivitas-aktivitas kreatif, diskusi kelompok, dan pertemuan mingguan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohaniah. Ini juga memungkinkan mereka untuk bertukar pikiran dan pengalaman, membangun solidaritas dalam iman, dan mempererat ikatan komunitas Katolik di dalam TNI.

Pengkajian Alkitab dan kamsis putih menjadi bagian penting dari pembinaan mental rohani dalam agama Katolik. Melalui pengkajian Alkitab, para prajurit dapat memahami dengan lebih mendalam pesan-pesan agama Katolik yang terkandung dalam Kitab Suci. Kamsis putih, yang merupakan kegiatan pengakuan dosa dan pertobatan, memberikan kesempatan bagi para prajurit untuk merefleksikan perbuatan mereka, memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan, dan mendapatkan pengampunan serta arahan spiritual.

Memperingati hari-hari besar keagamaan seperti hari Paskah, Natal, ibadah tahun baru, ibadah Rosario di bulan 5 dan 10, serta peringatan hari Kitab Suci nasional pada bulan 9, menjadi momen

penting dalam pembinaan mental rohani para prajurit Katolik.

Perayaan-perayaan ini tidak hanya menciptakan ikatan komunitas yang erat, tetapi juga mengingatkan mereka pada nilai-nilai keagamaan yang mendasari iman Katolik. Ibadah-ibadah khusus ini menjadi kesempatan untuk menguatkan ikatan spiritual antara sesama prajurit, serta untuk menyatukan mereka dalam rasa syukur dan refleksi spiritual.

Tujuan utama dari pembinaan mental TNI untuk agama Katolik adalah membentuk prajurit yang tidak hanya unggul dalam aspek fisik dan mental, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual yang kokoh. Dengan mengintegrasikan ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari dan tugas-tugas militernya, prajurit diharapkan dapat menjalankan tugas mereka dengan integritas, moralitas, dan tanggung jawab. Pembinaan mental rohani juga berperan dalam memberikan ketenangan batin dan kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan dan tekanan di dunia militer.

Kesimpulannya, pembinaan mental TNI untuk agama Katolik melibatkan sejumlah kegiatan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat dimensi rohaniah para prajurit. Dengan fokus pada pendidikan agama Katolik, ceramah agama, sekolah Minggu, pengkajian Alkitab, kamis putih, dan peringatan hari-hari besar keagamaan, pembinaan rohani ini bertujuan membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan pada ajaran agama Katolik. Dampak positif dari pembinaan ini mencakup peningkatan kesadaran spiritual,

solidaritas komunitas, dan kesejahteraan psikologis prajurit, menjadikannya suatu aspek integral dalam membangun kekuatan TNI yang seimbang dan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan Katolik.

c. Pembinaan Mental Rohani Protestan

Pembinaan Mental TNI dengan pendekatan keagamaan Kristen Protestan merupakan suatu upaya yang sangat relevan dalam memperkuat dimensi rohaniah dan moralitas anggota TNI yang beragama Kristen Protestan. Pembinaan ini dirancang untuk membentuk karakter tentara yang tidak hanya kuat secara fisik dan mental, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kokoh sesuai dengan ajaran agama Kristen Protestan. Dalam konteks ini, kegiatan pembinaan rohani melibatkan berbagai aspek, termasuk renungan-rohaniah, ceramah agama, diskusi agama, ibadah, dan bimbingan kesadaran terutama terkait undang-undang perkawinan gereja.

Pembinaan Mental Keagamaan Protestan di TNI memfokuskan diri pada pengembangan aspek spiritual melalui berbagai kegiatan keagamaan. Renungan-rohaniah menjadi sarana penting dalam memberikan bimbingan kehidupan beragama. Melalui renungan-rohaniah, tentara diberikan ruang untuk merenungkan dan memahami ajaran agama Kristen Protestan secara mendalam. Ceramah agama menjadi platform untuk menyampaikan ajaran moral, etika, dan nilai-nilai Kristen Protestan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan tugas militer.

Diskusi agama juga menjadi bagian integral dari pembinaan

rohani. Dalam suasana diskusi, para tentara dapat berbagi pandangan, pemahaman, dan pertanyaan terkait dengan ajaran Kristen Protestan. Ini menciptakan forum yang interaktif dan mendukung pertumbuhan rohaniah melalui pertukaran pemikiran dan pengalaman. Diskusi ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota TNI yang memiliki keyakinan Kristen Protestan.

Ibadah sebagai bagian dari pembinaan rohani memiliki peran khusus dalam membentuk karakter dan menguatkan iman. Jenis-jenis ibadah seperti pelayanan ibadah Ekarista, ibadah tobat, ibadah Sabda, kebaktian hari Minggu, dan peringatan hari besar menjadi momen di mana tentara Kristen Protestan dapat mengalami pertumbuhan rohaniah. Ibadah juga menciptakan ikatan spiritual yang erat antara anggota TNI, memperkuat solidaritas, dan mengingatkan mereka pada nilai-nilai agama yang menjadi panduan hidup.

Bimbingan kesadaran Protestan yang terkait dengan undang-undang perkawinan gereja merupakan aspek penting dalam pembinaan mental TNI. Ini melibatkan pemahaman dan penghayatan terhadap prinsip-prinsip moral dan etika dalam konteks perkawinan Kristen Protestan. Tentara diberikan arahan tentang pentingnya memahami dan menghormati undang-undang perkawinan gereja, yang merupakan bagian dari pembinaan moral dan sosial. Dengan demikian, bimbingan ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga mengarah pada pemahaman yang holistik terhadap nilai-nilai keagamaan dalam

konteks kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari pembinaan mental TNI dengan pendekatan keagamaan Kristen Protestan adalah membentuk karakter tentara yang memiliki landasan spiritual yang kuat. Mereka diharapkan dapat mengintegrasikan ajaran agama Kristen Protestan dalam setiap aspek kehidupan, baik di lingkungan militer maupun dalam masyarakat umum. Dengan demikian, pembinaan ini tidak hanya menghasilkan prajurit yang disiplin dan profesional, tetapi juga pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab. Selain membentuk karakter, pembinaan rohani juga membawa dampak positif pada ketahanan mental dan emosional anggota TNI.

Keimanan yang diperkuat melalui kegiatan keagamaan dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan dan tantangan di medan perang atau dalam tugas-tugas berat lainnya. Pembinaan mental TNI dengan pendekatan keagamaan Kristen Protestan secara keseluruhan memiliki dampak positif pada kesejahteraan psikologis dan moral para anggota.

Dalam kesimpulan, pembinaan mental TNI untuk agama Kristen Protestan melibatkan serangkaian kegiatan keagamaan yang dirancang untuk mengembangkan dimensi rohaniah dan moralitas tentara. Dengan fokus pada renungan-rohaniah, ceramah agama, diskusi agama, ibadah, dan bimbingan kesadaran terkait perkawinan gereja, pembinaan rohani ini bertujuan membentuk karakter yang kuat dan penuh integritas. Selain itu, dampak positif dari pembinaan ini

meluas hingga pada ketahanan mental dan emosional anggota TNI, menjadikannya suatu aspek integral dalam membangun kekuatan TNI yang seimbang dan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan Kristen Protestan.

d. Pembinaan Mental Rohani Protestan

Pembinaan Mental TNI dengan pendekatan keagamaan Hindu adalah suatu inisiatif yang penting dalam memperkuat dimensi spiritual dan moralitas para anggota TNI yang memeluk agama Hindu. Upaya ini mencakup sejumlah kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter prajurit Hindu, membimbing mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan, dan menjalankan tugas-tugas militernya dengan integritas dan moralitas yang tinggi.

Beberapa aspek kunci dalam pembinaan mental rohani Hindu mencakup persembahyangan, kajian kitab suci, ritual keagamaan, serta keikutsertaan dalam festival dan upacara keagamaan.

Persembahyangan menjadi inti dari pembinaan mental rohani Hindu di kalangan TNI. Dengan melibatkan prajurit dalam ritual persembahyangan, mereka diberikan kesempatan untuk memperdalam hubungan spiritual mereka dan merenungkan ajaran-ajaran agama Hindu.

Keikutsertaan dalam persembahyangan juga menciptakan ikatan yang erat di antara sesama prajurit Hindu, memperkuat solidaritas dan persatuan dalam lingkungan TNI. Melalui aktifitas persembahyangan ini, prajurit dapat menemukan ketenangan batin, mendapatkan dukungan spiritual, dan menumbuhkan rasa persatuan yang kuat. Kajian kitab

suci, seperti Bhagavad Gita dan Ramayana, menjadi bagian integral dari pembinaan mental TNI untuk agama Hindu. Dengan mendalami ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci, prajurit diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika, moralitas, dan tata cara hidup yang diusung oleh agama Hindu. Kajian kitab suci juga membantu mereka dalam menghadapi dilema moral dan memberikan pedoman spiritual dalam pengambilan keputusan yang kompleks di medan tugas.

Ritual keagamaan, termasuk yajna (upacara persembahan), puja (persembahan doa), dan homa (pengorbanan dalam api), menjadi wujud nyata dari pembinaan mental rohani dalam konteks agama Hindu. Melalui pelaksanaan ritual-ritual ini, prajurit dapat memperdalam praktik keagamaan mereka, menguatkan ikatan dengan Tuhan, dan menyucikan diri mereka dalam tugas-tugas militernya. Ritual-ritual ini juga menciptakan ruang untuk refleksi spiritual, membantu prajurit untuk menemukan makna dan tujuan dalam pengabdian mereka kepada negara.

Partisipasi dalam festival dan upacara keagamaan Hindu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembinaan mental TNI. Festival-festival seperti Diwali, Holi, dan Navaratri memberikan kesempatan bagi prajurit Hindu untuk merayakan kepercayaan mereka, memperkuat ikatan komunitas, dan mengenang nilai-nilai keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara-upacara keagamaan seperti puja bersama atau persembahan di kuil-kuil Hindu juga menjadi sarana untuk memupuk kebersamaan dan kekompakan di antara prajurit.

Pentingnya pembinaan mental TNI untuk agama Hindu juga

terlihat dalam pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan melalui cerita-cerita epik Hindu, seperti Mahabharata dan Ramayana. Melalui pengenalan dan penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan tugas-tugas militernya, prajurit Hindu diharapkan dapat menjalankan tugas mereka dengan penuh dedikasi, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.

Tujuan utama dari pembinaan mental TNI untuk agama Hindu adalah membentuk prajurit yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual dan tugas militernya. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, prajurit diharapkan dapat menjadi pemimpin yang berintegritas, memiliki moralitas yang tinggi, dan mempraktikkan nilai-nilai Hindu dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Selain membentuk karakter, pembinaan mental rohani Hindu juga berperan dalam meningkatkan ketahanan mental dan emosional prajurit. Keyakinan yang diperkuat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan dan tantangan di dunia militer. Dengan begitu, pembinaan mental TNI untuk agama Hindu bukan hanya berfokus pada aspek moral, tetapi juga memberikan kontribusi pada kesejahteraan psikologis prajurit.

Dalam kesimpulan, pembinaan mental TNI untuk agama Hindu melibatkan sejumlah kegiatan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat dimensi rohaniah dan moralitas prajurit. Dengan fokus pada persembahyangan, kajian kitab suci, ritual keagamaan, festival, dan

upacara keagamaan, pembinaan rohani ini bertujuan membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan pada ajaran agama Hindu. Dampak positif dari pembinaan ini mencakup peningkatan kesadaran spiritual, solidaritas komunitas, dan kesejahteraan psikologis prajurit, menjadikannya suatu aspek integral dalam membangun kekuatan TNI yang seimbang dan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan Hindu.

e. Pembinaan Rohani Budha

Pembinaan Mental TNI dengan pendekatan keagamaan Buddha adalah suatu upaya yang sangat relevan dalam memperkuat dimensi spiritual dan moralitas anggota TNI yang memeluk agama Buddha. Pembinaan ini mencakup berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter prajurit Buddha, membimbing mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan, dan menjalankan tugas militernya dengan integritas dan moralitas yang tinggi. Beberapa aspek kunci dalam pembinaan mental rohani Buddha mencakup meditasi, kajian ajaran Buddha, partisipasi dalam upacara keagamaan, serta pengembangan sikap kasih sayang dan kebijaksanaan.

Meditasi menjadi salah satu inti dari pembinaan mental rohani Buddha di kalangan TNI. Melalui praktik meditasi, para prajurit diberikan kesempatan untuk merenung dan menenangkan pikiran, mengembangkan konsentrasi, serta meningkatkan kesadaran diri. Meditasi juga menjadi sarana untuk memahami lebih dalam hakikat hidup, mengatasi stres, dan meningkatkan ketenangan batin. Dalam konteks militer, meditasi dapat membantu prajurit dalam mengelola

tekanan dan menjalani tugas-tugas mereka dengan keseimbangan mental yang baik.

Kajian ajaran Buddha menjadi bagian penting dari pembinaan mental rohani Buddha dalam TNI. Dengan mendalami ajaran-ajaran seperti Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Tengah, prajurit diberikan landasan etika, moralitas, dan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tugas-tugas militer. Kajian ini juga memberikan perspektif tentang sifat sementara dan penderitaan dalam hidup, membantu prajurit untuk menghadapi tantangan dengan sikap bijaksana dan penerimaan.

Partisipasi dalam upacara keagamaan Buddha, seperti pindapata (mendapatkan persembahan makanan dari masyarakat), uposatha (hari-hari suci), dan Vassa (puasa monastik), menjadi wujud nyata dari pembinaan mental rohani. Melalui keikutsertaan dalam upacara-upacara ini, prajurit Buddha dapat merasakan atmosfer keagamaan, memperkuat ikatan dengan komunitas Buddha, dan mendukung pertumbuhan rohani mereka. Upacara ini juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan ketenangan pikiran, kebijaksanaan, dan penerimaan terhadap kehidupan.

Pengembangan sikap kasih sayang dan kebijaksanaan menjadi fokus dalam pembinaan mental rohani Buddha di TNI. Ajaran Buddha menekankan pentingnya kasih sayang (metta) dan kebijaksanaan (panna) sebagai landasan perilaku dan pengambilan keputusan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran ini, prajurit diharapkan dapat mengembangkan sikap empati, toleransi, serta kebijaksanaan dalam

menanggapi situasi dan konflik. Ini menjadi kunci dalam menjaga ketenangan dan keharmonisan dalam lingkungan militer.

Pembinaan mental rohani Buddha juga mencakup kegiatan amal dan kepedulian sosial. Menyumbangkan waktu dan tenaga untuk membantu masyarakat, terutama dalam konteks kemiskinan dan penderitaan, merupakan bagian dari praktik keagamaan Buddha. Praktik ini membantu prajurit untuk memahami pentingnya berkontribusi positif bagi masyarakat, menjadikan mereka anggota TNI yang tidak hanya profesional dalam tugas militernya, tetapi juga peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar mereka.

Tujuan utama dari pembinaan mental TNI untuk agama Buddha adalah membentuk prajurit yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual dan tugas militernya. Dengan mempraktikkan ajaran-ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari, prajurit diharapkan dapat menjadi pribadi yang tenang, bijaksana, dan memiliki etika tinggi. Pembinaan mental rohani Buddha juga berperan dalam meningkatkan ketahanan mental dan emosional prajurit, menjadikan mereka lebih tangguh dalam menghadapi situasi sulit dan tekanan di dunia militer.

Dalam kesimpulan, pembinaan mental TNI untuk agama Buddha melibatkan sejumlah kegiatan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat dimensi rohaniah dan moralitas prajurit. Dengan fokus pada meditasi, kajian ajaran Buddha, partisipasi dalam upacara keagamaan, pengembangan sikap kasih sayang dan kebijaksanaan, serta kegiatan amal, pembinaan rohani ini bertujuan membentuk karakter yang

tenang, bijaksana, dan berlandaskan pada ajaran agama Buddha. Dampak positif dari pembinaan ini mencakup peningkatan kesadaran spiritual, solidaritas komunitas, dan kesejahteraan psikologis prajurit, menjadikannya suatu aspek integral dalam membangun kekuatan TNI yang seimbang dan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan Buddha.

2. Pembinaan Mental Ideologi (Bintalid)

Pembinaan mental ideologi adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan mental ideologi Pancasila dalam kehidupan prajurit TNI sebagai insan Pancasila yang berjiwa Saptamarga dan memegang teguh Sumpah Prajurit.¹⁹⁶ Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Kata ideologi sendiri diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18. Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif sebagai cara memandang segala sesuatu secara umum dan beberapa filosofis, atau sekelompok ide yang diajukan kelas dominan pada seluruh anggota masyarakat.¹⁹⁷

Dalam konteks pembinaan mental TNI, pembinaan mental ideologi adalah peningkatan kesadaran prajurit sebagai warga negara Indonesia yang membela, mengamankan dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara yang dalam Saptamarga sebagai pedoman hidup prajurit.

Adapun materi pokok pembinaan mental ideologi harus mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan cara pandang bangsa Indonesia dalam hidup bernegara, beserta aneka implikasinya dalam kehidupan sosial maupun pribadi prajurit. Pembinaan mental ideologi

¹⁹⁶ Panglima TNI, Buku Petunjuk Tehnis Pembinaan Mental Ideologi, (Jakarta: Mabes TNI, 2013), 5 (Keputusan Panglima TNI, No. Kep/684/IX/2013 tanggal 10 September 2013).

¹⁹⁷ Lihat Muwarman, Ideologi Keindonesiaan (Bandung, Benang Merah, 2000), 3.

terebut bersumber dari materi sebagai berikut: 1) Pancasila, 2) Undang-Undang Dasar 1945, 3) Empat Pilar Konsensus Berbangsa dan Bernegara, 4) Disiplin prajurit, 4) Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional.¹⁹⁸

3. Pembinaan mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang)

Pembinaan mental tradisi kejuangan adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan kejuangan berdasarkan nilai-nilai Agama, Pancasila, Saptamarga, Sumpah Prajurit serta sosial budaya yang telah menjadi tradisi TNI.¹⁹⁹ Pembinaan ini adalah peningkatan motivasi juang prajurit dapat diupayakan melalui penanaman tradisi kejuangan dalam kehidupan agar prajurit bersifat patriotik ksatria sebagai bhayangkari negara dan bangsa.²⁰⁰

Materi pokok pembinaan mental tradisi kejuangan mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan konsekuensi dari komitmen kesejarahan dalam memperjuangkan terwujudnya ita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia melalui jalur pengabdian prajurit. Pembinaan ini bersumber dari materi: 1) Nilai-nilai perjuangan bangsa, 2) Nilai-nilai sejarah perjuangan TNI, 3) Saptamarga, Sumpah prajurit dan 8 wajib TNI, 4) Dharma Pusaka.²⁰¹, 5) Doktri perjuangan TNI “Tri Darma Eka karma”.²⁰²

¹⁹⁸ Lihat Mabes TNI, Naskah Departemen tentang Pola dasar Pembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk I Integratif Pola 12 Bulan Tahap II (Jakarta: Akademi TNI, 2008), 4.

¹⁹⁹ Panglima TNI, Buku Petunjuk Tehnis Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan, (Jakarta: Mabes TNI, 2013), 7 (Keputusan Panglima TNI, No. Kep/519/VIII/2014 tanggal 5 Agustus 2014)

²⁰⁰ Moh Dahlan, “HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA DI INDONESIA,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (April 6, 2017): 1–28, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v14i1.635>.

²⁰¹ Menhankam Pangab, Dharma Pusaka 45, Keputusan Menhankam Pangab Nomor Kep/911/XI/1972 tanggal 10 November 2009, (Jakarta: Dephan, 1972).

²⁰² Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka

Tujuan pembinaan mental TNI adalah membentuk ketahanan mental secara komprehensif melalui pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, pembinaan mental tradisi kejuangan, dan pembinaan mental psikologi guna mendukung pembinaan kemampuan dan pembinaan kekuatan TNI.²⁰³

Tujuan pembinaan mental TNI adalah agar setiap anggota mampu secara profesional melaksanakan tugas yang senantiasa didasari oleh kesadaran dan ketahanan sebagai:

1. Insan Hamba Tuhan, yakni kesadaran beragama sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan YME, pemeluk agama yang sholeh, mengakui kebesaran Allah SWT, serta sadar bahwa melaksanakan tugas dengan baik berarti juga melaksanakan amanat Tuhan.
2. Insan politik pancasila, yakni kesadaran sebagai warga negara yang menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan yang berlandaskan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
3. Insan ekonomi pancasila, yakni kesadaran akan arti pentingnya pembangunan ekonomi nasional untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.
4. Insan sosial budaya pancasila, yakni kesadaran sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, turut membina dan mengembangkan watak dan kepribadian bangsa Indonesia yang berbentuk Bhineka tunggal Ika.
5. Insan penegak pertahanan keamanan negara, yakni kesadaran akan tugas

Baladika, (Jakarta: di sahkan dengan Keputusan Panglima TNI Nomor: Kep/940/XI/2017 Tanggal 21 November 2017, 3

²⁰³ Panglima TNI, Petunjuk Administrasi Pendidikan Prajurit TNI, Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/51/IX/2008 tanggal 4 September 2008, (Jakarta:Mabes TNI, 2008), 12

dan tanggung jawab, baik sebagai kekuatan sosial politik demi terciptanya situasi dan kondisi menguntungkan bagi perjuangan bangsa dan perjuangan TNI.²⁰⁴

Menurut Zakiah Daradjat, pembinaan mental memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Menumbuhkan mental yang sehat, yaitu iman dan takwa kepada Allah SWT;
2. Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian agama yang baik sehingga dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup;
3. Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan di mana seseorang hidup.
4. Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dan ketentraman hidup.²⁰⁵

Berdasarkan beberapa hasil penelitian ditemukan fakta bahwa Pembinaan mental juga memainkan peran penting dalam meningkatkan daya tempur tentara dengan meningkatkan keterampilan kognitif, kepercayaan diri, dan kinerja²⁰⁶. Penelitian telah menunjukkan bahwa Pembinaan mental, seperti teknik visualisasi, dapat menyebabkan peningkatan kinerja yang signifikan dalam tes kebugaran fisik di antara personel militer²⁰⁷. Selain itu, tentara yang menjalani pelatihan

²⁰⁴ Subdit Bintel Diswatpersau, Petunjuk Pelaksanaan lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando(Jakarta; Kasubditbintel,1997), 6-8

²⁰⁵ Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, 39

²⁰⁶ Sitorus, Suryanta, and Adi, "PERAN PEMBINAAN MENTAL KOMANDO ARMADA I DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN OPERASI PRAJURIT."

²⁰⁷ "Implementasi Pembinaan Mental Fungsi Komando Sumber Daya Manusia Di Lantamal III

keterampilan mental melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan kinerja yang lebih baik dalam berbagai tugas, termasuk rintangan dan kualifikasi senjata. Selain itu, mengintegrasikan pembinaan keterampilan mental ke dalam pelatihan fisik rutin tidak hanya meningkatkan kesiapan tentara tetapi juga mengurangi kemungkinan kegagalan Tes Kebugaran Fisik Angkatan Darat, menyoroti pentingnya ketabahan mental dalam kesiapan dan ketahanan tempur. Secara keseluruhan, pembinaan mental melengkapi tentara dengan alat yang diperlukan untuk mengelola stres secara efektif dan bekerja secara optimal dalam situasi yang menantang dan mengancam jiwa.²⁰⁸

Pembinaan mental memainkan peran penting dalam mempengaruhi religiusitas tentara. Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan kegiatan agama, seperti doa, membaca teks-teks agama, dan terlibat dalam praktik keagamaan, merupakan komponen penting dari pengembangan kesehatan mental di antara tentara²⁰⁹. Studi menunjukkan bahwa paparan situasi pertempuran dapat meningkatkan kemungkinan tentara menghadiri kebaktian keagamaan dan terlibat dalam doa pribadi, menyoroti dampak pengalaman traumatis pada religiusitas²¹⁰. Selanjutnya, kehadiran di kebaktian telah diidentifikasi sebagai penyangga penting bagi veteran tempur, dengan korelasi positif antara praktik keagamaan dan kesejahteraan mental, terutama di antara mereka

Jakarta | Jurnal Strategi Pertahanan Laut.”

²⁰⁸ “Traumatic Health Shocks and Spiritual Capital,” *National Bureau of Economic Research*, August 30, 2018, <https://doi.org/10.3386/W24954>.

²⁰⁹ Ilyas and Humaniora, “Studi Kritis Konsep Dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI AD”; *Religious Coaching and Mental Health: Case Study at MAN Indragiri Hilir*, vol. 2 (LPPM Universitas Malikussaleh, 2020), <https://doi.org/10.29103/IJEVS.V2I8.2645>.

²¹⁰ “Traumatic Health Shocks and Spiritual Capital.”

yang memiliki pengalaman tempur²¹¹. Selain itu, sebuah studi tentang tentara di Angkatan Darat Indonesia menemukan hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis, menekankan pentingnya religiusitas dalam meningkatkan kesehatan mental tentara²¹².

B. Teknik dan Metode yang dipakai dalam Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan fakta bahwa Teknik yang dipakai dalam Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat ialah menggunakan teknik Teknik Persuasif, Teknik Stimulatif, dan Teknik Sugesti.

Berdasarkan kajian teori Persuasif adalah suatu pembinaan mental yang pada dasarnya bersifat ajakan (persuasion) untuk memantapkan keyakinan dan menumbuhkan serta meningkatkan motivasi dalam mencapai tujuan.²¹³ Stimulatif adalah suatu cara pembinaan mental dengan memberikan rangsangan untuk meningkatkan kegairahan kerja dan menjalankan tugas. Sugestif adalah suatu pembinaan mental yang dilakukan dengan memberikan saran atau pengaruh untuk menggugah hati orang agar mau berbuat sesuai

²¹¹ "Religiosity and Veteran Mental Health Compared with Non-Veterans," *Occupational Medicine* 70, no. 6 (September 9, 2020): 421–26, <https://doi.org/10.1093/OCCMED/KQAA124>.

²¹² *Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Anggota Satpamwal Denma Mabes Tni*, vol. 3, 2019, <https://typeset.io/papers/hubungan-religiusitas-dengan-psychological-well-being-pada-38kxjl4to>.

²¹³ Abd. Muhith, "Model of Strengthening the Pedagogic Competence of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Quality of Education in Junior High Schools in Jember Regency," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (June 30, 2021): 125–44, <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-07>.

tuntutan tugas.²¹⁴

Proses pembinaan mental dilakukan dengan cara memberi pengetahuan untuk menambah wawasan prajurit TNI, menumbuhkan motivasi timbulnya perbuatan yang mencerminkan nilai luhur serta menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung. Untuk pelaksanaan metode pembinaan mental TNI adalah menggunakan metode Santiaji, Santikarma dan Santiraksa.

Metode yang dipakai dalam Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat ialah menggunakan Metode santiaji, dan Santikarma. Adapun pembahasan dari temuan data ini sebagaimana berikut.

1. Metode Santiaji

Metode santiaji²¹⁵ adalah cara-cara yang ditempuh untuk memberi ilmu pengetahuan agar prajurit TNI memiliki ketenangan lahir batin(aspek kognitif). Dalam metode santiaji telah diutamakan usaha-usaha meyakinkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berdialog berkomunikasi antara yang memberi dan yang menerima santiaji. Berbagai cara yang digunakan dalam pelaksanaan Santiaji ini antara lain:

- a. Penanaman melalui pelajaran atau pendidikan yaitu dalam proses belajar mengajar baik sejak awal rekrutmen menjadi anggota TNI, maupun selama menjadi anggota TNI,

²¹⁴ *Method and Apparatus for Mental Training*, 2001, <https://typeset.io/papers/method-and-apparatus-for-mental-training-3aq79q4df>.

²¹⁵ Mabes TNI, Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI “Pinakan Baladika”, Surat Keputusan Menhankan/Pangab No.Skep/B/562/VII/1971, tanggal 26 Juli 1971, hlm.11.bahwa Santiaji berasal dari bahasa Sanskrit yang berarti; Canti menghindari dari perbuatan tercela, kesialan dan kedosaan, Aji yang berarti bombingan atau usul perbuatan.

- b. Melalui latihan, yaitu pelajaran yang sifatnya teoritis dan di gelar dilapangan. Disisni semua hal yang dianggap penting “dipaksakan” untuk diterima sebagai wujud pembinaan bagi seorang TNI, dan.
- c. Persuasif, yaitu bimbingan yang sifatnya mengajak dalam rangka menyusun pikiran-pikiran dan pendapat sesuai pengalaman bersama untuk penyamaan persepsi, anatar lain: penyajian dalam kelas(ruangan), peragaan (petunjuk film), ceramah, penerangan pasukan (penpas), penyebaran buku-buku, brosur, atau pamplet, diskusi, kerja kelompok, sosiodrama, karya wisata, atau sarasehan.²¹⁶

2. Metode Santikarma

Metode santikarma²¹⁷ adalah cara-cara yang ditempuh untuk memberikan kesadaran ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada lingkungan(aspek psikomotorik).²¹⁸ Dalam metode santikarma ini lebih diutamakan latihan-latihan untuk merealisasikan ilmu amaliah, amal ilmiah yang didalam pelaksanaannya didasari/dilandasi oleh keyakinan sehingga segala sesuatunya dilakukan tanpa kecanggungan dan kesukaran yang berguna bagi kepentingan umum maupun kepentingan perjuangan bangsa. Metode santikarma dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Tauladan, yaitu sikap tindak tanduk yang mencerminkan norma-norma yang terkandung dalam Pancasila, sumpah Prajurit/norma-norma yang harus dimiliki oleh prajurit pejuang Pancasila yang dapat

²¹⁶ Lihat Markas Besar TNI, Himpunan Materi Pembinaan Mental TNI, hlm.15.

²¹⁷ Mabes TNI, Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI “Pinakan Baladika”, Surat Keputusan Menhankan/Pangab No.Skep/B/562/VII/1971, tanggal 26 Juli 1971, hlm.11. Bahwa Cantikarma terdiri dari: Canti, yang berarti menghindari dari perbuatan tercela, kesialan dan kedosaan, Karma, yang berarti tindakan, kewajiban atau amal perbuatan (action or deed performance)

²¹⁸ Departemen Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia, Pokok-pokok Ajaran Agama Islam Bagi ABRI,(Jakarta:Dephankam,1975), 44-47

dijadikan sebagai suri tauladan dalam lingkungan kesatuan dan masyarakat sekelilingnya,

- b. Latihan-latihan, yaitu latihan-latihan pengalaman/latihan untuk merelalisasikan ilmu amaliah yang harus dilandasi oleh kesadaran dan keyakinan terhadap apa yang telah dikerjakan dalam merealisasikan ilmu amaliah dan amal ilmiah tersebut.²¹⁹

3. Santiraksa

Sedangkan metode santiraksa, yaitu suatu metode untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa, empati, nurani, dan intuisi (aspek afektif).²²⁰ Metode santiraksa dapat dilakukan pada tiap-tiap lingkungan pendidikan, lingkungan kesatuan, lingkungan keluarga dan masyarakat sekelilingnya.

a. Lingkungan pendidikan:

- 1) Mengisi kegiatan-kegiatan kurikulum (intra dan ekstra kurikulum) dengan skope materi santiaji dan santikarma.,
- 2) Merencanakan skope santiaji dan santikarma untuk setiap tingkat serta macam pendidikan,
- 3) Menyelenggarakan usaha-usaha penataran kepada tenaga-tenaga pelaksana pembinaan dengan skope materi santiaji atau santikarma.

b. Lingkungan kesatuan:

²¹⁹ Departemen Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia, Pokok-pokok Ajaran Agama Islam Bagi ABRI, (Jakarta:Dephankam, 1975), 41

²²⁰ Panglima TNI, Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI "Pinaka Baladika", Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/940/XI/2017 tanggal 21 November 2017, (Jakarta:Mabes TNI, 2017), 8. Santiraksa Canti, yang berarti menghindari dari perbuatan tercela, kesialan dan kedosaan, sedangkan raksa, yang berarti suatu metode yang digunakan untuk menumbuhkan empati, perasaan, nurani dan intuisi (aspek afektif).

- 1) Menyelenggarakan ceramah-ceramah pembinaan mental (termasuk materi santiaji/santikarma) kepada anggota TNI dan PNS TNI pada kesatuannya,
- 2) Mengadakan usaha-usaha dalam rangka pembinaan kesejahtraan anggota para prajurit dan ASN dan keluarganya,
- 3) Menyelenggarakan karya wisata ke tempat-tempat yang ada hubungannya dengan materi santiaji dan santikarma (umpamanya monumen-monumen pahlawan kemerdekaan, pahlawan revolusi, museum TNI dan lain-lain), dan
- 4) Menyelenggarakan sosiodrama dengan tema menggambarkan norma-norma yang dituntut dalam santiaji dan santikarma.

c. Lingkungan keluarga:

- 1) Menyelenggarakan ceramah-ceramah (termasuk materi santiaji/santikarma) kepada keluarga prajurit dan ASN TNI,
- 2) Menyelenggarakan usaha-usaha dalam rangka pembinaan kesejahtraan keluarga prajurit dan ASN TNI.

d. Lingkungan masyarakat sekeliling:

- 1) Menyelenggarakan ceramah tentang Pancasila sebagai falsafah dan ideologi dan implementasinya serta materi-materi santiaji yang lain (UUD 1945, Demokrasi Pancasila) kepada masyarakat (mahapeserta didik, pemuda, pegawai, cendekiawan dan teknisi),
- 2) Mengisi acara-acara TV dengan tema yang ada hubungannya dengan materi santiaji dan santikarma baik dalam bentuk penjelasan maupun dialog,

- 3) Menyelenggarakan operasi Bhakti TNI untuk membantu kepentingan masyarakat bersama maupun dalam rangka menunjang pembangunan nasional.²²¹

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan fakta bahwa Factor Pendukung Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat. ialah mayoritas prajurit memiliki jiwa religius, memiliki Kesadaran yang tinggi dari anggota akan kebutuhan sandaran rohani, dan memiliki Kegigihan dan semangat yang tinggi dari semua petugas kerohanian baik atasan sampai bawahan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan. Adapun factor Penghambatnya ialah dalam diri prajurit masih memiliki Kecenderungan hidup yang bergaya konsumtif-materialistis, Sikap mental individualisti, dan Sikap berani melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan agama.

Keberhasilan pembinaan fisik dan intelektual tanpa diimbangi dengan pembinaan mental maka akan berpengaruh pada sikap arogansi dan perilaku yang bertentangan dengan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Prajurit yang disebutkan seperti di atas bisa dikatakan prajurit yang tidak memiliki ilmu Padi. prajurit yang tidak mendapatkan pembinaan rohani akan menjadi prajurit yang tidak diinginkan oleh masyarakat dan menjadi tidak terhormat karena sikap kesombongan dan arogan dari mereka.

²²¹ Departemen Hankam RI, Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental TNI, (Jakarta:Dephankam, 1976), 45.

Setiap kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan, terdapat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana efek atau pengaruh yang dirasakan dan diamalkan bagi peserta didik.²²² Untuk bimrohis Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat, efek yang didapat dari para prajurit tersebut diukur dengan kedisiplinan mereka. Tidak ada penilaian khusus dari hasil yang didapat kecuali adanya permasalahan yang berta seperti kekerasan dalam rumah tangga bagi prajurit dan lain sebagainya. Menurut pembina, yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui efek binroh tersebut adalah kedisiplinan. Apabila mereka tidak disiplin dalam menjalankan berbagai tugas, maka efek dari kegiatan tersebut tidak ada. Apakah hal ini karena tema yang dibahas kurang meyakinkan dan membosankan atau memang dari prajurit tersebut tidak fokus dalam mengikuti kegiatan. Jika memang permasalahan itu datang dari tema, pihak bimrohis akan lebih inovatif lagi dalam tema dan jika memang dari prajurit, akan lebih ditingkatkan kembali pendidikan yang lebih efektif.

Tidak bersyukur hingga menjadi seorang prajurit yang tidak beriman. Jauh dari kata teladan dari mereka untuk masyarakat. Maka dari itu pembinaan fisik dan intelektual perlu diimbangi dengan mengikuti dan menjalankan program pembinaan mental rohani di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat

Secara konkrit mengetahui pemahaman dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agamanya adalah hal yang sulit untuk diukur.²²³ Demikian

²²² Babun Suharto et al., "Articulation of the Archipelago's Islamic Education-al Thought," *IJIBS* 1, no. 1 (January 3, 2023): 57–66, <https://doi.org/10.35719/ijibs.v1i1.21>.

²²³ Hasse Jubba et al., "Muslim Millennial Perspective On The Existence And Co- Existence Of Religious Minorities In Indonesia" 24, no. 06 (2020).

juga pada penghayatan ideologi dan jiwa juang masing – masing pribadi prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari. Karena masalah keyakinan seseorang akan suatu tata nilai tidak dapat diukur atau dilihat dengan kasat mata, namun dapat diketahui melalui aktifitas-aktifitas kesehariannya dalam menjalankan, mengamalkan dan menghayati tata nilai yang dianutnya tersebut.

Dalam hal keberagaman seseorang misalnya, sebagaimana pendapat Glock dan Starck yang dikutip oleh Abd. Somad mengatakan bahwa: “Pengamalan keagamaan termasuk perasaan-perasaan dan persepsi-persepsi kepada Tuhan, dapat ditanggapi dengan emosi keagamaan, tergantung kepada kepekaannya. Suatu peristiwa yang dialami seseorang bisa memberi pengaruh batin langsung berhubungan dengan Allah, tetapi, juga bisa ditanggapi sebagai peristiwa biasa atau hukum alam”.²²⁴

Sesuai dengan teori di atas bahwa perubahan sosial yang terjadi di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari pada awalnya adalah upaya merubah sikap dan tingkah laku dari prajurit. Perubahan tingkah laku dari prajurit inilah yang pada akhirnya membawa perubahan ke wilayah yang lebih luas yaitu keamanan, ketentraman, bahkan perubahan tingkah laku sesuai dengan pedoman Sapta Marga TNI yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari.

Perubahan ini sangat berkaitan erat dengan pelaksanaan bimbingan mental secara menyeluruh. dengan keberagaman latar belakang setiap prajurit yang di rekrut, termasuk didalamnya adalah prajurit yang sebelumnya

²²⁴ Rina Ekaningdyah Anggarasari, “Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif Pada Ibu Rumah Tangga,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 2, no. 4 (1997): 15–20, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol2.iss4.art2>.

mempunyai kebiasaan – kebiasaan negatif baik dari segi rohani, ideology maupun kejuangannya, dimana system perekrutan tidak serta merta menghilangkannya. Maka disinilah peran bintal yang membina secara berkelanjutan mental setiap prajurit, walaupun kemudian masih dijumpai di lapangan beberapa prajurit yang “mbalelo”, tetapi itu hanya sebagian kecil saja.

Kegiatan pengajian rutin setiap malam jum’at yang di selenggarakan oleh Seksi Bintal, sangat berdampak positif bagi kami selaku anggota prajurit, karena di samping menambah kegiatan di waktu luang pada malam hari, juga bisa menambah ketentraman hati bagi kami sekeluarga.²²⁵ Begitu pula yang tercermin pada perilaku prajurit Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, aktifitas sehari-hari para prajurit tidak mengurangi pengamalan dan penghayatan para prajurit terhadap agama. Disamping sibuk dalam keseharian (dinas), namun dapat ditemui di kalangan prajurit kompleks Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari berbagai macam bentuk-bentuk kegiatan, baik kegiatan yang berbentuk sosial kemasyarakatan seperti kegiatan arisan maupun kegiatan yang berbentuk keagamaan, seperti halnya pengajian-pengajian. Tujuan dari kegaitan keagamaan atau pengajian tersebut tidak lain adalah untuk meningkatkan pemahaman, pengalaman dan penghayatan agama semata, dan begitu pula dengan kegiatan sosialnya adalah untuk menjalin hubungan sosial yang kuat di kalangan para prajurit itu sendiri.

Dengan memanfaatkan peluang sebagai faktor yang berpengaruh dan

²²⁵ Saihan Saihan and Umiarso El-Rumi, “Institutional and Educational Transformation of Pesantren in Social Capital Perspective: A Phenomenological Study at Pesantren of Miftahul Ulum, Suren, Jember,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (October 28, 2021): 291–310, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.11711>.

meminimalkan kendala sebagai faktor penghambat dalam pembinaan mental demi terciptanya akhlak mulia (mental kepribadian yang baik) maka upaya pembinaan mental yang dilakukan ialah melaksanakan pembinaan secara terus-menerus, bertahap, bertingkat dan berlanjut sesuai petunjuk pola dasar pembinaan mental TNI.

Pendidikan dan latihan dalam rangka Pembinaan sikap dan perilaku serta amal perbuatan insan prajurit Sapta Marga adalah mutlak dan harus dilaksanakan secara teratur, terus menerus dan berkelanjutan. Pelaksanaan pembinaan mental dikalangan militer Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari meliputi : konseling dan ceramah singkat. Konseling yang dilaksanakan oleh para Pembina Mental adalah bertujuan membentuk jiwa para prajurit militer agar menjadi tenang dan tenteram, karena konseling ini dilakukan secara langsung oleh para Pembina untuk membantu anggota dalam menangani persoalan-persoalan pribadinya. Dengan jalan konseling para anggota militer langsung diberikan jalan keluar oleh para Pembina mental.²²⁶

Pembinaan mental yang dilakukan oleh Bintal merupakan nasehat yang efektif terutama dalam mengingatkan kembali kepada sang pencipta dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, senang ataupun susah, agar mentalnya dapat terkendali dan terarah. Pembinaan berupa nasehat dengan sugesti dalam rangka memberikan penerangan hati kepada anggota dalam bentuk pemberian harapan untuk meningkatkan semangat hidup agar mereka mampu meningkatkan kesadaran yang sekarang

²²⁶ Miftah Arifin, Moh Dasuki, and Moh Sutomo, "Philanthropy of Islamic Education in Wonosari Bondowoso," *AMCA Journal of Religion and Society* 4, no. 1 (March 15, 2024): 27–34, <https://doi.org/10.51773/ajrs.v4i1.376>.

kepada keadaan yang akan datang agar menjadi lebih baik dalam bentuk semangat dan harapan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya maka beberapa hal yang dapat penulis simpulkan adalah :

1. Bentuk kegiatan Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat ialah diinternalisasikan melalui kegiatan Pembinaan mental rohani, Pembinaan Mental Ideologi, dan Pembinaan mental kejuangan.
2. Teknik dan metode yang dipakai dalam Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat ialah menggunakan teknik Teknik Persuasif, Teknik Stimulatif, dan Teknik Sugesti. Adapun metodenya yaitu Metode santiaji, dan Santikarma
3. Factor Pendukung Internalisasi Nilai Daya Juang dan Religiositas melalui Kegiatan Pembinaan Mental di Komando Daerah Militer XVIII / Kasuari, Papua Barat. ialah mayoritas prajurit memiliki jiwa religius, memiliki Kesadaran yang tinggi dari anggota akan kebutuhan sandaran rohani, dan memiliki Kegigihan dan semangat yang tinggi dari semua petugas kerohanian baik atasan sampai bawahan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan. Adapun factor Penghambatannya ialah dalam diri prajurit masih memiliki Kecenderungan hidup yang bergaya konsumtif-materialistis, Sikap mental individualisti, dan Sikap berani melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan agama

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di Komando Daerah Militer XVIII/Kasuari, maka peneliti memberi saran, sebagai berikut :

1. Melihat betapa pengaruhnya pelayanan pembinaan mental agama Islam terhadap Prajurit di berbagai satuan, peneliti memberikan saran kepada Komando Daerah Militer XVIII/Kasuari agar tetap istiqamah dalam menjalankan tugasnya sebagai penuntun para Prajurit, PNS TNI Angkatan Darat dan keluarganya, serta diharapkan layanan tersebut tetap dipertahankan serta dikembangkan bukan hanya kepada prajurit tetapi juga terhadap istri sipil sekalipun melalui salah satu wadah organisasi, serta dibantu dan di tangani oleh tenaga ahli pembinaan mental agar terciptanya keluarga bahagia khususnya di lingkungan jajaran Komando Daerah Militer XVIII/Kasuari.
2. Kepada Komando Daerah Militer I/Bukit Barisan, agar terus menjadikan prajurit lebih baik lagi, baik dalam pembinaan mental rohani, mental ideologi dan mental kejuangan agar menjadi prajurit yang berkualitas dan menjadi contoh masyarakat sipil.
3. Khusus kepada Pembina mental seharusnya membuat modul tertulis untuk dibagi ke audiensnya agar apa yang disampaikan bisa di kaji ulang di hari berikutnya, bukan hanya sekedar cakap-cakap saja tapi ada materi yang bisa diserap dan diterapkan.
4. Para Prajurit umumnya yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang berbeda-beda dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap keluarga, namun tingkat kesadaran ini belum dibarengi dengan informasi yang baik,

untuk itu maka kegiatan pembinaan mental agama khususnya pembinaan mental agama Islam yang mayoritas anggota prajurit menganut agama Islam perlu dimaksimalkan dengan peran pendamping bintal yang cukup berpengaruh positif untuk mensosialisasikan layanan bintal di lingkungan satuannya.

5. Kepada Prajurit, peneliti sarankan juga untuk membawa alat tulis sehingga apa yang di informasikan oleh Pembina dapat ditulis dan dapat dibaca kembali sehingga apa yang di dapat itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Daftar Pustaka

- admin, and <https://www.dispsiad.mil.id>. “Sapta Marga - Dinas Psikologi Angkatan Darat.” <https://www.dispsiad.mil.id/>, May 20, 2024. <https://www.dispsiad.mil.id/norma/sapta-marga>.
- Alhamid, Ipa Salma, Indria Nur, and Hasbullah. “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI SD INPRES 2 WAGOM.” *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 7, no. 2 (June 19, 2024): 29–56. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v7i2.1550>.
- Al-Khusain, Abu Ali. “Fostering Religious Moderation through Learning English at Pesantren’s Ma’had Aly.” *ELTICS (English Language Teaching And English Linguistics) Journal* 7, no. 1 (January 29, 2022). <https://doi.org/10.31316/eltics.v7i1.2200>.
- Andre, Lenny Iryani, Ridwan, and T. Riyanto. “6. PENGARUH ADVERSITYQUOTIENTTERHADAP RESILIENCE TARUNA AKADEMI ANGKATAN UDARA.” *TNI Angkatan Udara* 2, no. 3 (August 31, 2023). <https://doi.org/10.62828/jpb.v2i3.74>.
- Anggarasari, Rina Ekaningdyah. “Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif Pada Ibu Rumah Tangga.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 2, no. 4 (1997): 15–20. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol2.iss4.art2>.
- Arifin, Miftah, Moh Dasuki, and Moh Sutomo. “Philanthropy of Islamic Education in Wonosari Bondowoso.” *AMCA Journal of Religion and*

Society 4, no. 1 (March 15, 2024): 27–34.
<https://doi.org/10.51773/ajrs.v4i1.376>.

Astor, Avi, and Damon Mayrl. “Culturalized Religion: A Synthetic Review and Agenda for Research.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 59, no. 2 (2020): 209–26. <https://doi.org/10.1111/jssr.12661>.

Azaman, Faizatul Najihah Mohd, and Faudzinaim Badaruddin. “NILAI-NILAI KEROHANIAN DALAM PEMBANGUNAN MODAL INSAN MENURUT AL-GHAZALI(SPIRITUAL VALUES IN HUMAN CAPITAL DEVELOPMENT BY AL-GHAZALI).” *UMRAN - Journal of Islamic and Civilizational Studies* 3, no. 1 (March 3, 2016). <https://doi.org/10.11113/umran2016.3n1.54>.

Beller, Johannes. “Religion and Militarism: The Effects of Religiosity, Religious Fundamentalism, Religious Conspiracy Belief, and Demographics on Support for Military Action.” *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology* 23, no. 2 (2017): 179–82. <https://doi.org/10.1037/pac0000250>.

Chotib, Moch, Martha Eri Safira, Lailatul Maulida, and Maftukhin Maftukhin. “Examining the Long Road to Protection of Women from Sexual Violence in the Bill on the Elimination of Sexual Violence.” *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (May 24, 2022): 347–56. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i5.303>.

Cohen, Louis, Lawrence Manion, Keith Morrison, and Keith R. B. Morrison. *Research Methods in Education*. 5. ed., Reprint. London: Routledge

Falmer, 2005.

Cresswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, & Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication, 2014.

Dahlan, Moh. "HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA DI INDONESIA." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (April 6, 2017): 1–28. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v14i1.635>.

Fasya, Zaini, and Eka Yuliana Nurohmah. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA PADA RELIGIO-SOSIAL MASYARAKAT." *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (September 30, 2023): 16–28.

Hamlin-Glover, Denise L. (Denise Lynette). "Spirituality, Religion, and Resilience Among Military Families," 2009. <https://diginole.lib.fsu.edu/islandora/object/fsu%3A182453/>.

Hikmawati, Hikmawatin. "Pengaruh Pembinaan Mental Rohani Islam Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Prajurit Tni Ad Kodim 1424 Sinjai Kab.Sinjai." Diploma, INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI, 2019. <https://repository.uiad.ac.id/id/eprint/501/>.

Huberman, Michael, and Matthew B. Miles. *The Qualitative Researcher's Companion*. SAGE, 2002.

Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Anggota Satpamwal Denma Mabes Tni. Vol. 3, 2019. <https://typeset.io/papers/hubungan-religiusitas-dengan-psychological->

well-being-pada-38kxjx14to.

Huxley, Aldous. *Words and Their Meaning The Importance of Language (Ed).*

Max Black. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall, 1962.

Ilyas, Asmil, and Jurnal Sosial Humaniora. “Studi Kritis Konsep Dan Aplikasi

Pembinaan Mental TNI AD.” OSF, August 29, 2017.

<https://doi.org/10.31227/osf.io/tebn8>.

“Implementasi Pembinaan Mental Fungsi Komando Sumber Daya Manusia Di

Lantamal III Jakarta | Jurnal Strategi Pertahanan Laut,” July 23, 2020.

<https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SPL/article/view/376>.

Iribaram, Suparto. “Proses Islamisasi, Perkembangan, Dan Eksistensi Islam Di

Perancis.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (September 3, 2018):

309–23. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i2.75>.

Iwan, Sanusi. “Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Mentoring

Karakter terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama) di Politeknik

Negeri Bandung.” Doctoral, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

<https://doi.org/10/2%20Abstrak.pdf>.

Jubba, Hasse, Zuli Qodir, Irwan Abdullah, Mustaqim Pabbajah, and Suparto

Iribaram. “MUSLIM MILLENNIAL PERSPECTIVE ON THE

EXISTENCE AND CO- EXISTENCE OF RELIGIOUS MINORITIES

IN INDONESIA” 24, no. 06 (2020).

Karman. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan.* Bandung: Rosda, 2018.

“KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA MENURUT TARMIZI

TAHER | Nazharat: Jurnal Kebudayaan.” Accessed May 23, 2024.

<https://nazharat.fah.uinjambi.ac.id/index.php/nazharat/article/view/32>.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Kusuma, Aji Ratna, Muhammad Ali Adriansyah, and Netty Dyan Prastika. “Pengaruh Daya Juang, Kecerdasan Emosional, Dan Modal Sosial Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dengan Persepsi Keadilan Organisasi Sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman* 2, no. 2 (Desember 2013): 100–116.

Lincoln, Y.S., and Guban E.G. *Naturalistic Inquiry*. Beverli Hills: Sage Publication, 1985.

Makrus, Ali, Hepni Hepni, Mustajab Mustajab, and Lailatul Usriyah. “PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN 4 SILIRAGUNG BANYUWANGI.” *Attadib: Journal of Elementary Education* 8, no. 1 (May 1, 2024). <https://doi.org/10.32507/attadib.v8i1.2734>.

Mashudi, Mashudi, and Fatimah Azzahro. “Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 2 Jember Dan Smp Negeri 3 Jember.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 22, no. 1 (June 23, 2019): 21–39. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i3>.

Method and Apparatus for Mental Training, 2001. <https://typeset.io/papers/method-and-apparatus-for-mental-training-3aq79q4dfr>.

Morris, John F. “Crucibles of Virtue and Vice: The Acculturation of Transatlantic

Army Officers, 1815-1945.” Columbia University, 2020.
<https://doi.org/10.7916/d8-jeer-tx59>.

Muhith, Abd. “Model of Strengthening the Pedagogic Competence of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Quality of Education in Junior High Schools in Jember Regency.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (June 30, 2021): 125–44.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-07>.

Munib, Dul, and Muryanto. “MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL ROHANI ISLAM PRAJURIT DI KODAM II/SRIWIJAYA.” *JURNAL MAHATVAVIRYA* 10, no. 1 (March 24, 2023): 28–37.

Muryani, Sri. “PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN DAN KINERJA TNI AD STUDI KASUS DI KODIM 0913/PPU KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA PROPINSI KALIMANTAN TIMUR.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (June 26, 2020).
<https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.809>.

Nawawi, Muhyiddin Yahya Bin Syarif. *Hadis Arbain Nawawiyah*. Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah: Islamhouse.com, 2007.

Ningrat, Widodo Surya, Armaidly Armawi, and Djoko Soerjo. “Internalisasi Bela Negara Dalam Pembinaan Kegiatan Pemuda Purna Paskibraka Kabupaten Bandung Untuk Pembentukan Ketahanan Pribadi.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 1 (April 9, 2019): 36–55.
<https://doi.org/10.22146/jkn.41866>.

Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2011.

Nurdin, M. Amin, and Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi Pengantar Untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*. Jakarta: UIN Jakarta PRESS, 2006.

“Oxford Languages | The Home of Language Data.” Accessed June 4, 2024.
<https://languages.oup.com/>.

Prasetyo, Hendi, and Vera Anitra. “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan: Studi Pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.” *Borneo Studies and Research* 2, no. 1 (December 24, 2020): 705–13.

Pribadi, Teguh Agung. “Strategi pembinaan mental dalam menumbuhkan karakter religius bagi prajurit TNI AD: Studi kasus di Kodam V Brawijaya Malang.” Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/34248/>.

Reader, John, Petar Jandrić, Michael A. Peters, Ronald Barnett, Marcin Garbowski, Veronika Lipińska, Sharon Rider, et al. “Enchantment - Disenchantment-Re-Enchantment: Postdigital Relationships between Science, Philosophy, and Religion.” *Postdigital Science and Education* 3, no. 3 (2021): 934–65. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00133-4>.

“Religiositas TNI: Refleksi Pemikiran Dan Kepribadian Jenderal Besar Soedirman / H. Asren Nasution.” Accessed May 23, 2024.
http://lib.untad.ac.id/index.php?p=show_detail&id=31219.

“Religiosity and Veteran Mental Health Compared with Non-Veterans.” *Occupational Medicine* 70, no. 6 (September 9, 2020): 421–26.
<https://doi.org/10.1093/OCCMED/KQAA124>.

Religious Coaching and Mental Health: Case Study at MAN Indragiri Hilir. Vol.

2. LPPM Universitas Malikussaleh, 2020.
<https://doi.org/10.29103/IJEVS.V2I8.2645>.

Saihan, Saihan, and Umiarso El-Rumi. “Institutional and Educational Transformation of Pesantren in Social Capital Perspective: A Phenomenological Study at Pesantren of Miftahul Ulum, Suren, Jember.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (October 28, 2021): 291–310. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.11711>.

Salsabil, Dyah. “Religiusitas Prajurit Sebagai Integrasi Keberagaman Dengan Nasionalisme Pada Pendidikan Dan Latihan Pasukan Khusus.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 3 (December 29, 2021): 433–52. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i3.13791>.

Sitorus, Musa Hotmatua, Apri Suryanta, and Sunarno Adi. “PERAN PEMBINAAN MENTAL KOMANDO ARMADA I DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN OPERASI PRAJURIT.” *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara* 9, no. 3 (December 5, 2019): 85–96. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v9i3.638>.

Soleh, Nur. “Pembinaan Mental Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Prajurit Tni-Ad Korem 073/Makutarama Salatiga.” Other, IAIN SALATIGA, 2020. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/10082/>.

Staun, Jørgen. “The Slow Path Towards ‘Normality’: German Strategic Culture and the Holocaust” 3, no. 1 (November 13, 2020): 84–99. <https://doi.org/10.31374/sjms.34>.

Stoltz, Paul Gordon. *Mengubah Hambatan Mjd Peluang*. Grasindo, 2000.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Vol. 26. Alfabeta: Bandung, 2017.

Suharto, Babun, Fariza Md Sham, Erma Fatmawati, and Shoni Rahmatullah Amrozi. "Articulation of the Archipelago's Islamic Education-al Thought." *IJIBS* 1, no. 1 (January 3, 2023): 57–66. <https://doi.org/10.35719/ijibs.v1i1.21>.

Supriyadi, Adi. "Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dan implikasinya terhadap penguatan mata pelajaran PAI di SMA Darul Falah Bandung Barat." Masters, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024. <https://digilib.uinsgd.ac.id/98142/>.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsfat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.

Syekh Ali Ahmad, al-Jurjawi. *Hikmatut Tasyri' Menyingkap Hikmah Di Balik Perintah Ibadah*. Yogyakarta: Qudsi Media, 2015.

TNI, PUSPEN TNI, Puspen Mabes. "Sekilas Tentang Kursus Tenaga Inti Pembinaan Mental." Accessed May 23, 2024. <https://tni.mil.id/view-15111-sekilas-tentang-kursus-tenaga-inti-pembinaan-mental.html>.

TNI-AD;; Staf ppersonil mabes. *Himpunan Pokok-Pokok Materi Pembinaan Mental ABRI*. Departemen Pertahanan dan Keamanan RI, 1977. [//eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?Fp%3Dshow_detail%26id%3D41244](https://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?Fp%3Dshow_detail%26id%3D41244).

"Traumatic Health Shocks and Spiritual Capital." *National Bureau of Economic*

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : SKT/ / X / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hari Sandhi Chrishandoko, S.sos.
Pangkat/NRP : Kolonel Inf/11990041910178.
Jabatan : Kepala Bintaljarahdam XVIII/Kasuari.
Nama Lembaga : Kodam XVIII/Kasuari.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Triyana
NIM : 223307020022.
Program Study : Pendidikan Agama Islam.
Jenjang : S3.
Judul Penelitian : Internalisasi nilai daya juang dan religitas melalui pembinaan mental (Studi fenomenologi Kodam XVIII/Kasuari Papua Barat).

Waktu Penelitian : 18 Oktober 2023 – 18 Desember 2023

Benar-benar telah melakukan penelitian di wilayah Kodam XVIII/Kasuari Papua Barat, sehubungan dengan tugas yang bersangkutan dalam penulisan disertasi dengan judul "Internalisasi Nilai Daya Juan dan Religiositas Melalui Pembinaan Mental" (Studi Fenomenologi Kodam XVIII/Kasuari Papua Barat).

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Manokwari, Januari 2024
Kepala Bintaljarahdam XVIII/Kasuari,



Hari Sandhi Chrishandoko, S.sos.
Kolonel Inf NRP 11990041910178

**SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: 3109/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah Disertasi.

Nama	:	Triyana
NIM	:	223307020022
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S3)
Jenjang	:	Doktor (S3)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	9 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	12 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	6 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	4 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	5 %	20 %
Bab VI (Penutup)	4 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Terbuka Disertasi.

Jember, 16 Oktober 2024

an. Direktur,
Wakil Direktur



[Signature]
Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



Deskripsi Survei

Instrumen Survey

Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan data *kuantitatif* terkait pembinaan mental di Kodam XVIII / KASUARI Papua Barat, dengan fokus pada pengembangan aspek rohani, ideologi, dan semangat juang prajurit TNI AD. Survei ini akan memberikan wawasan mendalam tentang persepsi dan pengalaman prajurit terkait pembinaan mental yang mereka terima.

Identitas yang Perlu Dicantumkan dalam Angket

I. Informasi Pribadi Responden:

Nama :
Pangkat/Tingkatan :
Unit/Satuan Tempur :
Lama :

I. Pembinaan Mental Rohani (Binroh):

No	Pernyataan	Sangat	Tidak	Netral	Setuju	Sangat
		Tidak	Setuju			Setuju
1	Pembinaan mental rohani berperan penting dalam membentuk iman dan ketaqwaan prajurit TNI.					
2	Ajaran agama memiliki peranan yang signifikan dalam pembinaan mental rohani.					
3	Dampak positif pembinaan mental rohani tercermin dalam peningkatan etika, moral, dan karakter prajurit.					
4	Pembinaan rohani memberikan landasan yang kuat bagi prajurit					

	dalam menjalankan tugas sesuai norma agama dan Sapta Marga.					
5	Keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani dapat meningkatkan rasa tanggung jawab prajurit.					
6	Pembinaan rohani berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan stabil.					
7	Pemahaman mendalam terhadap ajaran agama secara positif memengaruhi moral prajurit.					
8	Pembinaan rohani membantu prajurit menghadapi dilema moral dalam pelaksanaan tugas.					
9	Pelaksanaan ibadah secara teratur diintegrasikan dalam kegiatan pembinaan mental rohani.					
10	Keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis agama mendukung pembinaan mental rohani.					

II. Pembinaan Mental Ideologi (Bintalid):

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Pembinaan mental ideologi secara efektif meningkatkan kesadaran prajurit terhadap nilai-nilai Pancasila.					

2	Materi seperti Garis-Garis Besar Haluan Negara diajarkan secara komprehensif dalam pembinaan ideologi.					
3	Prinsip-prinsip Sapta Marga secara khusus ditekankan dalam setiap tahap pembinaan mental ideologi.					
4	Pembinaan ideologi melibatkan diskusi mendalam mengenai Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan negara.					
5	Pemahaman mendalam terhadap wawasan nusantara menjadi fokus dalam pembinaan mental ideologi.					
6	Pembinaan mental ideologi berperan penting dalam membentuk prajurit sebagai warga negara yang cinta tanah air.					
7	Pemahaman terhadap ketahanan nasional menjadi bagian integral dalam pembinaan ideologi.					
8	Pembinaan mental ideologi mendukung pengamalan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.					
9	Melalui pembinaan ideologi, prajurit didorong untuk mengembangkan sikap kritis terhadap isu-isu nasional.					
10	Pembinaan ideologi melibatkan pemahaman mendalam terhadap					

Pancasila sebagai ideologi negara.					
------------------------------------	--	--	--	--	--

III. Pembinaan Mental Kejuangan (Bintra Juang):

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Pembinaan mental kejuangan secara efektif meningkatkan semangat juang prajurit.					
2	Nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa menjadi fokus utama dalam setiap tahap pembinaan.					
3	Prinsip-prinsip Sapta Marga dan sumpah prajurit diimplementasikan secara konkret.					
4	Pembinaan kejuangan melibatkan pemahaman mendalam terhadap doktrin perjuangan TNI.					
5	Pemahaman terhadap delapan wajib TNI menjadi bagian integral dalam pembinaan kejuangan.					
6	Melalui pembinaan kejuangan, prajurit didorong untuk menginternalisasi semangat patriotik.					
7	Pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah perjuangan TNI menjadi dasar pembinaan kejuangan.					
8	Pembinaan mental kejuangan mendukung pengamalan semangat ksatria dalam tugas-tugas negara.					

9	Prinsip-prinsip Sapta Marga menjadi pedoman utama dalam pembinaan mental kejuangan.					
10	Pemahaman terhadap doktrin "Catur Dharma Eka Karma" menjadi fokus dalam pembinaan kejuangan.					

IV. Tujuan dan Sasaran Pembinaan Mental TNI AD:

No	Pernyataan	Sangat	Tidak	Netral	Setuju	Sangat
		Tidak	Setuju			Setuju
1	Tujuan pembinaan mental adalah meningkatkan kesadaran diri prajurit.					
2	Pembinaan mental menekankan budaya ketahanan untuk mengatasi stres dan tantangan.					
3	Kohesi tim di antara anggota militer dapat terwujud melalui pembinaan mental.					
4	Sasaran pembinaan mental mencakup peningkatan kesejahteraan psikologis prajurit.					
5	Pembinaan mental TNI AD bertujuan mendukung adaptasi prajurit terhadap lingkungan baru.					
6	Tujuan pembinaan mental melibatkan pengembangan keterampilan kepemimpinan.					
7	Pembinaan mental berfokus pada					

	peningkatan resiliensi individu dalam tugas-tugas militer.					
8	Sasaran pembinaan mental mencakup peningkatan motivasi dan semangat juang.					
9	Pembinaan mental mendukung peningkatan profesionalisme prajurit dalam setiap aspek tugas.					
10	Tujuan pembinaan mental adalah menciptakan prajurit yang adaptif dan tangguh.					

V. Tujuan Pembinaan Mental dalam Bidang Kejuangan dan Profesionalisme:

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Pembinaan mental membantu prajurit memahami dan menerapkan aturan kehidupan dan nilai kepemimpinan lapangan dengan lebih baik.					
2	Peningkatan keterampilan spesialisasi dianggap sebagai faktor kunci untuk meningkatkan kinerja prajurit dalam tugas-tugas profesional mereka.					
3	Pembinaan mental TNI bertujuan membentuk, menjaga, dan meningkatkan kondisi mental prajurit secara holistik.					
4	Prinsip-prinsip Sapta Marga menjadi landasan utama yang diterapkan					

	dalam pembinaan mental, membantu prajurit memahami tanggung jawab moral dan etika mereka.				
5	Pembinaan mental bertujuan mengembangkan integritas dan etika sebagai bagian integral dari perilaku prajurit dalam setiap tindakan.				
6	Peningkatan keterampilan taktis merupakan aspek penting dalam pembinaan mental profesional, membantu prajurit dalam menghadapi situasi tugas kejuangan.				
7	Pembinaan mental memiliki tujuan membentuk prajurit yang dapat dengan efektif beradaptasi dengan dinamika tugas kejuangan di lapangan.				
8	Meningkatkan profesionalisme prajurit, terutama dalam aspek kepemimpinan, menjadi fokus utama pembinaan mental.				
9	Tujuan pembinaan mental mencakup menciptakan budaya organisasi yang mendukung pertumbuhan individu secara positif.				
10	Pembinaan mental profesional melibatkan pembekalan prajurit dengan keterampilan manajemen stres guna meningkatkan kesejahteraan mental mereka.				
11	Prinsip-prinsip etika dan moral dalam				

	pembinaan mental diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan prajurit, menciptakan fondasi yang kokoh untuk kepemimpinan yang bertanggung jawab.				
12	Pembinaan mental mengajarkan prajurit untuk mengenali dan mengatasi konflik internal, meningkatkan ketangguhan mental dalam menghadapi tekanan situasional.				



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Instrumen Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data *kuitatif* terkait pembinaan mental di Kodam XVIII / KASUARI Papua Barat, dengan fokus pada pengembangan aspek rohani, ideologi, dan semangat juang prajurit TNI AD. Wawancara ini akan memberikan wawasan mendalam tentang persepsi dan pengalaman prajurit terkait pembinaan mental yang mereka terima.

I. Aspek Pembinaan Mental:

1. Sejauh mana responden merasa pembinaan mental rohani (Binroh) telah memberikan dampak positif pada iman dan ketaqwaan mereka?
2. Bagaimana evaluasi responden terhadap pembinaan mental ideologi (Bintalid) dalam meningkatkan pemahaman terhadap Pancasila dan Sapta Marga?
3. Apakah pembinaan mental kejuangan (Bintra Juang) dianggap efektif dalam memupuk semangat juang dan patriotisme?

II. Metode dan Teknik Pembinaan Mental:

1. Seberapa efektif metode Santiaji dalam menciptakan keadaan ketenangan dan peningkatan kesabaran?
2. Bagaimana responden menilai penggunaan metode Santi Karma dalam konteks ajaran Hindu untuk membentuk perilaku dan tindakan nyata?

III. Tujuan dan Sasaran Pembinaan Mental:

1. Sejauh mana prajurit merasa pembinaan mental telah membantu dalam meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman akan tugas dan tanggung jawab mereka?
2. Bagaimana pembinaan mental telah memberikan dampak pada budidaya ketahanan prajurit terhadap stres dan tantangan?

IV. Bidang Kejuangan dan Profesionalisme:

1. Apa pandangan prajurit terhadap tujuan bidang kejuangan, seperti peningkatan kesadaran terhadap aturan, pematuhan hukum, dan peduli terhadap lingkungan?

2. Bagaimana pembinaan mental mendukung peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesi?

V. Metode Pembinaan Mental:

1. Bagaimana responden menilai efektivitas metode seperti konsultasi jiwa, bimbingan dan penyuluhan, diskusi, dan ceramah dalam pembinaan mental?
2. Sejauh mana metode bimbingan kelompok dianggap berkontribusi pada pengembangan prajurit secara kolektif?



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

RIWAYAT HIDUP



Triyana, S.Pd.I., M.Pd.I. atau biasa dipanggil Triyan oleh orang-orang dikampung dikenal memiliki hobby bela diri (perisai diri). Berprofesi sebaigai Anggota TNI AD berpangkat Mayor Inf, yang mana sumber menjadi prajurit berawal dari bintanga berpangkat serda di tahun 1996. Ditempat berdomisili dikenal orang yang gigih dalam pendidikan dan bekerja dengan profesi yang di jalani. dilahirkan di Kulon Progo Yogyakarta tanggal 19 Agustus 1976 anak ke 2 dari 5 bersaudara pasangan bapak Adi Sumarto dan ibu Rumini, dibesarkan di tengah-tengah keluarga petani yang sederhana keterbatasan ekonomi orang tua

tidak mengecilkan niatnya untuk sekolah, hingga lulus STMN Wates dan memotivasi satu kakak dan tiga adiknya hingga mengantarkan keempat anaknya menjadi prajurit semuanya.

Status sudah berkeluarga, istri orang asli dari kabupaten Raja Ampat dan berprofesi sebagai ASN (Kepala Dinas DPMPTSP) Kota Sorong yang sekarang juga sedang menempuh program S2 di Universitas Indonesia Timur Makasar. Dikaruniai empat orang anak, dua anak sudah dipanggil Yang Maha Kuasa, dan dua anak a.n Letda Inf Jihad Ahmad AL Rasyid S.Tr Han. Lulusan akmil TA 2024 bertugas di Yonif 126/CS Kodam I/BB dan adiknya perempuan sudah dikelas 1 SMA N 3 Kota Sorong.

Pertama kali masuk sekolah tahun 1982-1988 di SD Muhamadiyah Siliran, kemudian setelah lulus melanjutkan ke SMPN Sewu Galur tahun 1988-1991. Tahun 1991-1992 sempat berhenti sekolah karena tidak ada biaya sekolah. Kemudian melanjutkan STMN Wates, aktif berorganisasi dan kegiatan ekstra kurikuler pernah menjabat Ketua remaja Islam masjid AL-Fallah di kampung di tahun 1992-1995. Diorganisasi Osis sebagai seksi kerohanian di STMN Wates, ketua Ta'mir masjid STMN Wates dan seksi Da'wah di Ikatan Remaja Muslim se SLTA kabupaten Wates tahun 1993-1994.

Tahun 1995 diterima sebagai prajurit TNI AD dan menjalani pendidikan secaba hingga 16 Maret 1996 kemudian dilantik menjadi sersan dua. Setelah itu melanjutkan kuliah S1 di fakultas tarbiyah tahun 1999-2004 lulus dengan predikat cumlaude. Kemudian melanjutkan pendidikan perwira 2005-2006 lulus dan dilantik Letda Inf. Kemudian tahun 2008 mengikuti sekolah Suspabintal lulus mendapat prestasi terbaik dan diberikan beasiswa petugas haji non kloter (PPIH) tahun 2008. Melanjutkan pendidikan Diklapa I tahun 2011 kemudian melanjutkan S2 di UIN Alauddin Makasar tahun 2013-2015 lulus dengan IP 3,72 sangat memuaskan. Kemudian melanjutkan Diklapa II tahun 2016 lulus dan menjabat sebagai Kasi bina rohis Bintaljarahdam XVII/Cendrawasi selama dinas dimiliter jabatan yang pernah di emban diantaranya jabatan di bintal sebagai paur rohis, paur tauhid, kepala pembinaan mental Korem 181/PVT. Kepala seksi bintaldjuang Bintaldam XVII/Cendrawasi, Kasi binrohis Bintaldam XVIII/Kasuari. Komandan Komando Rayon Militer 1802-01/Sorong Timur, Kepala Staf Kodim 1802/Sorong, dan Pasi bakti TNI staf teritorial Korem 181/PVT.

Tahun 2019 mengikuti pendidikan Danramil Tipe "A" kemudian tahun 2022 mengikuti pendidikan tenaga inti Bintal di Kodiklat TNI Jakarta. Disamping tugas dan tanggung jawab jabatan juga aktif di Kementrian Agama Kota Sorong termasuk dalam daftar khotib shalat jumat dan penceramah kuliah subuh juga kultum Ramadhan di masjid yang berada di wilayah Kota dan Kabupaten Sorong.

Sorong, Oktober 2024

Triyana
NIM. 223307020022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Triyana, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIM : 223307020022.
Jenjang : S3.
Prodi : Pendidikan Agama Islam.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Jika kemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan atau plagiat. Maka, Disertasi ini batal demi hukum.

Sorong, Januari 2024

Yang Menyatakan



Triyana, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIM. 223307020022.